

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM  
KEAGAMAAN DI MI AL-KHOIRIYAH 3 DALEGAN**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**Nur Azmadela Habibiya**

**17140049**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2021**

**HALAMAN JUDUL**

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM**

**KEAGAMAAN DI MI AL-KHOIRIYAH 3 DALEGAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*



**Oleh:**

**Nur Azmadela Habibiya**

**17140049**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**Desember, 2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM  
KEAGAMAAN DI MI AL-KHOIRIYAH 3 DALEGAN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

Nur Azmadela Habibiya

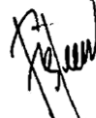
NIM: 17140049

Telah disetujui,

Pada tanggal 8 Desember 2021

Oleh:

**Dosen Pembimbing**



**Rois Imron Rosi, M.Pd**

**NIDT: 1991227201802011127**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



**Bintoro Widodo, M.Kes**

**NIP. 197604052008011018**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM**  
**KEAGAMAAN DI MI AL-KHOIRIYAH 3 DALEGAN**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh Nur Azmadela Habibiya (17140049)  
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 17 Desember 2021 dan  
dinyatakan LULUS serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk  
memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**Panitia Ujian**

**Tanda Tangan**

Penguji Utama  
Dr. H. Ahmad Sholeh, M. Ag  
NIP. 197608032006041001

: 

Ketua Sidang  
Fitratul Uyun, M.Pd  
NIP: 19821022201802012132

: 

Sekretaris Sidang  
Rois Imron Rosi, M.Pd  
NIDT: 1991227201802011127

: 

Pembimbing  
Rois Imron Rosi, M.Pd  
NIDT: 1991227201802011127

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Nur Ali, M. Pd  
NIP. 19650403 199803 1 02

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi maha penyayang.*

*Sholawat serta salam senantiasa saya ucapkan kepada Baginda*

*Nabi Muhammad SAW.*

*Skripsi ini saya persembahkan kepada Ibuk dan Ayahku tercinta*

*Ibu Mashofah dan Bapak Adzfanul Azir*

*Yang telah membesarkan dan mendidik saya dengan penuh kasih sayang, serta tak pernah lelah memberikan dukungan dan do'a yang selalu dipanjatkan untuk kesuksesan putrinya.*

*Untuk adikku, Amanda Anggraini agar selalu semangat dalam menggapai cita-citanya.*

*Dan teman-teman yang selalu mendengarkan keluh kesah saya serta memberikan dukungan, keyakinan dan bantuan hingga skripsi ini telah berhasil diselesaikan.*

## MOTTO

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”*

*{QS. Al-Ahzab : 21}*

Rois Imron Rosi, M. Pd  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
***Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang***

---

***NOTA DINAS PEMBIMBING***

Hal : Skripsi Nur Azmadela Habibiya  
Lamp: 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 6 Desember 2021

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
UIN Maliki Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

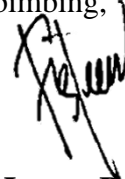
Nama	:	Nur Azmadela Habibiya
NIM	:	17140049
Jurusan	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi	:	Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Keagamaan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan

Maka

selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



**Rois Imron Rosi, M. Pd**

NIDT: 1991227201802011127

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Azmadela Habibiya

NIM : 17140049

Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi saya dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Keagamaan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan” sepenuhnya saya kerjakan sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 06 Desember 2021

Yang membuat pernyataan,



Nur Azmadela Habibiya

NIM. 17140049



## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang segala puji bagi Allah SWT. puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas izin, rahmat, taufik, dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Keagamaan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan” dengan baik. sholawat serta salam juga tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW yang membawa syafaat di hari akhir nanti.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu dengan hati terbuka peneliti meminta kritik, saran, dan koreksi yang bersifat membangun sebagai masukan dan perbaikan dalam menyelesaikan karya ilmiah selanjutnya. Kebahagiaan yang tak terukur peneliti dapat penyelesaian skripsi ini. Keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan secara nyata dan moral dari berbagai pihak. Dengan demikian pada kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bintoro Widodo, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Rois Imron Rosi, M. Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, saran, dan dukungan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh jajaran dosen Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah mendidik, memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan kepada penulis selama menuntut ilmu di kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Umi Syafa'atin, S. Ag selaku kepala sekolah, Maslih Mahmudi, S. Pd selaku Waka Kurikulum dan Wali Kelas 6, Bij Shoumul Hath Nashrina S. Fil.I. Selaku Waka Kesiswaan, Abdul Mu'thi, M. Pd, dan Nur Elisa, SE selaku

pembina keagamaan MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan yang telah memberikan izin, arahan dan bantuan kepada penulis selama proses penelitian

7. Sahabat dan teman-temanku, Adellia Cindrawati S. N. A, Jihan Adiola Hanin, Farida Octavia, Ismulia Saroh, Syafiella Ayu N. T, Ricky Septiandhika Irnando, Liya Rolikha, Siti Nurhalimah, Siti Nur Asiyah, Eka Yulia, Afi Maghfiroh, Selly Chofsyah A dan M. Syaiful Arif R. yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan dorongan selama saya menempuh pendidikan.
8. Desy Hidayatul Lailiyah, Imarotul Alimi, dan Farich Alfani. Teman seperbimbingan yang selalu menyemangati satu sama lain.
9. Bangtan Sonyeondan, terkhusus Jeon Jungkook yang sudah menciptakan *Magic Shop* yang sangat membantu sebagai pendorong dalam penyelesaian skripsi ini. Serta pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.
10. Seluruh mahasiswa Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah angkatan 2017 yang telah berjuang bersama dalam menuntut ilmu dan meraih cita-cita di bangku perkuliahan.

Malang, 06 Desember 2021

Penulis,

Nur Azmadela Habibiya

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	dl	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	هـ	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	Â
Vokal (i) panjang	=	Î
Vokal (u) panjang	=	Û

### C. Vokal Diftong

أَوْ	=	Aw
أَيَّ	=	Ay
أُو	=	Û
إَيَّ	=	Î

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
SURAT PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERERASI ARAB LATIN.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
مستخلص البحث .....	xviii

### BAB I

#### PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Batasan Masalah .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10

F. Originalitas Penelitian .....	11
G. Definisi Istilah .....	25
H. Sistematika Pembahasan .....	26

## BAB II

### KAJIAN TEORI

A. Pembentukan Karakter Religius.....	28
1. Pengertian Karakter Religius.....	28
2. Tujuan Pendidikan Karakter Religius .....	32
3. Nilai, Aspek, dan Indikator Karakter Religius .....	33
4. Proses Pembentukan Karakter Religius.....	41
5. Strategi Pembentukan Karakter Religius.....	44
6. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius.....	51
B. Program Keagamaan .....	52
1. Pengertian Program Keagamaan .....	52
2. Tujuan Program Keagamaan .....	53
3. Fungsi Program Keagamaan .....	55
4. Bentuk-bentuk Program Keagamaan.....	57

## BAB III

### METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	62
2. Kehadiran Peneliti .....	63
3. Lokasi Penelitian.....	64
4. Data dan Sumber Data .....	64
5. Teknik Pengumpulan Data.....	66
6. Analisis Data .....	69
7. Keabsahan Data.....	72
8. Prosedur Penelitian.....	74

## BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	77
--------------------------------------	----

1. Profil Sekolah .....	77
2. Visi MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan.....	77
3. Misi MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan .....	78
4. Data Guru dan Tenaga Kependidikan MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan .....	80
5. Data Siswa MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan .....	81
6. Program Keagamaan MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan.....	82
<b>B. Penyajian Data</b>	
1. Konsep Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Keagamaan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan .....	87
2. Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Keagamaan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan .....	92
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Keagamaan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan .....	103

## BAB V

### PEMBAHASAN

A. Konsep Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Keagamaan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan.....	117
B. Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Keagamaan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan.....	123
C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Keagamaan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan .....	131

## BAB VI

### PENUTUP

A. Kesimpulan .....	144
B. Saran .....	145

### DAFTAR PUSTAKA

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian .....	19
Tabel 2.1 Indikator Karakter Religius.....	39
Tabel 4.1 Data Siswa MI Al-Khoiriyah 3 .....	81

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat izin penelitian .....	153
Lampiran 2 Surat keterangan penelitian .....	154
Lampiran 3: Konsultasi dan bimbingan skripsi .....	155
Lampiran 4 Daftar nama informan.....	156
Lampiran 5 Dokumentasi Tata Usaha.....	157
Lampiran 6 Dokumentasi Tata Usaha.....	158
Lampiran 7 Dokumentasi Tata Usaha.....	159
Lampiran 8 Transkrip wawancara.....	160
Lampiran 9 Dokumentasi .....	180
Lampiran 10 Daftar riwayat hidup.....	182



## ABSTRAK

Habibiyah, Nur Azmadela. 2021. *Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Keagamaan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Malang. Pembimbing: Rois Imron Rosi, M. Pd

---

Kasus kenakalan remaja marak terjadi dari tahun ke tahun. Hal ini terjadi karena adanya degradasi moral pada kebanyakan remaja akibat dari rendahnya pendidikan karakter serta kurangnya penguatan iman dalam diri anak. Mengingat agama merupakan dasar manusia dalam berucap, berperilaku, serta memutuskan sesuatu. Menilik dari hal ini penting bagi orang tua dan pendidik untuk memperkuat pendidikan karakter religi pada siswa sejak dini guna menghindari terjadinya degradasi moral pada siswa.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana konsep pembentukan karakter religius melalui program keagamaan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan, 2) Apa saja strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter religius melalui program keagamaan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan? 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius melalui program keagamaan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan peneliti sebagai *key instrumen* dalam penelitian sehingga mengharuskan peneliti untuk terlibat langsung di lapangan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Data kemudian dianalisis dengan cara mereduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah 1) Konsep pembentukan karakter religius melalui program keagamaan dibentuk dengan menggunakan tujuan pendidikan dasar serta visi misi madrasah sebagai dasar pembentukan karakter religi untuk diaplikasikan melalui program keagamaan madrasah, 2) Strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter religius di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan diantaranya, a) strategi keteladanan. b) strategi pemahaman, c) strategi pembiasaan, d) strategi *reward and punishment*. 3) Faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius melalui program keagamaan diantaranya adalah adanya motivasi peserta didik, kolaborasi guru dan wali murid, serta pengaruh teman sebaya. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya minat siswa, pola asuh orang tua, serta lingkungan pergaulan siswa.

**Kata Kunci:** *Pembentukan, Karakter Religius, Program Keagamaan*

## ABSTRACT

Habibiyah, Nur Azmadela. 2021. *Building Religious Character through Program of Religion at MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan*. Thesis, Department of Islamic Elementary Education, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Advisor: Rois Imron Rosi, M. Pd

---

The cases of juvenile delinquency are increasing by the time. It is caused by the arising of moral degradation among the youth. This phenomenon is being an impact of the lack on the implementation of religion and faith to them. We should realize that a religion becomes consideration to express our oral communication, behaviour and taking a decision in life. This it is important for teacher and parents to reinforce the process of building character education in term of their beliefs as early as possible to avoid moral degradation for children.

This research is focusing on the several areas. They are as follows: 1) How is the concept of building religious character through program of religion at MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan? 2) What are the strategies that being used on the building religious character through program of religion at MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan? 3) What factors are becoming support and obstacle on the building religious character through program of religion at MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan?

This research used qualitative methodology with the researcher itself as the key instrument which means that she has directly involved on the field of this research. The data was collected from interview, observation and documentation. Furthermore, the data are analysed through the stage of data reduction, data display and provide conclusion.

The results of this research are 1) The concept for building religious character through program of religion is based on the goal of Indonesian's primary education and the vision also mission of the school as the fundamental consideration to be applied to the students. 2) The strategies that used for building religious character through program of religion at MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan are consisted by: a) modelling strategy, b) understanding strategy, c) practicing strategy, d) reward and punishment strategy. 3) Supporting factors that being used for building religious character program of religion program are: student's motivation, teacher and parents collaboration, and the influenced among student's friends. Therefore the obstacles are showed by the lack of students' interest, parenting treatments and students' social environment.

**Key terms:** *Building, Religious Character, Program of Religi*

## مستخلص البحث

حبيبية، نور أزماديليا. 2021. تكوين الشخصية الدينية من خلال البرامج الدينية في المدرسة الابتدائية الخيرية 3 دليجان. البحث العلمي. قسم تربية المعلمين للمدرسة الابتدائية. جامعة الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: رئيس إمران روسي، الماجستير

تتفشى حالات جنوح الأحداث من سنة إلى أخرى. ومن أسبابه التدهور الأخلاقي لدى معظم المراهقين نتيجة تدني تعليم الشخصية وعدم تقوية الإيمان بالأطفال. نعرف أن الدين هو أساس كلام الإنسان وسلوكه وقراره. انطلاقاً من هذا، من المهم للآباء والمعلمين تعزيز تعليم الشخصية الدينية للطلاب في سن مبكرة من أجل تجنب التدهور الأخلاقي لدى الطلاب.

محور البحث في هذه الدراسة هو (1) ما مفهوم تكوين الشخصية الدينية من خلال البرامج الدينية في المدرسة الابتدائية الخيرية 3 دليجان؟ (2) ما الاستراتيجيات المستخدمة في بناء الشخصية الدينية من خلال البرامج الدينية في المدرسة الابتدائية الخيرية 3 دليجان؟ (3) ما العوامل الداعمة والمثبطة في تكوين الشخصية الدينية من خلال البرامج الدينية في المدرسة الابتدائية الخيرية 3 دليجان؟ تستخدم هذه الدراسة نهجاً نوعياً و الباحثة كأداة رئيسية في الدراسة، لذلك لا بد على الباحثة أن تشارك بشكل مباشر في هذا المجال. تم أخذت البيانات باستخدام تقنيات المقابلة والملاحظة والتوثيق. ثم يتم تحليل البيانات عن طريق تقليل البيانات، وتقديم البيانات، واستخلاص النتائج.

وكانت نتائج هذه الدراسة هو (1) يتكون مفهوم تكوين الشخصية الدينية من خلال البرامج الدينية باستخدام أهداف التعليم الأساسي ورؤية ورسالة المدرسة كأساس لتشكيل الشخصية الدينية ليتم تطبيقها من خلال برامج المدرسة الدينية (2) الاستراتيجيات المستخدمة في تشكيل الشخصية الدينية في المدرسة الابتدائية الخيرية 3 دليجان، ما يلي (أ) استراتيجية نموذجية، (ب) إستراتيجية الفهم، (ج) إستراتيجية التعود، (د) إستراتيجية المكافأة والعقاب. (3) تشمل العوامل الداعمة في تكوين الشخصية الدينية من خلال البرامج الدينية مايلي: تحفيز الطلاب، وتعاون المعلمين والأوصياء على الطلاب، وتأثير الأقران. وأما العوامل المثبطة هي قلة اهتمام الطلاب وأنماط تربية الوالدين والبيئة الاجتماعية للطلاب.

الكلمات الرئيسية: تكوين، الشخصية الدينية، البرنامج ال

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Anak merupakan salah satu aset yang berharga bagi setiap negara. Karena anak-anak adalah para penerus bangsa dalam mewujudkan cita-cita negara menjadi negara yang lebih baik. Mereka memiliki hak untuk dijaga, dilindungi, dibimbing, dipelihara, disayangi, serta dipersiapkan untuk menjadi penerus bangsa yang sanggup diandalkan.<sup>1</sup> Orang tua memiliki tanggung jawab atas kebutuhan anak dan kewajiban untuk mendidiknya, memberikannya pengetahuan, mengajarkan baik dan buruk pada anak untuk masa depan mereka. Setiap orang tua tentu memiliki harapan besar pada anak untuk masa depannya. Mereka mengharapkan anak mereka tumbuh menjadi sosok yang bermoral dan berwatak, berguna bagi masyarakat, negara dan agama, serta memiliki masa depan yang lebih indah dari kedua orang tuanya.

Namun kenyataannya tidak semua harapan dapat terwujud selaras dengan yang menjadi asa bagi setiap orang tua pada anak-anaknya. Tidak sedikit kita menemukan kekeliruan dalam perilaku anak, seperti contoh pada kasus kenakalan remaja yang sering terjadi dari tahun ke tahun seperti perundungan, kebiasaan mengkonsumsi narkoba, mencuri, berjudi, tawuran, hingga pergaulan bebas yang berimbas pada kehamilan remaja

---

<sup>1</sup> Mitra Pemkab, <https://wonosobokab.go.id/website/index.php/berita/mitra-pemkab/item/6190-anak-merupakan-aset-bangsa/6190-anak-merupakan-aset-bangsa>, Diakses pada 16 November 2020 Pukul 21:37 WIB

putri tentu sangat meresahkan masyarakat. Tak jarang juga kita menemukan kasus kenakalan remaja yang berimbas hingga proses hukum.<sup>2</sup>

Selain merugikan masyarakat, kenakalan remaja juga akan berdampak negative pada diri remaja itu sendiri. Diantaranya adalah mereka akan dikeluarkan dari sekolah, dikucilkan oleh masyarakat dan mendapat *labelling* dari masyarakat atas kenakalannya yang mana hal ini akan berdampak pada stigma negative yang diberikan masyarakat di lingkungannya terhadap dirinya.<sup>3</sup> Hal ini juga dapat membuat masa depannya menjadi suram akibat riwayat kasus yang pernah dialaminya. Dampak pada mental anak itu sendiri adalah menggiring anak memiliki mental yang lemah yang akan membuat anak terus menerus berperilaku menyimpang dan menentang aturan.<sup>4</sup>

Apabila tidak terdapat kepedulian pada perilaku anak atau pembinaan terhadap perilaku menyimpang anak, hal ini akan terus menerus menjerumuskan anak pada perbuatan menyimpang tanpa adanya kesadaran pada diri anak bahwa tindakan yang dilakukan tersebut bukanlah tindakan yang benar dan akan berakhir hingga keputusan anak. Diketahui juga bahwa keputusan serta kemampuan penyelesaian yang buruk sering disangkutkan dengan kasus bunuh diri.<sup>5</sup> Dengan kata lain, Tidak adanya

---

<sup>2</sup> Kusmiyati, Berbagai Perilaku Kenakalan Remaja yang Mengkhawatirkan (<https://m.liputan6.com/health/read/688614/berbagai-perilaku-kenakalan-remaja-yang-mengkhawatirkan>, diakses pada 17 November 2020 Pukul 13:34)

<sup>3</sup> Dadan Sumara, Sahadi Humaedi & Melianny Budiarti Santoso, *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*, Jurnal Penelitian dan PPM, Universitas Padjajaran, Vol. IV No. 2 Tahun 2017 hal. 349

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Arina Zulaikha dan Nining Febriyana, *Suicide in Children and Adolescent*, Jurnal Psikiatri Surabaya, Universitas Airlangga, Vol. VII, No. 2 Tahun 2018, hal. 65.

kepedulian masyarakat terhadap perilaku menyimpang anak dapat membuat mental anak terus menerus mengalami penurunan hingga pada tahap keputusasaan anak yang beresiko pada bunuh diri. Faktor yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja sangatlah beragam. Diantaranya: kemauan anak dalam berperilaku, kondisi lingkungan anak yang meliputi keluarga, teman sebaya, dan masyarakat, kurangnya pengetahuan peserta didik, serta kurangnya pondasi religi pada diri anak.<sup>6</sup>

Menilik dari permasalahan diatas, kita sadar bahwa perlunya penanaman moral dan karakter pada diri para penerus bangsa hendaknya dilakukan sedini mungkin. Hal ini dikarenakan kemampuan anak dalam mengembangkan potensi serta kematangan anak dalam mengolah emosi ditentukan sejak mereka masih berusia dini<sup>7</sup>. Moral dan karakter baik yang melekat pada diri mereka merupakan bekal mereka untuk bermasyarakat dan membangun negara esok. Serta menghindari kejadian yang enggan diharapkan di masa yang akan datang. Anak diibaratkan sebagai lahan kosong yang hendak diberikan bibit. Bibit yang unggul akan menghasilkan tanaman yang unggul ketika dipanen, begitupun sebaliknya, apabila bibit yang akan ditanam pada lahan memiliki kualitas rendah, maka tanaman yang tumbuh akan memiliki kualitas rendah ketika dipanen.

---

<sup>6</sup> Ida Nor Shanty, Suyahmo, dan Slamet Sumarto, *Penyebab Kenakalan Remaja pada Anak Keluarga Buruh Pabrik Rokok Djarum di Kudus*, *Civic Education Journal*, Universitas Semarang, Vol 1 No 2 Tahun 2016 hal 6-7.

<sup>7</sup> Sukatin, Nurul Chofifah dkk. *Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*, *Jurnal Golden Age*, Vol. V No. 2 Tahun 2020, hal. 82.

Pembentukan karakter anak hendaknya dimulai dalam lingkungan keluarga, sebab interaksi pertama seorang anak dimulai dari interaksinya dengan keluarganya.<sup>8</sup> Orang tua sebagai madrasah pertama bagi setiap anak hendaknya dapat mengenalkan karakter pada anak dan menanamkannya sejak dini. Seperti pemberian contoh dalam berperilaku baik pada anak dan membenarkan tindakan anak apabila anak berperilaku kurang baik serta menasehatinya agar tidak mengulangi perbuatannya kembali.

Penanaman karakter dapat diberikan pada anak melalui beragam cara. Salah satunya melalui jalan pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran menjadikan peserta didik untuk aktif dalam mengembangkan potensi pribadinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>9</sup>

Pendidikan karakter merupakan salah satu proses pembentukan moral anak melalui jalur pendidikan. Dimana di dalamnya pendidik berperan penting dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik, dengan harapan akan tercipta penerus bangsa dengan intelektualitas, kecerdasan dan moral yang tinggi. Pentingnya pendidikan karakter untuk digalakkan sedini mungkin guna mencegah terjadinya hal-hal yang enggan diharapkan masyarakat, menghapus adat penyimpangan karakter, serta menanamkan

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedi, 2015) hal. 3.

kebiasaan baik sejak dini untuk menjadikan anak terbiasa tumbuh dan berkembang dengan akhlak yang baik. Dengan kata lain, pendidikan karakter merupakan solusi atas permasalahan kenakalan remaja sebagai pencegahan maupun obat atas permasalahan penyimpangan yang dialami oleh manusia.

Selain rumah dan lingkungannya, sekolah merupakan wadah pembentukan karakter peserta didik. Sekolah adalah tempat dimana terciptanya beragam kegiatan pembelajaran. Baik pembelajaran formal maupun non formal. Pengembangan kurikulum dengan pengalaman belajar di sekolah juga telah menggunakan pendekatan terintegrasi pada setiap mata pelajarannya.

Tujuan dari pembelajaran di sekolah berpedoman pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memaparkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>10</sup> Yang mana dalam kutipan yang telah dipaparkan dapat dipahami, pendidikan karakter adalah pilar integrasi dalam setiap penyelenggaraan kegiatan

---

<sup>10</sup> Republik Indonesia, Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional



pembelajaran di sekolah. Selain dididik untuk menjadi pribadi yang tak hanya unggul dalam bidang pengetahuan peserta didik juga memiliki akhlak yang mulia sebagai jati dirinya.

Sejak tahun ajaran 2011 Diknas menetapkan 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang wajib dibaurkan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Di antaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>11</sup>

Nilai religius yang merupakan bagian dari nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter merupakan dasar dari pembentukan karakter manusia. sebab Nilai Religius merupakan sikap dan perilaku yang berkaitan dengan hal-hal spiritual. Dimana dia perlu mendekatkan dirinya dengan tuhanNya serta patuh pada agamanya.<sup>12</sup> Dengan kata lain, setiap manusia harus memiliki iman di dalam dirinya. Dimana iman akan menuntun kita menuju sesuatu hal yang benar dan menjauhkan kita dari hal-hal yang buruk. Dengan adanya iman, manusia akan dapat membedakan hal-hal yang hendaknya dilakukan maupun hal-hal yang seharusnya dihindari. Penanaman nilai religius ini berkaitan erat

---

<sup>11</sup> Muhammad Falillah dan Latif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hal 40-41.

<sup>12</sup> Dari Ansulat Esmael dan Nafiah, “*Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya*”, *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, Universitas Negeri Surabaya, Vol. II No. 1 Tahun 2018, hal. 9.

dengan pembentukan akhlak manusia. Seseorang dengan karakter islami memiliki ciri tersendiri dalam berfikir dan bertindak. Seseorang dengan iman yang kuat akan memiliki keteguhan dan keyakinan kuat.<sup>13</sup> Orang yang memiliki karakter islami juga akan memiliki tutur kata yang sopan dan santun dalam berbicara. Karakter religius sangat berguna bagi peserta didik untuk membantunya dalam mengimbangi kemajuan zaman dan degradasi moral, harapan untuk masa mendatang peserta didik dapat mengukur baik dan buruknya suatu hal untuk dilakukan berdasar pada ketentuan dan ketetapan agama.

Pembentukan akhlak mulia dapat dimulai dari pembiasaan melalui pembelajaran agama di sekolah, tindak tanduk guru yang merupakan panutan bagi peserta didik, serta pengimplementasian bagi peserta didik dalam kehidupannya. Setiap lembaga pendidikan memiliki upaya tersendiri dalam membentuk karakter pada peserta didik. Seperti halnya MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan yang memiliki beberapa program pendidikan yang memfokuskan pada karakter religius peserta didik, yang didasarkan pada visi dari sekolah tersebut yakni “menciptakan kader yang berilmu dan beragama untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.” Untuk mewujudkan visi madrasah MI Al-Khoiriyah membentuk beberapa program keagamaan yang bertujuan membentuk karakter religi siswa. “Pembentukan karakter religius kami adakan melalui kegiatan keagamaan

---

<sup>13</sup> Indah Wahyuningtyas dan Anshori, *Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa melalui Kegiatan Spiritual Camp di MAN Bondowoso*, Jurnal *Islamic Akademika*, STAI At-Taqwa, Vol IV No. 1 Tahun 2017 hal. 4.

yang diselenggarakan sekolah seperti sholat berjamaah, melakukan do'a bersama ketika sebelum dan sesudah belajar, mengaji bersama dan lain-lain.”<sup>14</sup>

MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan berdiri di tengah masyarakat yang kental akan tradisi keagamaan yang telah berlangsung secara turun temurun. Kegiatan keagamaan yang konsisten diselenggarakan di setiap minggu maupun tahunannya diantaranya: kegiatan *dhiba'an*, *manaqiban*, kegiatan *waqi'ahan*, kegiatan *yasinan* dan *tahlil* serta baca *tahfidz* Al-Qur'an yang dilaksanakan pada setiap hari jum'at di beberapa musholah dan masjid pusat, kegiatan maknani (baca tulis kitab gundul) setiap menjelang buka puasa pada bulan Ramadhan di masjid pusat, serta peringatan hari-hari besar Islam yang diadakan setiap tahun.

Harapan masyarakat tertuang dalam visi MI Al-Khoiriyah 3 “Mengembangkan amanat masyarakat menciptakan kader yang berilmu dan beragama untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.” Untuk mencetak generasi baru yang berwawasan religi, dan turut serta melestarikan tradisi keagamaan desa setempat serta memeliharanya agar tidak hilang karena adanya akulturasi maka dibentuk program keagamaan sekolah yang menunjang proses pembentukan karakter siswa. “Melalui program keagamaan yang diselenggarakan harapan guru adalah menciptakan produk masyarakat yang tidak hanya luas wawasannya namun juga memiliki

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu Umi Syafa'atin, selaku Kepala Sekolah MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan, tanggal 20 April 2021 di Kediaman Ibu Umi Syafa'atin pukul 15.25 WIB

karakter religi dan iman yang kuat, cinta pada agamanya serta dapat menjadi harapan masyarakat apabila masyarakat membutuhkan mereka.”<sup>15</sup>

Harapan terselenggaranya program tersebut adalah lembaga pendidikan dapat melahirkan peserta didik dengan karakter religi yang kental, memiliki pondasi iman yang kuat, mencintai Ajaran agamanya, serta mampu dan dapat diharapkan masyarakat.

Berdasar pada hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Umi Syafa’atin selaku Kepala Sekolah MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan serta mengkaji tentang pentingnya peran karakter religi dalam diri manusia peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Keagamaan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan.”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasar pada konteks penelitian yang telah dipaparkan, peneliti memfokuskan pada beberapa aspek. Diantaranya:

1. Bagaimana konsep pembentukan karakter religius siswa melalui program keagamaan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan?
2. Apa saja strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter religius siswa melalui program keagamaan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan?

---

<sup>15</sup> *Ibid.*,

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa melalui program keagamaan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasar pada rumusan masalah yang telah diuraikan peneliti di atas, tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui konsep pembentukan karakter religius siswa melalui program keagamaan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan
2. Untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam pelaksanaan program keagamaan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung dalam program keagamaan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan

### **D. Batasan Masalah**

Berdasar pada fokus penelitian yang telah disebutkan, peneliti membatasi permasalahan agar pembahasan tidak menyimpang dari judul.

1. Penelitian ini memfokuskan pada pembahasan mengenai konsep pembentukan karakter religius, strategi yang digunakan, proses pembentukan karakter, serta faktor penghambat, dan faktor pendukung dalam program keagamaan di tingkat Sekolah Dasar.
2. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas 4, 5, dan 6 di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran serta wawasan baru dalam pembentukan karakter, serta sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan, diharapkan dapat menjadi masukan guna meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam pembentukan karakter religius MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan.
- b. Bagi Bapak dan Ibu Guru MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru untuk dapat memilih serta menggunakan metode pembelajaran secara maksimal.
- c. Bagi penulis, diharapkan dapat menambah ilmu serta pengetahuan baru terkait pembentukan karakter religius dalam pembelajaran.

**F. Originalitas Penelitian**

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis telah melakukan telaah pada beberapa penelitian terdahulu untuk dijadikan referensi mengenai penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, diantaranya yakni:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hasib Maulana (2020) (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), dengan judul “*Pembentukan*

*Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Batu*". Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut adalah kualitatif deskriptif dengan hasil penelitian menyebutkan pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan MTsN Batu efektif dalam meningkatkan karakter religi siswa. hal ini dilakukan dengan menggunakan strategi pembiasaan untuk melatih siswa menjadi terbiasa dalam melaksanakannya. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada topik pembahasan yakni pementukan karakter religi siswa melalui kegiatan keagamaan, Adapun yang membedakannya dengan penelitian tersebut adalah subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian. yang mana pada penelitian tersebut menggunakan subjek siswa sekolah menengah pertama, sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan subjek siswa sekolah dasar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Roiv Noviyanto (2017) (UIN Raden Intan Lampung), dengan judul "*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di MI Mathala'ul Anwar LandBaw Kecamatan Gisting Tanggamus.*" Adapun hasil penelitian ini menyebutkan kegiatan keagamaan dapat dijadikan wadah dalam penerapan pendidikan karakter bagi siswa. Dimana metode pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus serta terstruktur dapat memaksimalkan pembentukan karakter siswa. Kesamaan yang ditemukan padakedua penelitian terletak pada topik terkait

pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter siswa. sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut yakni pada penelitian tersebut peneliti terfokus pada penerapan pendidikan karakter sedangkan pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada pembentukan karakter religius siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh M. Nurhadi (2015) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul *“Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Al-Qur’an (Studi Kasus di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat)”*. Disebutkan dalam penelitian yang ditulis, Hasil penelitian menyebutkan pembentukan karakter religius di MI Yusuf Abdussatar dilakukan melalui program keagamaan berbasis pesantren Tahfidzul Al-Qur’an. Konsep pembentukan karakter religius dilakukan melalui metode pembiasaan. Sedangkan untuk proses pembentukan karakter religius dilaksanakan pada saat setoran hafalan Al-Qur’an dimana semakin banyak hafalan maka anak akan semakin rajin dalam membaca Al-Qur’an. Sedangkan tolak ukur keberhasilan pembentukan karakter religius dilakukan melalui evaluasi hafalan yang dibentuk melalui seleksi wisuda tahfidz. Kesamaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah topik pembahasan yang mengangkat pembentukan karakter religius siswa melalui program keagamaan sekolah. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni pada kegiatan keagamaan



yang dipilih. Penelitian sebelumnya memilih satu kegiatan keagamaan saja yakni tahfidzul Al-Qur'an. Sedangkan peneliti menggunakan lebih dari satu kegiatan keagamaan untuk dijadikan obyek penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Anis Damayanti, (2018) Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, dengan judul "*Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Infak Kelas IV di MIN 6 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018*". Hasil penelitian menyebutkan kegiatan Infak dikatakan efektif dalam pembentukan karakter religius siswa, pembentukan karakter religius ini dapat dilakukan melalui pengkondisian lingkungan sekolah, seperti: pembiasaan, kegiatan sekolah, serta pemberian motivasi oleh guru. Beberapa indikator karakter religius yang dijadikan sebagai acuan, diantaranya; nilai ibadah, ikhlas, dan peduli terhadap sesama. Persamaan yang dapat ditemukan dalam penelitian sebelumnya terdapat pada topik pembahasan yang dibahas, yakni pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan, Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni kegiatan keagamaan yang dipilih peneliti. Jika pada penelitian terdahulu peneliti terfokus pada satu kegiatan keagamaan sebagai obyek penelitian. Pada penelitian ini peneliti mengambil beberapa program keagamaan sekolah sebagai obyek penelitian.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shobirin, (2018) IAIN Kudus, dengan judul “*Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an dalam Penanaman Karakter Islami.*” Adapun hasil penelitian menyebutkan pembelajaran tahfidz dikatakan efektif dalam menanamkan karakter Islami siswa. Pembentukan serta pola pendidikan karakter Islami dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an dilakukan dengan menginternalisasikan lima macam karakter, diantaranya; religius, bersih, disiplin, sabar, dan istiqomah. Beberapa metode yang dapat divariasikan dalam proses penginternalisasian karakter seperti metode pembiasaan, keteladanan, dan pembentukan lingkungan. Kesamaan yang dapat ditemukan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada topik pembahasan yang diangkat, yakni pembentukan karakter siswa melalui program keagamaan sekolah, Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah obyek penelitian yang diambil. Penelitian sebelumnya hanya mengambil satu program keagamaan untuk dijadikan sebagai obyek penelitian, sedangkan pada penelitian ini peneliti mengambil beberapa kegiatan keagamaan sekolah untuk dijadikan sebagai obyek penelitian.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Maulida Luthfi Azizah (2019) Institut Agama Islam Negeri Metro dengan judul penelitian “*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan*”

*Di MI Muhammadiyah Braja Asri Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.*” Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan hasil penelitian menyebutkan implementasi kegiatan keagamaan yang dilakukan di MI Muhammadiyah Braja Asri Kecamatan Way Jepara efektif dalam meningkatkan karakter siswa. Kesamaan pada penelitian ini topik pembahasan yang diangkat yakni kegiatan keagamaan sebagai strategi pembentukan karakter siswa. Adapun yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penelitian tersebut peneliti memfokuskan kegiatan keagamaan sebagai strategi pembentukan karakter siswa. Sedangkan pada penelitian ini peneliti memfokuskan kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter religi siswa.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Purbawaningsih, (2018) Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul *“Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hafalan Juz ‘Amma Siswa Kelas IV di MI Muhammadiyah Bentak Sidoharjo”* Adapun hasil dari penelitian ini menyebutkan kegiatan menghafal Juz ‘Amma dapat menjadi sarana dalam membentuk karakter religius siswa, disebutkan dalam pengimplementasiannya dibentuk beberapa tahapan diantaranya tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kesamaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah topik pembahasan yang mengangkat pendidikan karakter religius

siswa dengan subjek penelitian adalah siswa tingkat sekolah dasar. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada kegiatan keagamaan yang diteliti. Jika pada penelitian sebelumnya peneliti melakukan penelitian pada kegiatan ekstrakurikuler hafalan Juz' Amma, dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian pada beberapa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Robi'atul Adhawiyah (2016) UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul "*Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kegamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto*" Adapun hasil penelitian menyebutkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dinilai efektif dalam membentuk karakter siswa, nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui kegiatan ini diantaranya adalah keimanan, toleransi, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kounikatif, kerja keras, dan mandiri. kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni objek penelitian yang dipilih yakni kegiatan keagamaan, sedangkan yag membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah nilai-nilai karakter yang dibahas dalam penelitian. penelitian sebelumnya membahas beberapa karakter yang terbentuk dalam kegiatan keagamaan, sedangkan penelitian ini membahas penelitian religius yang

terbentuk melalui program keagamaan yang diselenggarakan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Gusti Idris (2019) Universitas Tanjungpura, dengan judul “*Penanaman Karakter Religius Dalam Pelaksanaan Program Jum’at Bergema di SMA Negeri 2 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya*” Adapun dari hasil penelitian dapat diketahui penanaman karakter religius dalam program jum’at bergema dinilai efektif dalam membentuk karakter siswa. Upaya penanaman karakter religius melalui program jum’at bergema dilakukan melalui tiga tahapan, diantaranya: tahap mengetahui, tahap melaksanakan, serta tahap membiasakan. Kesamaan yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat pada pemahasan mengenai karakter religius yang dikaji dalam kegiatankeagamaan sekolah. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni kegiatan keagamaan yang menjadi objek penelitian pada penelitian sebelumnya adalah program jum’at bergema. Sedagkan pada penelitian ini peneliti memilih beberapa kegiatan keagamaan sebagai objek penelitian.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Cucu Malihah, Rd Hidayatullah, dan Moh, Luthfi. (2019) UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dengan judul “*Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Dalam Beribadah Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Pipitan.*” Dari hasil penelitian dapat

diketahui kegiatan shalat dhuha efektif dalam membentuk karakter disiplin siswa, pelaksanaan kegiatan dapat dilakukan dengan menerapkan metode pembiasaan. Kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat diketahui melalui topik pembahasan yang mengangkat pembentukan karakter dalam kegiatan keagamaan. Sedangkan pembeda pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian sebelumnya peneliti mengkaji tentang karakter disiplin dalam kegiatan sholat dhuha saja, sedangkan pada penelitian ini peneliti mengkaji tentang pembentukan karakter religius dalam beberapa program keagamaan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan.

**Tabel 1.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian**

No	Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Nur Hasib Muhammad, Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Batu, <i>Skripsi</i> ,	Penelitian ini mengkaji tentang pembentukan karakter religius siswa.	Subjek penelitian adalah siswa MTsN Batu	Fokus penelitian pada penelitian ini diantaranya: a) Konsep pembentukan karakter religius melalui program keagamaan b) Strategi yang digunakan

	Universitas slam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020			dalam pembentukan karakter religius melalui program keagamaan
2.	Roiv Noviyanto, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di MI Mathala'ul Anwar LandBaw Kecamatan Gisting Tanggamus, <i>Skripsi</i> , UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2017.	Persamaan dengan penelitian ini yakni mengkaji karakter siswa dalam kegiatan keagamaan	Mengkaji karakter disiplin, jujur, tanggung jawab, sopan dan santun, ikhlas, dan toleransi. Penelitian terfokus pada pengimplementasian pendidikan karakter pada kegiatan keagamaan,	c) Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius
3.	M. Nurhadi. Pembentukan Karakter Religius Melalui	Membahas tentang pembentukan karakter	Mengkaji tentang pembentukan karakter religius	

	Tahfidzul Al-Qur'an (Studi Kasus di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat). <i>Tesis</i> . Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang. 2015.	religius siswa melalui program keagamaan. Subyek penelitian adalah siswa tingkat sekolah dasar.	melalui tahfidzul Al-Qur'an	
4.	Anis Damayanti, Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Infak Kelas IV di MIN 6 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018, <i>Skripsi</i> , Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2018	Fokus bahasan mengenai pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan Subjek penelitian adalah siswa tingkat sekolah dasar	Program keagamaan yang diteliti adalah program keagamaan infak,	



5.	<p>Muhammad Shobirin. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Penanaman Karakter Islami. <i>Jurnal Quality</i>. Institut Agama Islam Negeri Kudus Kudus. 2018.</p>	<p>Membahas tentang penanaman karakter religius siswa melalui program keagamaan sekolah</p> <p>Subjek penelitian adalah siswa tingkat sekolah dasar.</p>	<p>Kegiatan keagamaan yang diteliti adalah pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an saja.</p>
6.	<p>Maulida Luthfi Azizah, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di MI Muhammadiyah Braja Asri Kecamatan Way</p>	<p>Membahas tentang pembentukan karakter siswa melalui program keagamaan sekolah.</p> <p>Subyek penelitian</p>	<p>Karakter yang dikaji adalah beberapa karakter yang terbentuk melalui kegiatan keagamaan sekolah.</p>

	Jepara Kabupaten Lampung Timur. <i>Skripsi</i> . Institut Agama Islam Negeri Metro, Lampung. 2019	adalah siswa tingkat sekolah dasar.	
7.	Rini Purbawaningsih, Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hafalan Juz 'Amma Siswa Kelas IV di MI Muhammadiyah Bentak Sidoharjo Sragen, <i>Skripsi</i> , Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2018	Membahas tentang pembentukan karakter religius siswa melalui program keagamaan sekolah.  Subyek penelitian adalah siswa tingkat sekolah dasar.	Kegiatan yang diteliti adalah kegiatan ekstrakurikuler hafalan juz 'amma,

8.	<p>Robi'atul Adhawiyah, Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto. <i>Tesis</i>. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2016</p>	<p>Pembahasan tentang pembentukan karakter religius siswa melalui program keagamaan sekolah.</p>	<p>Subjek Penelitian adalah siswa SMA  Karakter yang dikaji adalah karakter religius, disiplin, tanggung jawab, jujur.</p>
9.	<p>Gusti Idris, Penanaman Karakter Religius Dalam Pelaksanaan Program Jum'at Bergema di SMA Negeri 2 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. <i>Jurnal Pembelajaran Prospektif</i>. 2019</p>	<p>Penelitian membahas tentang proses pembentkan karakter religius melalui program keagamaan sekolah.</p>	<p>Penelitian terdahulu mengkaji tentang salah satu program keagamaan sekolah yakni kegiatan Jum'at Bergema.  Subjek penelitian adalah siswa tingkat sekolah menengah atas.</p>

10.	Cucu Malihah, Rd Hidayatullah, dan Moh, Luthfi. Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Dalam Beribadah Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di Madrasah Tsanawiyah Al- Khairiyah Pipitan. <i>Jurnal Pendidikan Agama Islam.</i> UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Banten. 2019	Topik pembahasan mengenai pembentukan karakter dalam kegiatan keagamaan di sekolah  Subjek penelitian adalah siswa tingkat sekolah dasar.	Karakter yang dikaji adalah karakter disiplin  Kegiatan keagamaan yang diteliti adalah shalat dhuha.
-----	---	--	---

## G. Definisi Istilah

### 1. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan langkah yang dilakukan dalam membentuk sikap budi pekerti pada manusia sebagai bekal

kehidupan di masa mendatang serta panduan bersikap dalam bermasyarakat.

## 2. Karakter Religius

Karakter religius merupakan sikap patuh serta taat terhadap agama yang merupakan pondasi dalam pembentukan karakter manusia. Dimana iman berperan penting dalam pembentukan sikap manusia.

## 3. Program Keagamaan

Program keagamaan merupakan program yang berisikan berbagai kegiatan keagamaan yang didesain dalam rangka membentuk manusia yang cinta dan menghayati terhadap agamanya.

## **H. Sistematika Pembahasan**

1. Bab I: Pendahuluan yang memuat pembahasan mengenai konteks penelitian, fokus pembahasan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. Bab II: Kajian Pustaka yang memuat tentang landasan teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan.
3. Bab III: Metode penelitian yang memuat tentang pemaparan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta prosedur penelitian
4. Bab IV: Memuat pemaparan data dan hasil penelitian lapangan

5. Bab V: Memuat pembahasan terkait hasil penelitian yang telah didapatkan pada bab IV
6. Bab VI: Memuat tentang kesimpulan dari pembahasan penelitian pada bab-bab sebelumnya disertai dengan saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pembentukan Karakter Religius

##### 1. Pengertian Karakter Religius

Secara Etimologis, karakter atau “*character*” berasal dari bahasa Yunani (*Greek*) yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*” yang berarti mengukir, melukis, memahat, atau menggoreskan.<sup>16</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter didefinisikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>17</sup>

Pendapat lain dari Marzuki yang menyebutkan karakter berkaitan erat dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai tingkah laku manusia secara universal yang meliputi keseluruhan kegiatan yang dilakukan manusia yang berhubungan dengan Tuhannya, terhadap pribadinya, hubungannya dengan manusia lain, maupun hubungan dengan lingkungannya yang diwujudkan dalam bentuk cara berpikir, bersikap, perasaan, perkataan, serta perbuatan yang didasarkan pada norma yang ada.<sup>18</sup>

Kemudian Amka Abdul Aziz menyebutkan pendapatnya mengenai karakter yaitu kualitas mental dan moral, budi pekerti individu yang

---

<sup>16</sup> Dahrun Sajadi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Jurnal Tahdzib Al-Akhlaq, Universitas Islam As-Syafiiyah, Vol. II No. 2 Tahun 2019, hal. 2.

<sup>17</sup> *Karakter*, Kamus Besar Bahasa Indonesia

<sup>18</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), hal 64.

menjadikannya unik yang membedakannya dengan individu lain.<sup>19</sup> Berdasar pada definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli, dapat diketahui karakter merupakan watak atau akhlak yang dimiliki oleh setiap manusia yang dengan ciri khas yang berbeda-beda sehingga dapat membedakannya dengan individu lain.

Karakter dalam diri manusia dapat dilihat melalui bagaimana cara seseorang berperilaku dalam kesehariannya. Sejalan dengan pendapat Aristoteles yang menyebutkan karakter memiliki keterkaitan dengan “*habit*” atau kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus.<sup>20</sup> Ngainun Na’im dalam bukunya yang berjudul *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* ia menuliskan definisi seorang manusia berkarakter. Ia menyebutkan, “manusia berkarakter yaitu manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kebaikan.”<sup>21</sup> Menurutnya manusia yang memiliki karakter adalah manusia yang selalu memiliki nilai positif dalam menjalani kehidupannya, atau dapat disebut seseorang yang selalu berbuat baik setiap harinya.

Lickona menyebutkan tiga hal yang dapat digunakan dalam penyampaian pendidikan karakter agar dapat tersampaikan dengan baik dalam diri manusia. tiga diantaranya adalah dengan pemahamanyang baik

---

<sup>19</sup> *Ibid.*,

<sup>20</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa yang Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hal 31-32.

<sup>21</sup> Ngainun Na’im, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hal 60.



(*knowing*), mencintainya (*loving*), dan keteladanan yang baik (*action the good*).

Sedangkan religius, secara Etimologi merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris "*religion*" yang berarti agama, dari bahasa latin "*religio/relegare*" yang berarti akar kata atau mengikat, kemudian "*religie*" dari bahasa Belanda.<sup>22</sup> Adapun pendapat dari Koentjaraningrat mendefinisikan religi sebagai segala hal yang memuat keyakinan, upacara dan peralatannya, sikap dan perilaku, alam pikiran dan perasaan disamping hal-hal yang menyangkut para penganutnya sendiri.<sup>23</sup> Religius dalam Islam dilakukan dengan tindakan menjalankan agama secara menyeluruh. Sebagaimana disebutkan oleh Nurkholis Majid, Agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan membaca Al-Qur'an, melainkan keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah swt.<sup>24</sup> Suatu pemahaman tidak bisa dikatakan sempurna apabila tidak disertai dengan tindakan atau merealisasikan teori secara nyata. Adanya tindakan yang diberikan merupakan suatu bukti bahwa pemahaman yang diberikan telah diterima dengan baik oleh seseorang.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*,

<sup>23</sup> Eka Kurnia Firmansyah dan Nurina Dyah Putrisari, *Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis*, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Padjajaran, Vol. I No. 4 Tahun 2017, hal. 237.

<sup>24</sup> Amru Almu'tasim, *Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. III No. 1 Tahun 2016 hal.109.

Seseorang yang memiliki iman akan selalu menyertakan agama dalam segala urusannya, dengan kata lain manusia akan menjadikan agama sebagai landasannya dalam berkehidupan. Religius merupakan salah satu karakter yang harus ada dalam diri manusia. Mengingat agama merupakan penggerak perilaku manusia agar tidak menyimpang dari jalan yang benar maka penyampaian ilmu agama dan praktik perlu dilakukan dengan baik dan hati-hati agar pemahaman dapat tersampaikan dengan sempurna dan tepat sasaran.

Sejatinya naluri keagamaan telah dimiliki manusia sejak mereka dilahirkan. Naluri keagamaan tersebut merupakan bibit keimanan manusia yang tertanam untuk kemudian dipupuk dan dibentuk dengan baik dan benar dengan harapan akan menghasilkan manusia yang memiliki karakter religius yang kuat. Sebagaimana disebutkan dalam Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, karakter religius didefinisikan sebagai sebuah pemikiran, perkataan, serta tindakan manusia yang disandarkan pada pemahaman terhadap ajaran agamanya dan ketuhanannya.<sup>25</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan mengenai definisi karakter religius, yakni sikap patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, bersikap tenggang rasa terhadap pelaksanaan ibadah oleh agama yang berbeda, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

---

<sup>25</sup> Said Hamid Hasan, dkk., *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hal. 9.

Dengan kata lain, karakter religius adalah sikap yang dimiliki oleh seorang individu dalam menjalankan perintah agama serta menjauhi hal-hal yang dilarang oleh agamanya sebagai wujud baktinya kepada Tuhan.

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter Religius

M. Arifin dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam merupakan perwujudan nilai-nilai islami yang hendak diwujudkan dalam diri pribadi manusia yang diikhtikarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.<sup>26</sup> Nabi Muhammad merupakan suri tauladan bagi setiap umat muslim dalam berperilaku dan bertutur kata. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا<sup>27</sup>

Artinya: Sesungguhnya setelah ada bagi kamu pada Rosulullah itu suri tauladan yang baik orang mengharap Allah dan hari kiamat, seta yang berdzikir kepada Allah dengan banyak.<sup>27</sup>

Kemendikbud menyebutkan terdapat beberapa tujuan pendidikan karakter, yakni:

---

<sup>26</sup> H.M Arifin, *Ilmu Pengetahuan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal. 54-55.

<sup>27</sup> Khadim Al Haramain Asy Syarifain, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: 1971)

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dengan rasa kebanggaan yang tinggi serta penuh kekuatan.<sup>28</sup>

Berdasar pada pemaparan kemendikbud tentang tujuan pendidikan karakter dapat difahami pendidikan karakter dilakukan dengan maksud menanamkan, membentuk, mengembangkan nilai-nilai baik pada diri anak, serta memfasilitasinya guna mewujudkan harapan menjadikan anak memiliki kepribadian yang unggul dan berkarakter.

### **3. Nilai, Aspek, dan Indikator Karakter Religius**

---

<sup>28</sup> Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012) hal 21.

Karakter memiliki keterkaitan dengan nilai atau (*value*). Nilai karakter religius sendiri berfungsi sebagai acuan dalam pembentukan karakter religius, atau dengan makna lain nilai religius merupakan butir-butir indikator dalam menilai kereligiusan seseorang, seseorang dikatakan berkarakter religius apabila telah memenuhi nilai-nilai religius. Adapun nilai-nilai religius menurut Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, diantaranya:<sup>29</sup>

a. Nilai Ibadah

Secara Etimologi ibadah memiliki makna mengabdikan atau menghamba. Dalam Al-Qur'an telah diperintahkan bagi setiap muslim untuk menghamba atau mengabdikan kepada Allah. Perintah tersebut tertulis dalam QS Al-Bayyinah ayat 5 yang berbunyi:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هَٰ خُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا  
الزَّكَاةَ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَائِمَةِ<sup>٣٠</sup>

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan pada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan demikian itulah agama yang lurus.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010) hal 83.

<sup>30</sup> Khadim Al Haramain Asy Syarifain, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: 1971)

Nilai ibadah terletak dalam dua hal, diantaranya adalah sikap batin, dimana seseorang memiliki keyakinan dan mengakui dirinya sebagai hamba Allah. Dan perwujudannya dalam bentuk sebuah ucapan dan tindakan.

b. Nilai *Jihad* (*Ruhul Jihad*)

*Ruhul jihad* mengandung arti jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja serta bersungguh-sungguh. *Ruhul jihad* dilakukan atas dasar tujuan tertentu antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain atau manusia dengan alam sekitar. Salah satu bentuk manifestasi *ruhul jihad* seperti halnya kita melawan rasa malas untuk belajar agar tidak bodoh. Dalam Islam, *jihad* merupakan salah satu bentuk ibadah kita kepada Allah. Sebagai bentuk ibadah kita kepada Allah ini berarti *jihad* merupakan sesuatu yang wajib bagi setiap muslim.

c. Nilai Amanah dan Ikhlas

Amanah secara etimologis merupakan bentuk *masdar* dari kata “*amina-amanatan*” (dalam bahasa Arab) yang berarti dapat dipercaya. Sedangkan dalam kamus Al-Munawwir disebutkan amanah merupakan bentuk perintah Allah kepada hambanya.<sup>31</sup> Setiap manusia memiliki kewajiban untuk bersikap amanah terhadap segala hal yang dibebankan padanya. Dalam

---

<sup>31</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) hal 41.

menjalankan sesuatu kewajiban akan lebih baik apabila disertai dengan keikhlasan. Salah satu implikasi sikap amanah dan ikhlas adalah guru yang mengajar di kelas. Setiap guru memiliki kewajiban untuk menyampaikan ilmu pada setiap muridnya.

d. Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak berasal dari bahasa Arab Jama' dari bentuk mufradatnya "*Khuluqun*" yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat.<sup>32</sup> Akhlak merupakan perilaku atau budi pekerti yang dimiliki oleh seseorang. Budi pekerti dalam dunia pendidikan berkaitan erat dengan kedisiplinan. Beberapa sekolah mengunggulkan pembentukan akhlak dan kedisiplinan siswanya dengan menjadikannya sebagai budaya sekolah

e. Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata "teladan" yang bermakna sesuatu yang patut untuk ditiru, atau perbuatan atau kelakuan yang baik untuk di contoh.<sup>33</sup> Al-Qur'an diproyeksikan dengan kata "*uswah*" yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat *hasanah* yang bermakna teladan yang baik.<sup>34</sup> Nabi Muhammad merupakan suri tauladan bagi seluruh umat muslim. Keteladanan dalam kehidupan bermasyarakat menjadi contoh

---

<sup>32</sup> Syarifah Habibah, *Akhlak dan Etika dalam Islam*, Jurnal *Persona Dasar*, Vol. I No. 4 (Oktober, 2015) hal. 73.

<sup>33</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

<sup>34</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Utama. 2005), hal. 147.

manusia dalam bersikap jujur, sopan, santun, Amanah, dan lain-lain. Dalam dunia pendidikan Ki Hajar Dewantara menegakkan pentingnya keteladanan dengan semboyan “*Ing ngarso sung tuladha, ing ngarso mangun karsa, tutwuri handayani*”<sup>35</sup>

Kemudian dalam sudut pandang Glock dan Strak dalam Lies membagi dimensi religius menjadi beberapa aspek. Diantaranya:

- a. *Religious Belief* (Aspek keyakinan), yakni keyakinan terhadap keberadaan Tuhan dan segala sesuatu yang menyangkut keberadaan benda tak nyata serta menerima segala hal yang bersifat dogmatic dalam ajaran agamanya.
- b. *Religious Practice* (Aspek peribadatan), yakni keterikatan perilaku seseorang yang meliputi frekuensi dan intensitas seseorang dalam menjalankan kegiatan keagamaan yang telah ditentukan oleh agama. Seperti aturan dan tata cara pelaksanaan shalat.
- c. *Religious Feeling* (Aspek penghayatan), gambaran perasaan menghayati dalam melaksanakan ritual keagamaan. Seperti *khusyu'* dalam melaksanakan shalat.

---

<sup>35</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Op.cit.*, hal. 84.



- d. *Religious Effect* (Aspek pengalaman), yakni penerapan mengenai apa yang telah diketahui seorang hamba atas ajaran-ajaran agama yang kemudian diimplementasikannya dalam kehidupannya.<sup>36</sup>
- e. *Religious Knowledge* (Aspek pengetahuan), yakni keterkaitan seorang hamba dengan pemahaman dan pengetahuannya tentang ajaran agamanya.<sup>37</sup>

Aspek-aspek nilai religius yang telah disebutkan merupakan acuan pembentukan karakter religius siswa dalam pendidikan karakter di sekolah. Penggunaan deskripsi dan indikator nilai-nilai religius akan memudahkan penyusunan runtutan kegiatan pelaksanaan nilai religius di lingkungan sekolah. Kemendiknas menyebutkan deskripsi nilai religius dalam pendidikan karakter merupakan sikap dan perilaku patuh terhadap pelaksanaan ajaran agama yang dianut serta sikap tenggang rasa terhadap pelaksanaan peribadatan agama lain yang berbeda dan rukun dalam menjalankan kehidupan dengan pemeluk agama lain.<sup>38</sup>

Yang mana dari deskripsi yang dipaparkan oleh Kemendiknas kemudian dibagi lagi menjadi dua indikator yakni, indikator sekolah dan indikator kelas. Indikator religi sekolah dilihat dari: 1. Keikutsertaan sekolah dalam merayakan hari-hari besar keagamaan,

---

<sup>36</sup> Roza, *Pembentukan Karakter Religius Siswa Oleh Guru PAI Pada Sekolah Dasar Negeri Eks Pilot Project Kurikulum 2013 di Kabupaten Tanah Datar*, Jurnal *El-Hekam*, IAIN Batusangkar, Vol VI No. 1 Tahun 2021, hal. 55.

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> Prihatin Sulistyowati dan Vera Hayatun, *Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Religi dalam Menangani Problem Kenakalan Anak SDN Gadang 1 Malang*, Jurnal *Ilmu Pengetahuan*, Vol VIII No. 2 tahun 2018 hal. 39-40.

seperti Perayaan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan lain-lain. 2. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah. Sekolah yang memuat nilai religi adalah sekolah yang memberikan sarana dan prasarana yang dapat digunakan warga sekolah untuk memenuhi kewajibannya dalam peribadahan. Seperti adanya masjid dan seperangkat alat yang dibutuhkan dalam melaksanakan ibadah. 3. Memberikan kesempatan pada siswa untuk melaksanakan ibadah, hal ini dapat dilakukan dengan diberlakukannya jadwal sholat berjama'ah di tiap-tiap kelas.

Indikator kedua adalah indikator kelas. Kelas yang memuat indikator religius diantaranya adalah 1. Kelas yang melakukan do'a bersama pada saat sebelum dan sesudah dilakukannya kegiatan pembelajaran. Guru dan siswa melakukan kegiatan do'a bersama dengan meminta siswa untuk memimpin do'a secara bergantian sebelum dan sesudah pembelajaran 2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan ibadah. Siswa diberikan jeda waktu di sela kegiatan untuk melaksanakan beberapa kegiatan keagamaan seperti sholat, mengaji dan lain-lain. dari penjabaran tersebut dapat ditarik kesimpulan indikator nilai religius menurut Kemendiknas dalam bentuk tabel seperti berikut:<sup>39</sup>

**Tabel 2.1**  
**Indikator Karakter Religius**

---

<sup>39</sup> Said Hamid Hasan, dkk., *Op.cit.*, hal.9.

<b>Deskripsi</b>	<b>Indikator Sekolah</b>	<b>Indikator Kelas</b>
Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	1. Merayakan hari-hari besar keagamaan	1. Berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran
	2. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah	2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan ibadah.
	3. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah	

Dari deskripsi dan beberapa indikator yang telah dijabarkan kemudian dibentuk beberapa indikator yang disesuaikan dengan aspek-aspek nilai religius yang telah disebutkan untuk diimplementasikan. Diantaranya: melaksanakan sholat dhuha dan jama'ah sholat dhuhur sesuai dengan jadwal masing-masing kelas, melaksanakan kegiatan baca dan menghafal Al-Qur'an, melakukan do'a bersama pada saat sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, mengucapkan salam dan bersikap sopan dan hormat kepada orang yang lebih tua, tidak membedakan teman, menghormati teman yang

sedang melakukan ibadah, dan membantu orang teman yang sedang mengalami kesusahan.

#### **4. Proses Pembentukan Karakter Religius**

Proses berakar dari kata “*processus*” yang dalam bahasa latin memiliki makna berjalan kedepan. Yang berarti proses merupakan tahap menuju kemajuan. Sedangkan menurut Reber proses memiliki arti cara-cara atau Langkah-langkah yang dilakukan yang menghasilkan suatu perubahan untuk mencapai hasil atau tujuan.<sup>40</sup> Pembentukan karakter religius merupakan kegiatan menanamkan sikap religi pada diri individu sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah SWT. Sikap religius juga sering disebut sebagai sikap islami, dimana seorang individu merasa membutuhkan tuhan dalam menjalankan kehidupannya serta selalu menyertakan tuhan ketika hendak melakukan sesuatu atau mengambil sebuah keputusan.

Adapun proses pembentukan karakter religius merupakan tahapan-tahapan yang dilalui oleh seorang individu dalam membentuk sikap religi pada diri dengan melakukan beberapa perubahan positif untuk mencapai tujuan menjadi individu yang berkarakter religius. Pembentukan karakter tidak dapat terbentuk secara instan dengan adanya sebuah nasihat, teguran, perintah atau intruksi seseorang terhadap orang lain. Perlu adanya kesabaran,

---

<sup>40</sup> M. Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 113.

keteladanan, pembiasaan yang dilakukan secara kontinu untuk membentuk karakter. Beberapa tahapan-tahapan yang dilewati seseorang dalam membentuk karakter.

Thomas Lickona menyebutkan terdapat beberapa tahapan yang diperlukan dalam membentuk karakter seseorang diantaranya adalah:<sup>41</sup>

### 1. *Moral knowing*

*Moral knowing* merupakan tahapan pertama dalam pendidikan karakter. *Moral knowing* merupakan kemampuan mengetahui, memahami, mempertimbangkan mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.<sup>42</sup> Pada tahap ini orientasi tujuan berpusat pada penguasaan anak terhadap pengetahuan tentang nilai-nilai akhlak. Pemberian pemahaman pada anak terkait pengetahuan umum tentang akhlak secara rasional serta dampak dari akhlak terpuji maupun akhlak tercela dalam kehidupan sehingga akan menumbuhkan rasa percaya dalam diri anak. peran Nabi Muhammad sebagai suri tauladan manusia dapat dijadikan sebagai contoh bagi anak untuk berperilaku.

### 2. *Moral loving*

---

<sup>41</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) hal. 76.

<sup>42</sup> *Ibid.*

*Moral loving* merupakan kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik.<sup>43</sup> *Moral loving* merupakan tahapan kedua dalam pendidikan karakter. Dimana anak belajar untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap nilai-nilai akhlak pada diri anak, sehingga anak akan merasa membutuhkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-harinya. Tahapan ini berorientasi pada pengolahan hati serta jiwa anak.

### 3. *Moral action*

*Moral action* merupakan tahapan dimana siswa menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupannya. Tahapan dimana anak telah melewati tahapan *moral knowing* dan *moral loving* dengan sempurna. Maksudnya adalah anak telah memahami nilai-nilai akhlak secara materi dan telah menanamkan nilai-nilai akhlak pada hati dan jiwanya. Sehingga anak merasa perlu untuk mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Proses pembentukan karakter anak dapat dilakukan melalui pembelajaran di sekolah Tujuan pembentukan karakter religius di lingkungan sekolah adalah untuk meningkatkan taraf penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah, yang memiliki keterkaitan dengan

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 89-90.

capaian akhlak mulia serta karakter peserta didik yang berdasar pada nilai-nilai keislaman.

## 5. Strategi Pembentukan Karakter Religius

Strategi merupakan kata berbahasa Yunani “*Strategos*” gabungan dari kata “*Stratos*” yang berarti tentara dan “*Ego*” yang berarti pemimpin.<sup>44</sup> Strategi merupakan sasaran yang dituju yang bisa dikatakan sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan. Strategi sendiri merupakan sebuah seni memanfaatkan kecakapan serta sumber daya dalam suatu organisasi untuk mencapai sasaran dengan mempertimbangkan lingkungan serta keuntungan yang didapatkan.

Dalam mewujudkan pembentukan karakter religius sekolah menyusun beberapa strategi yang dapat mendukung pembentukan karakter religius peserta didik. Salah satunya adalah penyelenggaraan keagamaan yang bersifat islami, menjadikan kegiatan tersebut sebagai budaya sekolah sehingga peserta didik akan merasa terbiasa dan menjadikan kegiatan tersebut merupakan bagian dari kebiasaannya. Selain itu, peran guru, kepala sekolah, staf sekoah ikut andil dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Sebagai panutan bagi para siswanya, seorang guru hendaknya memiliki akhlak terpuji. Guru harus bisa merealisasikan apa yang diajarkan kepada siswa dengan langsung sebagai conth/teladan bagi

---

<sup>44</sup> Sesra Budio, *Strategi Manajemen Sekolah*, Jurnal *Menata*, Vol II No. 2 (Juli-Desember, 2019) hal. 58.

siswa.<sup>45</sup> Keteladanan yang ditampilkan oleh seorang guru akan menjadi contoh bagi para siswanya.

Strategi yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter Islami pada peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Keteladanan

Dalam menanamkan karakter religius pada diri peserta didik, strategi pemberian contoh pada siswa atau keteladanan dapat dilakukan oleh guru dan stakeholder kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. Cara ini dipandang lebih tepat untuk digunakan, hal ini disebabkan setiap perilaku akan muncul dengan sendirinya dan tidak mengenal waktu. Sehingga untuk dapat diinternalisasikan pada peserta didik, perlu adanya keteladanan secara nyata. bukan sekedar teori pembelajaran.

Hal ini juga didukung dengan pendapat Albert Bandura yang menjelaskan bahwa pembelajaran manusia tidak terbentuk karena adanya konsekuensi, melainkan lebih menitik beratkan pada ketepatan dari suatu model (peniruan). Peniruan ini berlangsung melalui 4 tahapan, yaitu tahap memperhatikan, tahap mengingat, tahap mereproduksi, dan tahap motivasi.<sup>46</sup>

b. Pemahaman

---

<sup>45</sup> Miftahul Jannah, *Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan)*, Jurnal *Al-Madrasah*, Vol. II No. 2 Tahun 2019 hal. 153.

<sup>46</sup> Qumruin Nurul Laila, *Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura*, Jurnal *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI, STITNU Al Hikmah Mojokerto*, Vol. III No. 1 2016 hal. 27.



Disebutkan oleh Winkle pemahaman merupakan salah satu bagian dari ranah kognitif dalam taksonomi bloom yang merupakan hirarki kesukaran tingkatan berfikir siswa.<sup>47</sup> Sedangkan Widiasworo menyatakan pemahaman sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengasosiasikan segala informasi dalam sebuah gambaran yang utuh di otak kita.<sup>48</sup> Pemahaman dapat dilakukan guru melalui pemberian informasi terkait nilai-nilai kebajikan pada materi yang telah disampaikan.

Proses pemahaman hendaknya dilakukan secara kontinu. Hal ini dimaksudkan agar siswa memahami maksud dan tertarik untuk menjadikannya sebuah *'habit'* dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti contoh sifat jujur. Anak mengetahui hakikat kejujuran, nilai dari kejujuran dan bagaimana pentingnya kejujuran untuk ada dalam diri manusia. Hal ini kemudian akan dapat mendatangkan minat dalam diri siswa untuk menjadikan dirinya untuk selalu menjadi pribadi yang jujur.

Strategi pemahaman ini biasa dilakukan guru dalam pembelajaran di sekolah. Melalui kegiatan pembelajaran guru dapat mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi

---

<sup>47</sup> W. S Winkle, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: PT. Gamedia, 1966), hal. 245.

<sup>48</sup> Erwin Widiasworo, *Strategi & Metode Mengajar Siswa Di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, & Komunikatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) hal. 81.

nyata sehingga dapat memberikan pemahaman yang akan mudah dicerna oleh peserta didik.<sup>49</sup>

Adapun Bloom mengkategorikan pemahaman menjadi 3 bentuk tingkatan yang saling membedakan. sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:<sup>50</sup>

- 1) Pemahaman Menerjemah, merupakan tingkatan pemahaman dimana seseorang mulai menerjemahkan sesuatu yang abstrak ke dalam bentuk verba atau bahasa yang dikelola sendiri untuk di presentasikan ke dalam bentuk lain.
- 2) Pemahaman Interpretasi, yakni pemahaman dimana seseorang dapat menghubungkan temuan yang didapatkan dan mengembangkannya menjadi bahasa yang lain tanpa mengurangi makna yang terkandung dari sumber yang dirujuk.
- 3) Pemahaman Ekstrapolasi, yakni kemampuan seseorang dalam menduga atau menggambarkan sesuatu dalam data yang abstrak menjadi sesuatu yang konkret. Hasil yang didapatkan dapat berupa sebuah konsekuensi

#### c. Pembiasaan

---

<sup>49</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012) hal. 195.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal. 247.

E. Mulyasa mendefinisikan pembiasaan sebagai sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang dengan sengaja.<sup>51</sup> Kemudian Kemendikbud mendefinisikan pembiasaan sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.<sup>52</sup> Untuk membuat siswa terbiasa dan menginternalisasikan pendidikan karakter yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari diperlukan proses, tahapan, dan pembiasaan yang harus dilakukan siswa secara konsisten.

Proses pembiasaan dapat dilakukan dengan memberikan dorongan dari faktor eksternal yang kuat. Faktor eksternal yang dimaksud adalah guru. Peran guru dalam memberikan dorongan kepada siswa akan terlihat seakan “menggempleng” siswa dalam melakukan penerapannya. Mendorong siswa untuk selalu konsisten melakukan tindakan yang diinstruksikan guru, kemudian menjadikan siswa terbiasa dalam penerapannya dan berakhir pada pelaksanaan yang dilakukan oleh dorongan diri sendiri. Dimana pada saat itu siswa dikatakan telah berhasil menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam dirinya.

Pengimplementasian nilai karakter melalui strategi pembiasaan dapat dilakukan pada kebiasaan mengucapkan salam

---

<sup>51</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 166.

<sup>52</sup> Khikayah dan Heru Prastyo, *Aktivitas dan Habitiasi Keagamaan Siswa SDIT Nidaul Hikmah*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Universitas Wahid Hasyim Semarang, Vol. IX No. 1 Tahun 2021, hal. 134

ketika bertemu dengan guru, melakukan do'a bersama sebelum dan sesudah dimulainya pembelajaran.

d. *Reward and Punishment*

*Reward* atau penghargaan adalah salah satu faktor pendorong seseorang untuk melakukan aktualisasi diri.<sup>53</sup> Setiap orang akan terdorong untuk melakukan sesuatu apabila ia mendapat penghargaan atau imbalan atas usaha yang telah dilakukannya. *Reward and Punishment* merupakan strategi penguatan positif dari teori behavioristik yang biasa digunakan pendidik dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.<sup>54</sup> Teori behavioristik sendiri merupakan teori yang menjelaskan tentang perubahan perilaku yang didapatkan dari hasil interaksinya dengan lingkungan atau pengalaman yang dia dapatkan.<sup>55</sup> Yang mana dalam teori ini menekankan bahwa perilaku manusia didasarkan pada pengalaman, dimana adanya perubahan perilaku dapat dikatakan sebagai hasil belajar siswa. Penghargaan merupakan salah satu wujud apresiasi atas keberhasilan seseorang dalam berproses.

Pemberian *reward* pada anak dapat menjadikan anak-anak terdorong untuk selalu melakukan tindakannya. Hal ini juga dapat

---

<sup>53</sup> Yon Gani, *Penerapan Reward and Punishment Melalui Tata Tertib Sistem Point dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter*, Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ), IAIN Gorontalo, Vol. III No. 1 Tahun 2018 hal. 35.

<sup>54</sup> Novi Irwan Nahar, *Penerapan Teori Behavioristik dalam Proses Pembelajaran*, Jurnal Nusantara, Vol. I Tahun 2016 hal. 66.

<sup>55</sup> *Ibid.*

menjauhkan anak dari perbuatan menyimpang. Sedangkan *punishment* atau hukuman merupakan tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja hingga menimbulkan nestapa.<sup>56</sup> Tindakan ini dilakukan dengan tujuan menjadikan anak jera dan menyesali perbuatannya setelah anak melakukan pelanggaran, sehingga ia akan berjanji untuk tidak mengulangi perbuatannya kembali setelah mendapatkan sanksi.

*Punishment* diberikan apabila teguran dan peringatan yang diberikan belum dapat menyadarkan anak. Contohnya apabila anak-anak tidak mengikuti kegiatan sholat berjama'ah wajib di sekolah. Mereka akan mendapat hukuman sholat di lapangan. Hal ini juga dinyatakan dalam sebuah hadits dalam kitab Riyadh al-Salihin hal 301:

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَيْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Artinya: Dari Abdul Malik bin Robi' bin Sabrah bin Ma'bad Al-Juhani radhiyallahu'anhu, dia berkata, "Nabi shalallahu'alaihi wasallam bersabda, 'perintahkanlan anak-anak untuk megerjakan shalat, apabila telah berumur tujuh tahun. Dan apabila telah berumur sepuluh tahun maka pukullah dia karena meninggalkannya. (HR. Sunan Abu Daud).<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Yon Gani, *Op.cit.*, hal. 36

<sup>57</sup> *Ibid.*

Berdasarkan pada hadits tersebut dapat dikatakan bahwa *punishment* tidak selalu bersifat negative melainkan sebuah bentuk kasih sayang. Punishment yakni salah satu bentuk upaya guru dalam menanamkan nilai religius siswa yaitu selalu mengutamakan sholat. *Reward and punishment* yang diterapkan pada kegiatan sholat berjama'ah dapat melatih kedisiplinan dan tanggung jawab siswa.

Beberapa hal-hal yang mendorong manusia berbuat kebajikan dalam pandangan Hamka, sebagai berikut:

1. Adanya bujukan atau ancaman dari orang lain.
2. Harapan manusia dalam mendapatkan pujian, atau takut mendapatkan hukuman.
3. Adanya kemauan dalam dirinya sendiri.
4. Mengharap pahala
5. Takut akan azab dari Tuhan.
6. Mengharap ridha Allah SWT.

## **6. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius**

### **a. Naluri**

Merupakan sebuah tabiat yang dibawa manusia sejak mereka dilahirkan, Naluri atau insting dalam pandangan psikolog merupakan sebuah motivator penggerak serta pendorong dalam lahirnya tingkah laku.

### **b. Pembiasaan**

Faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter adalah adanya pembiasaan, suatu kegiatan yang sama dan dilakukan secara berulang-ulang akan membentuk suatu kebiasaan.

c. Keturunan

Sifat yang dimiliki anak merupakan warisan dari kedua orang tuanya, karakter yang dibawa anak dari lahir merupakan karakter yang diturunkan kedua orang tuanya pada dirinya.

d. Lingkungan

Dalam menjalani hidup akan ada beberapa orang yang mempengaruhi perilaku suatu individu, seperti halnya seseorang yang berada di sekitar anak selama anak mengalami pertumbuhan. Pembentukan perilaku suatu individu dapat dilihat dari suasana lingkungan tempat mereka tumbuh.<sup>58</sup>

## **B. Program Keagamaan**

### **1. Pengertian Program Keagamaan**

Agama dalam pandangan Max Weber merupakan kepercayaan kepada sesuatu yang ghaib yang muncul dan mempengaruhi kehidupan dalam suatu kelompok masyarakat.<sup>59</sup> yang mana dapat dipahami bahwa agama dapat memberikan pengaruh terhadap seseorang dan keterkaitannya dengan orang-orang di sekitarnya.

---

<sup>58</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2012) hal. 177.

<sup>59</sup> Ahmad Putra, *Konsep Agama Dalam Perspektif Max Weber*, *Jurnal Al-Adyan*, UIN Sunan Kalijaga, Vol. I No. 1 Tahun 2020 hal. 40.

Muhaimin menyebutkan Program keagamaan merupakan penciptaan suasana kehidupan yang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang berdampak pada perkembangan kehidupan dengan penjiwaan terhadap ajaran serta nilai-nilai Islam. Yang kemudian diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari oleh warga sekolah.<sup>60</sup> Kemudian Ainiyah menjelaskan program keagamaan merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan meningkatkan akhlak peserta didik serta menanamkan nilai-nilai spiritual dalam diri peserta didik.<sup>61</sup> Program keagamaan sendiri dalam pandangan Jalaluddin merupakan kegiatan yang memiliki keterkaitan dengan bidang keagamaan dalam sebuah kelompok masyarakat sebagai bentuk pelaksanaan ajaran agama.<sup>62</sup>

Dari beberapa pemaparan yang telah dikemukakan dapat ditarik kesimpulan program keagamaan merupakan berbagai kegiatan keagamaan yang dirancang dan diselenggarakan dengan tujuan menjalankan pengajaran agama serta membentuk akhlak manusia melalui penanaman nilai-nilai spiritual.

## **2. Tujuan Program Keagamaan**

---

<sup>60</sup> Afifatur Rodiyah, Rosichin Mansur, dan Imam Safi'i, *Implementasi Progra Keagamaan dalam Membentuk Nilai Karakter Disiplin pada Siswa di SMP Islam Wajak Kabupaten Malang*, Jurnal *Vicratina*, Universitas Islam Malang, Vol. V No. 2 Tahun 2020 hal. 5.

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 1993) Hal. 36.



Dari pemaparan mengenai definisi program keagamaan, kemudian disebutkan beberapa tujuan diselenggarakannya program keagamaan diantaranya adalah:

- a. Membina hubungan yang serasi serta teratur antara manusia dengan tuhan, manusia dengan lingkungannya, serta manusia dengan manusia lain dalam rangka membina masyarakat untuk bertaqwa kepada Allah SWT.
- b. Memperkaya ilmu pengetahuan agama.
- c. Mempererat tali silaturahmi.
- d. Meningkatkan intensitas dakwah Islamiyah pada siswa guna membentuk siswa menjadi generasi religius.
- e. Memberikan kesadaran pada siswa bahwa melalui program keagamaan dapat memotivasi siswa untuk bersikap religius.
- f. Membangun pribadi siswa dalam beribadah.
- g. Menciptakan generasi dengan menciptakan siswa yang memiliki SQ baik dalam moral maupun beretika.
- h. Meningkatkan kemampuan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa.
- i. Pengembangan bakat dan minat siswa sebagai pembinaan pribadi seutuhnya.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994) Hal. 120.

### 3. Fungsi Program Keagamaan

Hakikat pelaksanaan program keagamaan adalah untuk membentuk masyarakat yang berkarakter religi. Penyelenggaraan program keagamaan di sekolah merupakan suatu usaha pembentukan kepribadian religius siswa di sekolah melalui beberapa program pendidikan keagamaan yang telah ditetapkan sekolah dalam mendukung pembentukan karakter religius pada siswa. Kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah memiliki berbagai fungsi, seperti yang disebutkan oleh Abdul Majid sebagai berikut<sup>64</sup>:

#### a. Pengembangan

Sekolah merupakan wadah dalam proses menumbuh kembangkan keimanan dan ketaqwaan siswa yang sebelumnya telah didapatkan dalam lingkungan keluarganya. Dalam usaha menumbuh kembangkan pendidikan keagamaan lanjutan sekolah menyediakan beberapa program keagamaan berupa bimbingan, pembelajaran, serta pelatihan guna mengoptimalkan pengembangan keimanan dan ketaqwaan siswa.

#### b. Penanaman Nilai

Penanaman nilai difungsikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

#### c. Penyesuaian Mental

---

<sup>64</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) hal. 136.

Yakni berfungsi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang berdasar pada ajaran agama Islam.

d. Perbaikan

Yakni sebagai usaha perbaikan terhadap kesalahan, kekurangan, serta kelemahan siswa dalam hal keyakinan, pemahaman, serta pengamalan ajaran dalam kesehariannya.

e. Pencegahan

Yakni untuk mencegah hal-hal negative yang terdapat di lingkungan maupun diperolehnya dari budaya lain yang dapat merugikan diri serta menghambat tumbuh kembangnya sebagai manusia. Maka untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diharapkan siswa dilatih untuk dapat menyaring informasi maupun budaya yang diterimanya dengan baik melalui pembentukan karakter.

f. Pengajaran

Pengajaran terkait pendidikan dan pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya.

g. Penyaluran

Yakni sebagai sarana pengembangan dan penyaluran bakat-bakat anak dalam bidang keagamaan agar bakat yang dimiliki dapat berkembang dan dapat bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

#### 4. Bentuk-bentuk Program Keagamaan

Program keagamaan yang kita temui di sekitar kita sangat beragam. Program keagamaan di sekolah merupakan bentuk adopsi dari kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar kita dengan menambahkan perencanaan pengembangan pada program keagamaan tersebut. Adapun bentuk-bentuk program keagamaan, diantaranya yakni:

a. Sholat Dzuhur Berjama'ah

Sholat dzuhur merupakan sholat yang dikerjakan pada waktu tengah hari dan berakhir pada waktu menjelang sholat Ashar.<sup>65</sup> Datangnya sholat dzuhur ditandai dengan bayangan suatu benda yang berada tegak lurus dengan posisi benda asli. Yang berarti posisi matahari berada tepat diatas kepala. Tujuan dilaksanakannya dzuhur berjamaah adalah untuk melatih siswa membiasakan diri untuk disiplin dalam menjalankan kewajiban sholat. Selain itu kegiatan sholat dzuhur berjama'ah juga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa.

b. Kegiatan baca tahfidz Al-Qur'an

Al-qur'an menurut menurut Muhammad Abu Syuhbah merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang memiliki kemukjizatan lafal, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara mutawatir,

---

<sup>65</sup> Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 2006) hal. 13-14.

yang tertulis dalam mushaf, diulai dengan surat al Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas<sup>66</sup>. Al-qur'an merupakan salah satu kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penyempurna kitab-kitab yang telah diturunkan terlebih dahulu. Al-qur'an diturunkan sebagai pedoman hidup umat manusia. Setiap umat muslim diwajibkan untuk membaca Al-qur'an, dan dihukumi fardhu kifayah bagi umat muslim untuk menghafalkannya.

Kegiatan baca tahfidz Al-qur'an diselenggarakan dengan tujuan diantaranya:

- 1) Menjaga serta meningkatkan intensitas siswa dalam membaca Al-Qur'an dalam rangka ibadah.
- 2) Meningkatkan kefasihan serta kelancaran siswa dalam melafadzkan al-qur'an.
- 3) Membentuk karakter cinta al-qur'an pada diri siswa dengan cara melakukan pembiasaan membaca dan menghafal Al-qur'an.
- 4) Sebagai upaya pembentukan mental keistiqomahan dilingkungannya. Baik lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarganya.<sup>67</sup>

#### c. Peringatan hari-hari besar Islam

---

<sup>66</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar, IIQ Jakarta, *Jurnal Waratsah*, IIQ Jakarta, Vol 01 No 02 Tahun 2016 hal. 4.

<sup>67</sup> Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Op.cit* hlm 13-14.

Peringatan hari-hari besar Islam merupakan kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka merayakan hari besar umat Islam pada waktu-waktu tertentu, yang mana perayaan tersebut juga dilaksanakan oleh seluruh umat muslim di seluruh dunia. Kegiatan PHBI di sekolah dasar merupakan suatu kegiatan yang melatih siswa untuk turut serta dan berperan dalam upaya-upaya menyemarakkan syiar islam yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan positif dan bernilai plus untuk perkembangan internal dalam lingkungan masyarakat.<sup>68</sup> Diantaranya seperti perayaan Isra' Mikraj, Maulid Nabi, dan lain sebagainya. Tujuan diselenggarakannya peringatan hari besar Islam di sekolah diantaranya adalah:

- 1) Menjadikan siswa untuk ikut berpartisipasi dalam perayaan agama.
- 2) Meningkatkan keimanan siswa.
- 3) Sebagai sarana dakwah dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan.
- 4) Meningkatkan kemampuan afektif dan psikomotorik siswa yang didapatkan melalui pemahaman terkait hikmah dari wawasan tentang

---

<sup>68</sup> Nashrul Haqqi Firmansyah, *Upaya Meningkatkan Mutu PAI Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SD Islam se-Kota Salatiga*, Jurnal *Istighna*, IAIN Surakarta Vol. 3 No. 1 Tahun 2020, hal. 102.

sejarah Islam, peristiwa, maupun tokoh-tokoh Islam.

- 5) Siswa dapat mengkaitkan fenomena di sekitarnya dengan kebudayaan dan peradaban Islam.<sup>69</sup>

d. *Muhadhoroh*

Eko Setiawan berpendapat mengenai pengertian *muhadhoroh* yakni suatu rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Yang dimaksudkan untuk memberi arah gerak untuk kegiatan dakwah.<sup>70</sup> Sedangkan Hadi Rumpoko menyebutkan *muhadhoroh* sebagai pidato, yakni kegiatan mengungkapkan segala pemikiran dalam bentuk sebuah wacana yang ditujukan pada banyak orang dengan maksud pendengar dapat mengetahui serta memahami pemikiran yang telah disampaikan dan menerimanya.<sup>71</sup>

Adapun dari kedua pendapat dapat disimpulkan bahwa *muhadhoroh* merupakan suatu kegiatan mengungkapkan pendapat ataupun pemikiran dalam bentuk sebuah teks atau wacana untuk disampaikan secara lisan pada khalayak ramai dengan tujuan dakwah Islam.

---

<sup>69</sup> *Ibid.*

<sup>70</sup> Dimas Afrizal dan Aslich Maulana, *Implementasi Kegiatan Muhadhoroh Dalam Menumbuhkan Life Skill Siswa SMK Muhammadiyah 2 Gresik*, Jurnal TAMADDUN, Universitas Muhammadiyah Gresik, Vol. XIX No.1 Tahun 2018 hal. 39

<sup>71</sup> *Ibid.*

*Muhadhoroh* sebagai sarana dakwah islam memiliki beberapa tujuan, antara lain:

- 1) Tujuan personal, yakni membentuk pribadi muslim yang memiliki iman yang kuat, berperilaku serta berakhlakul karimah, dan patuh terhadap hukum-hukum yang telah disyariatkan.
- 2) Tujuan akhlak, yakni pemantapan akidah dalam setiap hati umat manusia, sehingga tidak terjadi suatu keraguan dalam mengimani Islam dan mempelajari ajaran-ajaran agama Islam.
- 3) Tujuan hukum, yakni terbentuknya kesadaran dan kepatuhan terhadap hukum-hukum yang telah ditetapkan dalam syariat Islam.
- 4) Tujuan untuk keluarga, yakni terciptanya keluarga yang bahagia, damai dan penuh cinta antar anggota keluarga
- 5) Tujuan untuk masyarakat, yakni terbentuknya masyarakat yang sejahtera, saling menjaga dan patuh terhadap ajaran agama.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Keagamaan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan ini termasuk dalam penelitian kualitatif, dimana data yang digunakan dalam penelitian ini berupa ucapan dan perilaku narasumber yang didapatkan peneliti di lapangan. Mengacu pada pemaparan Strauss dan Corbin yang menyebutkan penelitian kualitatif sebagai salah satu jenis penelitian yang tidak menggunakan prosedur statistik dalam prosedur penemunya. Melainkan penelitian mengenai kehidupan, cerita, perilaku manusia, juga tentang fungsi sosial, organisasi, hubungan timbal balik manusia dan pergerakan sosial.<sup>72</sup> Data yang dihasilkan pada penelitian berupa naskah wawancara, dokumentasi peneliti di lapangan, dokumen yang dibutuhkan peneliti dari sekolah asal, juga catatan lapangan peneliti.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sebagaimana pemaparan Moleong pada penelitian deskriptif yakni laporan penelitian yang menggunakan kutipan-kutipan dalam memberikan gambaran dalam penyajian laporan.<sup>73</sup> Berdasar pada kutipan tersebut peneliti hendak

---

<sup>72</sup> Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012) hal. 41.

<sup>73</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 4.

menyajikan sebuah gambaran atau dekripsi mengenai pembentukan karakter religius melalui program menghafal surah yasin di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan yang didapatkan secara langsung di lapangan.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Penelitian kualitatif dikatakan belum berkembang apabila instrumen dalam penelitian belum memiliki suatu kejelasan. Instrument utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Dengan kata lain peneliti merupakan kunci (*key instrument*) dari sebuah penelitian. Nasution dalam Prof. Sugiyono menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, manusia merupakan instrumen utama dalam penelitian.<sup>74</sup>

Kehadiran peneliti di lapangan merupakan bentuk tolak ukur pemahaman dalam menelaah kasus. Ketika berada di lapangan peneliti berperan sebagai pengumpul data, dengan menyertakan instrumen pendukung yang dibutuhkan peneliti dalam menunjang proses pengumpulan data seperti dokumen-dokumen yang dibutuhkan dalam menelaah keabsahan data.

Beberapa tahapan yang akan dilakukan peneliti diantaranya, sebelum melakukan penelitian, peneliti meminta izin kepada kepala sekolah MI Al-Khoiriyah 3 selaku Kepala Sekolah. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi lembaga serta wawancara dengan narasumber

---

<sup>74</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan RnD* (Bandung; Alfabeta, 2018) hal. 307.

secara langsung guna mengetahui hal-hal yang diperlukan dalam penelitian yang akan dilaksanakan.

### **C. Lokasi Penelitian**

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan yang berlokasi di Jl. Raya Dalegan, Lingkungan Satria, Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. Tujuan peneliti memilih MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan untuk dijadikan sebagai objek penelitian dikarenakan MI Al-Khoiriyah 3 merupakan salah satu sekolah dasar berbasis Islam yang mengedepankan pembentukan karakter religi siswa. Hal ini dapat dilihat dari beberapa program keagamaan sekolah yang disuguhkan kepada siswa.

### **D. Data dan Sumber Data**

Data merupakan hasil catatan peneliti, baik berupa angka maupun fakta<sup>75</sup> data merupakan keterangan yang digambarkan melalui angka, symbol dan lain-lain. Data dalam penelitian kualitatif merupakan data lunak yang berupa kalimat yang diucapkan serta tindakan yang diberikan narasumber ketika sedang dilakukannya wawancara yang kemudian dicatat dalam bentuk catatan lapangan maupun rekaman berupa video, foto, maupun *tape recorder*.

Sumber data diartikan sebagai sumber diperolehnya data yang dibutuhkan.<sup>76</sup> Sumber data dalam penelitian kualitatif diperoleh dari

---

<sup>75</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hal. 161.

<sup>76</sup> *Ibid.*, hal. 172.

berbagai jenis. Seperti dokumen, narasumber, benda, gambar, dan jejak peristiwa.

Berdasar pada sumber diperolehnya data, peneliti membagi data menjadi 2 bagian, yakni:

1. Data primer

Data primer merupakan data yang memuat data utama yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian.<sup>77</sup> Data primer diperoleh peneliti dengan menggunakan instrument-instrument penelitian yang telah disepakati, yakni dengan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber terpilih yang dipandang mampu memberikan data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Data primer pada penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kesiswaan, wali kelas, guru pembina keagamaan, dan siswa kelas 6 MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan yang diperoleh peneliti dari beberapa sumber yang telah didapatkan sebelumnya.<sup>78</sup> Data sekunder dapat ditemukan pada beberapa referensi yang telah ditemui seperti buku, dokumen resmi, serta dokumen pribadi yang didapatkan dari obyek penelitian.

---

<sup>77</sup> M. Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002) hal. 82.

<sup>78</sup> *Ibid.*

Penelitian ini membutuhkan 2 data sekunder dari sekolah sebagai obyek penelitian, diantaranya:

- a. Dokumentasi Tata Usaha.
- b. Dokumentasi kegiatan pembentukan karakter religius siswa melalui program keagamaan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Tujuan utama dari setiap penelitian adalah mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah data deskriptif, seperti halnya catatan lapangan, dokumen-dokumen pribadi dan lain-lain.<sup>79</sup>

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan berdasarkan kondisi alamiah.<sup>80</sup> Peneliti membiarkan latar penelitian berjalan dengan kondisi apa adanya. Data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah data berupa kalimat yang diucapkan serta sikap yang ditunjukkan oleh narasumber kepada peneliti secara apa adanya dengan tidak menambah maupun mengurangi informasi yang didapatkan.

Dalam pengumpulan data peneliti dapat memvariasikan metode yang digunakan dengan metode lain yang dapat membantu memudahkan proses pengumpulan data. Agar data yang didapatkan memiliki validitas dan reliabilitas yang relevan dengan fokus

---

<sup>79</sup> Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis* (Yogyakarta: Graha Ayu, 2010) hal. 79.

<sup>80</sup> Sugiyono, *Op.cit.*, hal. 309.

permasalahan. Bersandar pada hal tersebut, beberapa metode yang dapat digunakan dalam pengumpulan data diantaranya:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan visual secara langsung pada objek penelitian yang dikaji.<sup>81</sup> Peneliti melakukan Analisa dan mendokumentasikan tingkah laku individu secara langsung untuk mendapatkan data yang valid.

Observasi dilakukan guna menggali informasi terkait respon individu terhadap terjadinya suatu peristiwa. Peneliti mengamati kegiatan yang sedang dilakukan oleh seorang individu secara langsung dengan memberikan catatan pada setiap hal yang dianggap penting. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggali data pada beberapa subjek penelitian seperti kepala sekolah, waka kesiswaan, pembina kegiatan keagamaan, wali kelas 6, siswa kelas 6, dan fasilitas yang dibutuhkan dalam menunjang kegiatan yang diamati. Peneliti akan melakukan observasi terhadap kegiatan yang dilakukan guru dan siswa kelas 6 ketika berlangsungnya program keagamaan.

Tujuan peneliti melakukan observasi ini adalah untuk mengetahui secara langsung perkembangan perilaku, serta

---

<sup>81</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, hal. 132.

karakter religius siswa pada saat berlangsungnya kegiatan keagamaan oleh peneliti secara mandiri.

## 2. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama adalah manusia, oleh karenanya, wawancara secara mendalam dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan sebanyak-banyaknya.

Teknik wawancara merupakan teknik menggali data melalui interaksi yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber dengan tujuan tertentu.<sup>82</sup> Teknik wawancara digunakan untuk memahami sudut pandang, sikap, serta pengetahuan narasumber secara mendalam mengenai data yang dibutuhkan. Tujuan peneliti menggunakan metode wawancara adalah untuk mendapatkan kejelasan data mengenai pembentukan karakter religius siswa melalui program keagamaan di MI Aal-Khoiriyah 3 Dalegan. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara terhadap guru pembina kegiatan keagamaan, guru kelas 6 dan kepala sekolah terkait program keagamaan madrasah.

## 3. Dokumentasi

---

<sup>82</sup> *Ibid.*, hal. 124.

Dokumen merupakan catatan peristiwa masa lampau. Dokumen dapat berupa sebuah tulisan, gambar, maupun karya monumental dari seseorang.<sup>83</sup>

Salah satu teknik pengumpulan data adalah dokumentasi. Dokumentasi dapat membuat hasil penelitian observasi dan wawancara menjadi lebih kredibel apabila didukung dengan bukti-bukti terkait. Dalam penelitian kualitatif, umumnya dokumen dijadikan sebagai sumber data sekunder dalam sebuah penelitian.

Berkaitan dengan penggunaan teknik dokumentasi. Dokumen yang dibutuhkan peneliti pada penelitian ini diantaranya adalah dokumen formal yang dimiliki lembaga pendidikan MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan serta dokumen pribadi atau catatan pribadi oleh peneliti.

## **F. Teknik Analisis Data**

Menurut Bodgan yang dikutip oleh Prof. Sugiyono dalam bukunya menyatakan bahwa analisis data merupakan proses menemukan serta menyusun secara teratur data-data yang telah didapatkan dari catatan lapangan, wawancara dengan narasumber, dan lain-lain. sehingga hasil temuannya dapat dengan mudah dipahami untuk kemudian diinformasikan kepada orang lain.<sup>84</sup> sedangkan Moleong mendefinisikan

---

<sup>83</sup> Sugiyono, *Op.cit.* hal. 320.

<sup>84</sup> *Ibid.*, hal. 334.



analisis data sebagai proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam sebuah pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga tema dapat ditemukan dan dilakukan perumusan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dari beberapa penjelasan dapat dipahami bahwa analisis data merupakan proses menemukan serta menyusun data yang ditemukan di lapangan dari hasil pengumpulan data dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis, dengan mengklasifikasikan data-data tersebut menjadi beberapa kategori, yang kemudian dijabarkan kedalam beberapa unit, dilakukannya sintesa yang kemudian disusun dalam sebuah pola, memilah data penting untuk dipelajari, serta membuat sebuah konklusi untuk memberikan pemahaman kepada diri sendiri dan orang lain. Miles dan Huberman dalam Prof. Sugiyono menjelaskan dalam penelitian kualitatif aktivitas analisis data hendaknya dilakukan secara langsung dan interaktif secara terus menerus hingga mendapatkan data jenuh.<sup>85</sup>

Beberapa tahapan yang dilakukan peneliti dalam melakukan analisis data hasil penelitian menggunakan model Miles and Huberman diantaranya:<sup>86</sup>

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

---

<sup>85</sup> *Ibid.*, hal. 337.

<sup>86</sup> *Ibid.*

Data yang didapatkan ketika melakukan sebuah penelitian lapangan tak menutup kemungkinan berjumlah banyak, untuk itu peneliti perlu memberikan catatan rinci pada setiap data yang dikumpulkan. Mereduksi data merupakan langkah peragnkuman data, pemilahan data utama, pemfokusan pada hal-hal penting, serta melakukan penentuan pada tema dan polanya. Yang akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data lanjutan karena adanya gambaran dari data yang telah direduksi.<sup>87</sup>

Dalam penelitian ini, temuan dalam data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan dipilah kembali kemudian dikategorikan berdasarkan data yang dibutuhkan peneliti dalam mencapai tujuan penelitian. Pada penelitian ini reduksi data dilakukan dengan memfokuskan pada pembentukan karakter religius siswa melalui program keagamaan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan.

## 2. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data direduksi, tahapan kedua dalam analisis data adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasa disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.<sup>88</sup> Namun

---

<sup>87</sup> *Ibid.*, hal. 338.

<sup>88</sup> *Ibid.*, hal 341.

pada penelitian kualitatif umumnya data disajikan dalam bentuk teks naratif.

Pada penelitian ini, data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks narasi yang berhubungan dengan pembentukan karakter religius siswa melalui program keagamaan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan.

### 3. Verifikasi (*Concluding Drawing*)

Tahapan ketiga dalam analisis data kualitatif adalah tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penafsiran terhadap hasil analisa dan interpretasi data.<sup>89</sup> proses penarikan kesimpulan sementara dapat dilakukan dengan mengulas balik tahapan-tahapan penelitian yang telah dilakukan, seperti pemeriksaan data, reduksi data, dan kesimpulan sementara yang telah sesuai dengan rumusan. Kesimpulan disajikan dalam bentuk deskripsi yang berdasar pada rumusan masalah yang telah ditentukan.

## **G. Keabsahan Data**

Untuk mendapatkan simpulan akhir hasil penelitian yang akurat. Data yang telah terkumpul dan telah dianalisis diuji keabsahan datanya. Uji keabsahan data selalu ditekankan pada validitas dan reliabilitas

---

<sup>89</sup> Farida Nugrahani, *Op.cit.* hal. 176.

data.<sup>90</sup> apabila ditemukan data yang tidak sesuai antara data peneliti dengan kondisi lingkungan, kesimpulan yang dilaporkan merupakan kesimpulan yang salah. Namun apabila data peneliti dengan kondisi lingkungan memiliki kesinambungan maka kesimpulan yang dipaparkan adalah kesimpulan yang akurat.

Guna mendapatkan kredibilitas data dalam peneiltian ini peneliti melakukan triangualisasi data pada data-data yang telah terkumpul. Triangulasi data dilakukan dalam pengujian kredibilitas data untuk meyakinkan data yang dikumpulkan tidak ada yang tertinggal atau mengalami kekeliruan sebelum disimpulkan. Triangualisasi dalam uji keabsahan data dimaknai sebagai proses pengecekan kembali atau mereview data yang didapatkan dari berbagai sumber dengan berbagai metode, dan waktu.<sup>91</sup>

Triangulasi yang digunakan peneliti dalam megkaji penelitian ini adalah triangualisasi sumber dan triangualisasi teknik. Triangulasi sumber merupakan kegiatan mengecek kembali data yang telah didapatkan dari beberapa sumber.<sup>92</sup> Data yang ditemukan peneliti dalam proses wawancara, observasi, dan dokumen-dokumen yang mendukung kemudian dilakukan pengecekan dengan membandingkan temuan data dari sumber yang berbeda. Yakni dari kepala sekolah, guru kelas 6, dan guru pembina kegiatan keagamaan.

---

<sup>90</sup> Sugiyono, *Op.cit*, hal. 363.

<sup>91</sup> *Ibid.*, hal. 372.

<sup>92</sup> *Ibid.*

Sedangkan Triangulasi teknik merupakan uji kredibilitas data dengan mengecek data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>93</sup> Data yang ditemukan peneliti dari hasil wawancara dengan narasumber dilakukan pengecekan ulang dengan menggunakan data temuan dari observasi dan dokumentasi.

## **H. Prosedur Penelitian**

Pada penelitian mengenai pembentukan karakter religius melalui program keagamaan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan, tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini diantaranya:

### **1. Tahap Pra-lapangan**

Tahap pra-lapangan juga disebut sebagai tahap perencanaan. Tahap perencanaan merupakan tahap penyusunan rancangan penelitian sebelum diterapkan di lapangan. Adapun beberapa hal yang dilakukan pada tahap pra-lapangan diantaranya:

- a. Menyusun rancangan penelitian.
- b. Menetapkan lokasi yang akan digunakan dalam penelitian. pada penelitian ini, peneliti memilih MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan karena MI Al-Khoiriyah 3 memiliki program menarik dalam meningkatkan

---

<sup>93</sup> *Ibid.*, hal. 373.

karakter religi siswa. yakni melalui beberapa kegiatan keagamaan yang menjadi program unggulan sekolah.

- c. Meminta perizinan, peneliti mengurus surat perizinan dari fakultas sebelum melakukan penelitian di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan.
- d. Melakukan pemilihan terhadap informan dan menyusun kelengkapan penelitian.
- e. Menyusun instrument penelitian.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap perwujudan rancangan penelitian di lapangan. Pada tahap ini, peneliti perlu untuk melakukan analisis data secara mandiri langsung di lapangan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Beberapa tahapan yang dilakukan peneliti pada tahap pelaksanaan, diantaranya;

- a. Peneliti hadir di lokasi penelitian, sebagai salah satu instrument penelitian hendaknya peneliti datang langsung untuk melakukan penelitian di lokasi yang dituju yakni MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan.
- b. Menemukan dan mengumpulkan sumber data yang dibutuhkan sesuai dengan fokus penelitian.
- c. Melakukan kegiatan pengumpulan data dengan pihak sekolah melalui kegiatan wawancara antara

peneliti dengan pihak sekolah terkait. Seperti kepala sekolah, guru kelas 6, serta guru pembina kegiatan keagamaan MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan.

- d. Data yang ditemukan memiliki kesesuaian dengan instrumen yang telah dianalisis kemudian dikelompokkan, dilakukan pengelolaan terhadap data, Analisa data, dan penyimpulan terhadap data.

### 3. Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini peneliti akan melakukan pengecekan ulang terhadap keseluruhan data yang telah dikumpulkan. Peneliti mengkategorikan hasil data yang telah dianalisa dan menjabarkannya dalam bentuk teks deskriptif untuk membantu mempermudah pemahaman pembaca.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Keagamaan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan. Didapatkan data sebagai berikut:

##### **1. Profil Sekolah**

Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyah 3 merupakan salah satu madrasah tingkat ibtidaiyah swasta yang berlokasi di Jl. Raya Dalegan, Desa Dalegan, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik. Madrasah ini telah berdiri sejak 10 Juni 1988. Hingga hari ini MI Al-Khoiriyah 3 dikepalai oleh Ibu Umi Syafa'atin, S.Ag., MI Al-Khoiriyah 3 dinaungi oleh Yayasan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Gresik dengan Nomor Status Madrasah: 111235250329, NSS: 112050115036, NPSN: 60719138. Awal mula pendirian Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyah 3 dipelopori oleh KH. Abdurrahman bin Thoyyib bin Umar selaku tokoh masyarakat Desa Dalegan pada masa itu dengan menggandeng beberapa tokoh masyarakat setempat untuk mendirikan sekolah berbasis agama di desa tersebut.

##### **2. Visi Al-Khoiriyah 3 Dalegan**

Visi dari MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan adalah **“Mengembangkan amanat masyarakat menciptakan kader yang berilmu dan**



**beragama untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.”**

Adapun indikator visi tersebut diantaranya adalah:

- a. Madrasah yang memiliki prestasi baik dibidang akademik maupun non akademik baik dari kecamatan sampai setinggi-tinginya (nasional).
- b. Madrasah yang memiliki guru, staf dan siswa yang disiplin baik dalam tugas maupun menghargai waktu.
- c. Madrasah yang memiliki guru, staf, dan siswa mempunyai rasa kejujuran yang tinggi baik dalam perkataan maupun perbuatan.
- d. Madrasah yang memiliki guru, staf, dan siswa berakhlakul karimah seperti sopan dan santun serta ramah baik dalam perkataan maupun perbuatan.
- e. Madrasah yang memiliki guru, staf, dan siswa yang kreatif dan inovatif dengan mencoba hal hal yang baru dan menerapkan dalam Kegiatan belajar mengajar yang memunculkan ide-ide baru sehingga mendorong untuk kemajuan madrasah.

### **3. Misi MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan**

Sedangkan Misi MI Al-Khoiriyah 3 adalah:

- a. Merealisasikan terselenggaranya Proses Belajar Mengajar yang dinamis.

Indikator:

- 1) Implementasi Kurikulum
  - 2) Penggunaan Teknologi Informasi dalam pembelajaran
- b. Menumbuhkan kesadaran terhadap mengamalkan ajaran agama pada siswa.

Indikator:

- 1) Siswa rajin solat, mengaji, dan puasa.
  - 2) Siswa berakhlaqul karimah baik di Madrasah maupun di rumah
- c. Mengembangkan bakat dan minat siswa demi keterampilan hidup.

Indikator:

- 1) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler
  - 2) Siswa mendapat juara di tingkat kecamatan / kabupaten
  - 3) Mengadakan bimbingan ketrampilan hidup.
- d. Menjadikan lulusan yang berdaya saing dengan Madrasah umum dengan keunggulan bidang teknologi informasi sebagai nilai plus.

Indikator:

- 1) Siswa berprestasi di lomba mata pelajaran.
- 2) Siswa akhir mendapat nilai 10 besar terbaik tingkat kecamatan/ kabupaten

- 3) Siswa akhir MI Al Khoiriyah 3 dapat diterima di Madrasah negeri/swasta
- 4) Siswa MI Al Khoiriyah 3 tidak gagap teknologi<sup>94</sup>

#### **4. Data Guru dan Tenaga Kependidikan MI Al-Khoiriyah 3**

##### **Dalegan**

Pendidik merupakan penyampai informasi atau ilmu bagi peserta didik. pendidik kerap dijadikan sebagai tolak ukur dalam kesuksesan madrasah. yang artinya dibalik keberhasilan sekolah terdapat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan ilmu sehingga tepat pada sasarannya. Namun keberhasilan suatu madrasah tidak luput dari peran tenaga pendidik yang telah memajemen keperluan serta kebutuhan pembelajaran. Guru di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan secara keseluruhan berjumlah 22 guru. Dengan rincian guru satminkal (Satuan Administrasi Pangkalan) berjumlah 9 guru, kemudian guru non satminkal berjumlah 13 guru. Guru dengan pendidikan terakhir D1 berjumlah 3 orang, pendidikan terakhir S1 berjumlah 17 orang, serta pendidikan terakhir S2 berjumlah 2 orang. Sedangkan tenaga kependidikan di MI Al-Khoiriyah secara keseluruhan berjumlah 10 Orang. Dengan rincian tenaga kependidikan dengan pendidikan terakhir D1 berjumlah 3 orang, kemudian untuk Pendidikan terakhir S1 berjumlah 7 orang.

---

<sup>94</sup> Dokumentasi Administrasi Tata Usaha

## 5. Data Siswa MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan

Siswa merupakan salah satu komponen penting dalam Pendidikan. Siswa yang merupakan objek pendidik dalam menyampaikan ilmu atau informasi berperan besar dalam kegiatan belajar mengajar. Apabila siswa tidak ada maka kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung. Siswa yang menempuh Pendidikan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan secara keseluruhan berjumlah 90 siswa, dengan rincian kelas 1 berjumlah 13 siswa, kelas 2 berjumlah 17 siswa, kelas 3 berjumlah 12 siswa, kelas 4 berjumlah 15 siswa, kelas 5 berjumlah 18 siswa, dan kelas 6 berjumlah 15 siswa. Untuk lebih jelasnya peneliti melampirkan data pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Data Siswa MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan**

KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
KELAS 1	7	6	13
KELAS 2	11	6	17
KELAS 3	6	6	12
KELAS 4	8	7	15
KELAS 5	8	10	18
KELAS 6	6	9	15

<b>JUMLAH</b>	<b>46</b>	<b>44</b>	<b>90</b>
---------------	-----------	-----------	-----------

## 6. Program Keagamaan MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan

### a. Program Mengaji Pagi

Program mengaji pagi atau kegiatan mengaji pagi merupakan salah satu kegiatan mengaji Juz ‘Amma dan Surah Yasin yang dilakukan oleh seluruh siswa kelas 1 hingga kelas 6 dengan dipimpin oleh setiap guru yang mengajar di kelas pada jam pertama. Kegiatan mengaji ini dilakukan ketika siswa telah melakukan do’a bersama pada pagi hari di Lapangan sekolah. Siswa bergegas menuju kelas masing-masing dan menunggu guru untuk memulai kegiatan mengaji.

Pembacaan surah pada saat kegiatan mengaji pagi dibedakan menjadi dua bagian. Kelas bawah, yakni kelas 1, 2, dan 3 dihauskan untuk membaca surah-surah pendek dalam juz 30. Sedangkan untuk kelas atas, yakni kelas 4, 5, dan 6 diharuskan membaca surah Yasin. Kegiatan ini diikuti oleh keseluruhan siswa dengan membawa buku bacaan masing-masing seperti juz ‘Amma dan buku surah Yasin atau Al-Qur’an. Kegiatan dilakukan dengan membaca surah secara bersama-sama dengan guru yang bertugas sebagai *penyemak* atau pembimbing.

Program mengaji pagi di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan telah diberlakukan sejak 2009 yang berarti kegiatan ini telah

berlangsung selama 12 tahun. Program diadakan dengan tujuan yakni membentuk siswa agar selalu ingat akan kewajibannya sebagai umat muslim untuk senantiasa membaca Al-Qur'an setiap hari. Sebagaimana diketahui Al-Qur'an yang merupakan penolong setiap umat muslim baik dalam dunia maupun Akhirat.

b. Kegiatan Jama'ah Sholat Dzuhur

Salah satu program keagamaan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan adalah Kegiatan Jama'ah Sholat Dzuhur, kegiatan ini merupakan kegiatan wajib di MI Al-Khoiriyah 3 yang diberlakukan untuk kelas 4, 5, dan 6 secara terjadwal. Kegiatan ini telah diberlakukan sejak kurang lebih 20 tahun. Kegiatan Jama'ah Sholat Dzuhur dilakukan ketika telah tiba masuk waktu dzuhur. Lebih tepatnya ketika siswa telah selesai dengan pelajaran di jam terakhir, siswa diharuskan langsung menuju musholah untuk memulai kegiatan sholat dzuhur.

Pelaksanaan kegiatan dipandu oleh salah satu guru piket yang bertugas menjadi imam sholat dzuhur.<sup>95</sup> Kegiatan ini dilakukan setelah berakhirnya kegiatan pembelajaran di kelas dan sebelum dimulainya kegiatan MADIN. Kegiatan telah dijadwalkan pihak sekolah dengan pembagian setiap kelas memiliki jadwal sholat jama'ah dzuhur satu kali seminggu secara bergilir. Yakni setiap hari sabtu, ahad, dan senin.

---

<sup>95</sup> Observasi Kegiatan Keagamaan, tanggal 5 September 2021

c. Program Pembiasaan (Menghafal Surah Yasin)

Program pembiasaan merupakan salah satu program keagamaan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan yang terfokus pada kegiatan menghafal siswa. Kegiatan menghafal yang dilakukan siswa adalah menghafal surah Yasin yang merupakan salah satu surah istimewa di dalam Al-Qur'an. Kegiatan menghafal surah Yasin ini merupakan salah satu program keagamaan intrakurikuler yang termasuk dalam pelajaran Muatan Lokal di Madrasah. Pembiasaan ini diberlakukan untuk siswa kelas atas, yakni dimulai dari kelas 4, 5, hingga kelas 6 yang dilakukan secara berangsur.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan sejak kelas 4 secara diangsur hingga kelas 6. Selain menghafal surah Yasin, siswa juga diwajibkan menghafal bacaan tahlil beserta do'a sebagai persyaratan kelulusan.<sup>96</sup>

Program pembiasaan ini telah diberlakukan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan sejak kurang lebih 17 tahun. Program ini merupakan bentuk usulan dari masyarakat sekitar yang sangat memperhatikan tradisi keagamaan masyarakat serta kelestariannya. Sebagai upaya pelestarian kegiatan keagamaan agar tidak mengalami kepunahan akibat adanya akulturasi generasi muda. Hal tersebut juga merupakan salah satu tujuan

---

<sup>96</sup> Observasi Kegiatan Keagamaan, tanggal 2 September 2021

dari diberlakukannya program pembiasaan sebagai pelajaran muatan lokal di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan.

d. *Muhadhoroh*

*Muhadhoroh* merupakan kegiatan melantunkan sholawat nabi dan bacaan *diba'* yang dilakukan oleh siswa kelas 4 hingga kelas 6 MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan setiap hari kamis pada waktu ba'da maghrib yang bertempat di Mushollah sekolah.<sup>97</sup> Kegiatan ini merupakan salah satu program keagamaan mingguan yang rutin dilaksanakan setiap minggunya. Dimana dalam pelaksanaannya siswa kelas 4 hingga kelas 6 diwajibkan datang ke sekolah sembari membawa *diba'* untuk membaca sholawat dan bacaan *diba'* secara bersama-sama dengan dipandu oleh 2 pembina yang bertugas memimpin jalannya kegiatan.

*Muhadhoroh* merupakan salah satu program keagamaan sekolah yang telah diberlakukan sejak lama, yakni kurang lebih 18 tahun. Sebagai salah satu program keagamaan dari dibentuknya kegiatan *muhadhoroh* ini dapat menjadikan siswa untuk selalu mengagungkan Nabi Muhammad saw. yang nantinya akan berimbas pada pahala yang akan didapatkan siswa sebagai tabungandi akhirat kelak.

e. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

---

<sup>97</sup> Observasi Kegiatan Keagamaan, tanggal 9 September 2021



Peringatan Hari Besar Islam atau PHBI merupakan salah satu program keagamaan yang menjadi agenda tahunan di MI Al-Khoiriyah 3. Kegiatan PHBI di MI Al-Khoiriyah 3 dilaksanakan dengan tujuan mengenalkan siswa pada hari-hari penting dalam Islam. Perayaan dilakukan setiap tahunnya tergantung pada hari apa yang sedang di peringati dalam satu tahun terakhir. Seperti perayaan Maulid Nabi, perayaan 1 Muharram, perayaan Isra' Mikraj, perayaan Hari Santri, Perayaan Hari Lahir NU, perayaan Hari Raya, peringatan Lailatul Qadar dan lain-lain.

Pelaksanaan PHBI di MI Al-Khoiriyah 3 telah berlangsung sejak didirikannya MI Al-Khoiriyah 3 itu sendiri, yakni pada tahun 1988 yang bisa dikatakan kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) telah dilakukan sejak 33 tahun lamanya. Dalam perayaannya, pihak sekolah biasa mengadakan beberapa kegiatan seperti perlombaan, upacara, dan do'a bersama.

Tujuan diadakannya PHBI adalah pengenalan pada siswa terkait Hari-hari Besar dalam Islam yang biasa diadakan masyarakat Islam setiap tahunnya sebagai perayaan tahunan. Di MI Al-Khoiriyah 3 sendiri perayaan dilakukan dengan menyelenggarakan perlombaan-perlombaan yang berhubungan dengan kegiatan yang berlangsung.<sup>98</sup> Selain itu MI Al-Khoiriyah 3 juga melakukan do'a bersama sebagai wujud syukur dan

---

<sup>98</sup> Observasi Kegiatan Keagamaan, tanggal 22 Oktober 2021

pengharapan berkah dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar maupun dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

## **B. Penyajian Data**

### **1. Konsep Pembentukan Karakter Religius Siswa di MI Al-Khoiriyah 3**

#### **Dalegan**

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan peneliti di lapangan melalui observasi dan wawancara dengan beberapa informan terkait. Peneliti menyebutkan konsep pembentukan karakter religius siswa melalui program keagamaan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan dapat dikatakan cukup baik. MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan merupakan salah satu sekolah yang menjadi favorit masyarakat untuk dipercayai dalam membentuk putra-putrinya menjadi pribadi yang memiliki religiusitas dan wawasan agama yang luas.<sup>99</sup> Adapun konsep pembentukan karakter religius diantaranya:

#### **a. Tujuan Pendidikan Dasar**

MI Al-Khoiriyah 3 dalam mewujudkan harapan masyarakat yakni menjadikan anak-anaknya menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, Menyusun konsep pembentukan karakter religius yang berdasar pada tujuan pendidikan dasar sebagai acuan pembentukan karakter religi siswa di madrasah. Sebagaimana pernyataan oleh Pak Mu'thi:

“Konsep pembentukan karakter religius di MI Al-Khoiriyah 3 ini bermula pada tujuan pendidikan sekolah dasar *mbak*. Kemudian dibentuklah beberapa kegiatan

---

<sup>99</sup> Observasi Peneliti di Lapangan.

keagamaan sebagai perwujudan atau cara yang kita pakai untuk membentuk karakter religius.”<sup>100</sup>

Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa konsep pembentukan karakter religius di MI Al-Khoiriyah 3 berpacu pada tujuan pendidikan dasar sekolah sebagai landasan dalam pembentukan karakter religius siswa. Dimana dari tujuan pendidikan dasar tersebut menyebutkan tujuan diselenggarakannya pendidikan dasar adalah membentuk siswa yang memiliki akhlak mulia. Maka untuk dapat mewujudkan terciptanya generasi yang memiliki kepribadian serta akhlak mulia sebagaimana yang disebutkan dalam tujuan pendidikan dasar, madrasah menetapkan beberapa kegiatan keagamaan wajib yang berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter religius siswa di sekolah.

b. Visi dan Misi Madrasah

Terbentuknya konsep pembentukan karakter religius di MI Al-Khoiriyah 3 tentu tak lepas dari visi dan misi madrasah. Sebagaimana MI Al-Khoiriyah 3 yang diapandang masyarakat dapat diandalkan dalam membentuk karakter religi putra dan putrinya, ini dapat dilihat langsung dalam visi madrasah yang menekankan pada tujuan membentuk pemimpin yang beragama dan berilmu. Sebagaimana pemaparan dari Bu Umi:

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul Mu'thi selaku Pembina Keagamaan , tanggal 5 September 2021, pukul 08.00 WIB

Kalau untuk konsep ya *mbak*, berangkat dari visi sekolah kami yang mengharapkan melalui madrasah ini kita dapat melahirkan kader yang tidak hanya berilmu atau wawasannya luas, tapi juga memiliki kepribadian agamis dan juga memiliki wawasan ilmu agama yang luas.<sup>101</sup>

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa visi dan misi madrasah merupakan salah satu komponen dalam konsep pembentukan karakter religius di MI Al-Khoiriyah 3. Dari visi madrasah yang menyatakan ‘*Mengembangkan amanat masyarakat menciptakan kader yang berilmu dan beragama untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.*’ Maka MI Al-Khoiriyah 3 dalam mewujudkan visi tersebut membentuk program keagamaan yang dapat menjadi wadah pembentukan karakter religi siswa. Sebagaimana disebutkan oleh Bu Umi:

“...untuk itu agar harapan yang tertuang dalam visi tersebut, usaha kami adalah dengan membentuk program-program yang mendukung terbentuknya karakter religius siswa, seperti program keagamaan.”<sup>102</sup>

Selaras dengan pernyataan tersebut, disambung oleh Pak Maslih terkait visi, misi, dan program keagamaan sebagai wadah pembentukan karakter religius:

Ya, visi dan misi sekolah itu sebuah harapan dan usaha. Untuk mewujudkan konsep itu kita menetapkan program keagamaan yang bersifat sebagai pendukung dalam pembentukan karakter religi siswa. Kita mengintegrasikan indikator religius di dalamnya.<sup>103</sup>

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul Mu'thi selaku Pembina Keagamaan, tanggal 5 September 2021, pukul 08.00 WIB

<sup>102</sup> Wawancara dengan Ibu Umi Syafa'atin selaku Kepala Sekolah, tanggal 2 September 2021, pukul 08.00 WIB

<sup>103</sup> Wawancara dengan Bapak Maslih Mahmudi selaku Waka Kurikulum dan Wali Kelas 6, tanggal 2 September 2021, pukul 10.30 WIB

Adapun misi madrasah dalam membentuk karakter religi siswa yakni ‘Menumbuhkan kesadaran terhadap mengamalkan ajaran agama pada siswa’ dengan indikator ‘siswa berakhlak karimah baik di Madrasah maupun di rumah.’<sup>104</sup> Guna mewujudkan visi dan misi madrasah, dibentuklah program keagamaan sebagai wadah pembinaan karakter siswa. Indikator karakter religius digunakan sebagai salah satu komposisi dalam program keagamaan yang ditetapkan sekolah guna menjadikan siswa menjadi individu yang berkarakter religius.

Adapun dari pentingnya peran program keagamaan dalam membentuk karakter religius ini disebutkan oleh Bu Elisa:

Agama itu kan penting. Kita mempelajari ilmu umum landasannya juga tetap agama. *Wong* dalam Pancasila aja sila pertama sudah berisi ketuhanan. Tuhan itu kan tidak lepas dengan agama. Sebagai dasar pembentukan karakter anak itu ya itu agamanya dulu.<sup>105</sup>

Dari penjelasan tersebut disebutkan bahwa agama memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius. Dimana dasar dari segala tindakan manusia berpijak dari ajaran agama.

Kemudian disambung oleh pernyataan dari bu Rina:

“Pembentukan karakter disini dilakukan melalui program keagamaan yang telah ditetapkan madrasah *mbak*. Yang

---

<sup>104</sup> Dokumentasi Tata Usaha

<sup>105</sup> Wawancara dengan Ibu Nur Elisa selaku Pembina Keagamaan, tanggal 5 September 2021 pukul 09.15 WIB

memang ditujukan sebagai program yang terfokus pada pembentukan karakter religi siswa.”<sup>106</sup>

Sejalan dengan Bu Rina, Bu Umi Syafa’atin menambahkan:

“..Program kita kebanyakan mengacu pada pembentukan akhlak, pembiasaan, dan pengenalan kegiatan keagamaan.”<sup>107</sup>

Dari paparan tersebut diketahui bahwa program keagamaan digasgas madrasah untuk memfokuskan pada pembentukan karakter religius siswa. Sebagaimana disebutkan oleh pak Mu’thi terkait program keagamaan yang diselenggarakan:

Program keagamaan ini diadakan sekolah kan untuk menjadi pelengkap pembentukan karakter religius dari mata pelajaran agama. Gunanya ya mencetak anak-anak yang paham dan mendalami agamanya. Tahu lebih jauh ilmu agamanya. Apa saja yang ada di dalam agamanya. Apa sunnah-sunnah yang dianjurkan agamanya. Sesuai dengan harapan madrasah.<sup>108</sup>

Program keagamaan madrasah merupakan bentuk pengenalan sekolah pada kegiatan yang biasa dilakukan oleh kaum muslim dalam peribadahannya melalui praktek dimana kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan langsung oleh siswa.

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan Ibu Bij Shoumul Hath Nashrina selaku Waka Kesiswaan, tanggal 4 September 2021 pukul 10.45 WIB

<sup>107</sup> Wawancara dengan Ibu Umi Syafa’atin selaku Kepala Sekolah, tanggal 2 September 2021 pukul 08.00 WIB

<sup>108</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul Mu’thi selaku Pembina Keagamaan, tanggal 5 September 2021, pukul 08.00 WIB

## **2. Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Keagamaan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan**

Dalam membentuk karakter religius anak perlu dibentuk sebuah strategi agar pembentukan karakter dapat beralasan tepat dengan sasaran. Setiap guru di sekolah memiliki strategi tersendiri dalam membentuk akhlak setiap siswanya. Guru selalu melakukan rancangan strategi yang akan diterapkan dalam pembelajaran di sekolah, baik pembelajaran di dalam kelas maupun pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas. Strategi yang biasa digunakan guru, yang dikenal lebih efektif dalam membentuk karakter siswa adalah dengan pengintegrasian nilai dalam kehidupan sehari-hari. Serta pengintegrasian dalam suatu program. Yang mana MI Al-Khoiriyah 3 dalam membentuk karakter religius siswa menggunakan beberapa strategi diantaranya:

### **a. Keteladanan**

Dalam membentuk karakter religius siswa di MI Al-Khoiriyah 3, strategi keteladanan dipandang efektif dalam pembentukan karakter islami siswa. Dengan adanya teladan dari guru sebagai pilar bersikap siswa di sekolah serta penguatan pada anak terkait karakter Nabi Muhammad sebagai kiblat berkarakter umat muslim akan menjadikan siswa termotivasi dalam menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai islam yang diketahuinya ke dalam kehidupannya sehari-hari. <sup>109</sup> Bentuk keteladanan di MI Al-

---

<sup>109</sup> Observasi Kegiatan Keagamaan, tanggal 2 September 2021

Khoiriyah 3 Dalegan tidak hanya berpacu pada guru, melainkan keteladanan yang timbul dari perilaku masyarakat sekolah itu sendiri, seperti keteladanan yang ditimbulkan oleh siswa dengan siswa lain, keteladanan oleh guru dengan guru lain, serta keteladanan terhadap guru oleh siswa.<sup>110</sup>

Adapun strategi pembentukan karakter religius di MI Al-Khoiriyah 3 disampaikan oleh Bu Umi:

Yang pertama, kita menggunakan guru sebagai teladan bagi muridnya. Namanya anak sekolah dasar itu kan bagaimana cara dia berperilaku itu kan sering mengikuti sekitar ya *mbak*. Seperti misal ketika ada teman sekelasnya berantem lalu mereka melihat gurunya melerai anak yang sedang bertengkar tadi dengan bijak dan menasehati, nah itu anak akan ikut Tindakan yang diambil gurunya. Anak tahu, 'oh beginilah caranya melerai teman yang sedang bertengkar..' selain itu dengan menjadi contoh anak untuk peduli dengan lingkungan, kita memperlihatkan pada anak seperti membuang sampah pada tempatnya.<sup>111</sup>

Berdasar pada pemaparan diatas disebutkan bahwa keteladanan yang ditunjukkan guru memiliki pengaruh besar terhadap siswa. Guru di sekolah selalu mengajarkan siswa untuk selalu berperilaku baik melalui perilaku yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Seperti memberikan contoh pada siswa untuk selalu berkata baik, memberi contoh bagaimana menegur teman yang salah, serta memberi contoh untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan selalu membuang sampah di tempat sampah.<sup>112</sup>

---

<sup>110</sup> Observasi Kegiatan Keagamaan, tanggal 2 September 2021

<sup>111</sup> Wawancara dengan Ibu Umi Syafa'atin selaku Kepala Sekolah, tanggal 2 September 2021, pukul 08.00 WIB

<sup>112</sup> Observasi Kegiatan Keagamaan, tanggal 2 September 2021



Sebagaimana yang terlihat di lapangan, siswa juga berperilaku ramah terhadap temannya, selalu memberikan salam dan salim setiap bertemu dengan gurunya.<sup>113</sup> Sejalan dengan penyampaian dari Bu Umi, Pak Maslih menjelaskan:

Secara garis besar ya semua yang ada di madrasah ini jadi teladan bagi satu sama lain. Siswa belajar dari guru, guru belajar dari siswa, siswa dengan siswa, guru dengan guru, semuanya punya peran dalam pembentukannya. Nah dari sini juga bisa dikatakan strategi kan. Seperti ketika siswa melihat siswa lain kalau menyapa guru dengan salam dan sopan, terus dapat *feedback* dari gurunya, si siswa lain akan ikut seperti itu. *Manut* temannya. Begitupun guru, kita kalau lihat anak senang diajar guru lain, dengan artian mudah mencerna pelajaran karena guru tersebut kreatif, senang memvariasikan metode ajar pada anak, guru lain juga akan ikut mengembangkan gaya pembelajarannya juga.”<sup>114</sup>

Dari penjelasan tersebut dijelaskan startegi pembentukan karakter di MI Al-Khoiriyah 3 dengan menggunakan strategi keteladan dilakukan dengan pemberian contoh oleh Guru sebagai pilar siswa dalam berkarakter ketika di sekolah. Ketika guru berperilaku baik di sekolah dan mendapatkan *feedback* dari siswa seperti mendapat perhatian dan dinilai sebagai guru yang disenangi siswa, siswa akan merasa termotivasi untuk berperilaku seperti demikian untuk disenangi teman-teman dan gurunya. Begitupun dengan guru dengan guru lain, maupun antara siswa dengan siswa lain.

---

<sup>113</sup> Observasi Kegiatan Keagamaan, tanggal 9 September 2021

<sup>114</sup> Wawancara dengan Bapak Maslih Mahmudi selaku Waka Kurikulum dan Wali Kelas 6, tanggal 2 September 2021, pukul 10.30 WIB

Peran Nabi Muhammad sebagai kiblat berkarakter juga selalu ditekankan oleh guru pada siswa. Dengan selalu bercermin pada bagaimana karakter Nabi Muhammad yang dicintai seluruh manusia, Guru menjadikannya sebagai pengingat agar anak selalu berbuat baik sebagaimana karakter Nabi Muhammad. Hal ini disampaikan oleh Bu Nashrina:

Teladan dari guru *mbak*, siswa kalau gurunya baik, suka senyum, anak pasti niruin perilaku gurunya. Selain itu kita juga selalu mengingatkan suri tauladan umat muslim, Nabi Muhammad disetiap kegiatan keagamaan *ngga* pernah absen disebut biar anak-anak termotivasi. Nabi Muhammad dicintai umat-umatnya karena karakternya yang baik, anak-anak, nanti akan berfikir sendiri kalau mereka ingin dicintai banyak orang seperti Nabi Muhammad, dia juga harus seperti nabi Muhammad.<sup>115</sup>

Adapun dari penjelasan di atas, strategi keteladanan merupakan strategi yang berpengaruh dalam membentuk karakter religius siswa. Sikap yang selalu ditunjukkan guru pada siswa akan menjadi contoh bagi siswa tersebut untuk bersikap pada orang lain. Seperti halnya ketika berjalannya program keagamaan sekolah, ketika memasuki waktu sholat dzuhur, siswa yang sudah keluar kelas langsung menuju ke mushollah untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah. Sebelum siswa datang, guru piket sholat dzuhur sudah datang terlebih dahulu untuk menunggu anak-anak datang dan berbaris seraya melantunkan sholawat nabi serta menunggu

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan Ibu Bij Shoumul Hath Nashrina selaku Waka Kesiswaan, tanggal 4 September 2021, pukul 10.45 WIB

kelengkapan siswa untuk memulai sholat. Kemudian siswa datang mengambil wudhu dan langsung duduk seraya mengikuti guru melantunkan sholawat nabi.<sup>116</sup>

Kemudian pada observasi lanjutan terlihat guru imam sedang memantau siswa kelas 6 melakukan wudhu. Sedangkan siswa yang sudah berada di dalam Mushollah mereka melakukan pujian bersama dengan dipimpin oleh salah satu teman dengan menggunakan mikrofon.<sup>117</sup>

b. Pemahaman

MI Al-Khoiriyah 3 dalam membentuk karakter religi siswa, guru menggunakan strategi pemahaman. Dimana guru memberikan pemahaman atau informasi yang mendetail pada siswa terkait penyampaian materi sehingga siswa mengetahui dengan jelas dan dapat dipahami siswa. Pemberian pemahaman dilakukan secara kontinu oleh guru untuk memastikan siswa benar-benar memahami dengan jelas perihal materi yang diajarkan serta pesan yang terkandung telah sampai pada siswa.<sup>118</sup> Terkait strategi pemahaman disampaikan oleh Pak Mu'thi:

Untuk strateginya kita memberikan pemahaman pada siswa terlebih dahulu, misal ya ini di kelas saya, di awal saya memberitahu pada siswa, 'nak, ini loh, kenapa kita harus menghafal surah yasin. yang kita dapatkan kalau kita mengamalkan yasin itu ini loh' kayak gitu, jadi anak-anak

---

<sup>116</sup> Observasi Kegiatan Keagamaan, tanggal 5 September 2021

<sup>117</sup> Observasi Kegiatan Keagamaan, tanggal 12 September 2021

<sup>118</sup> Observasi Kegiatan Keagamaan, tanggal 5 September 2021

tahu tujuan kita menyuruh mereka menghafalkan yasin, mereka tahu.<sup>119</sup>

Lalu setelah itu kita kasih mereka pengertian. Kewajiban mereka kalau di mapel pembiasaan itu mereka diharuskan menulis dan menghafalkan surat Yasin. 'kalian itu besok kalau kelas 6 harus bisa hafal yasin dan tahlil buat dapat ijazah. Makanya setiap masuk pembiasaan (mata pelajaran muatan lokal) kalian harus nyicil hafalannya.<sup>120</sup>

Adapun dari penjelasan tersebut disebutkan pemberian pemahaman pada siswa dilakukan diawal pembelajaran dengan maksud agar siswa mengetahui tujuan serta alasan dari kegiatan yang mereka lakukan. Sehingga siswa dapat mengetahui secara pasti terkait maksud diadakannya kegiatan, fungsi dari kegiatan itu sendiri, serta manfaat yang didapatkan siswa dengan menjalankan kegiatan tersebut. Pemahaman selalu diberikan oleh guru sejak awal dimulainya kegiatan. Kemudian penjelasan dari Bu Elisa terkait pemahaman:

Kegiatan yang dilakukan siswa itu kan pasti punya alasan dan tujuan masing-masing. Ini biar siswa tidak bertanya-tanya, Biar mereka ikhlas mengerjakan kegiatan, kita beri mereka pemahaman *mbak*, sebelum melakukan sesuatu. Kita juga kan kalau disuruh mengerjakan sesuatu yang kita nggak tahu fungsinya apa tujuannya apa manfaatnya apa kan kita juga bingung kan? Ngerjainnya nggak sepenuh hati. Jadi kita kasih pengertian pada siswanya dulu.<sup>121</sup>

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul Mu'thi selaku Pembina Keagamaan , tanggal 5 September 2021, pukul 08.00 WIB

<sup>120</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul Mu'thi selaku Pembina Keagamaan, tanggal 5 September 2021, pukul 08.00 WIB

<sup>121</sup> Wawancara dengan Ibu Nur Elisa selaku Pembina Keagamaan Muadhoroh, tanggal 5 September 2021, pukul 09.15 WIB

Dari penjelasan tersebut diketahui pentingnya pemberian pemahaman kepada siswa terkait setiap kegiatan yang akan dikerjakan siswa. Perlunya pemahaman adalah untuk memberikan kejelasan pada siswa dengan tujuan menanamkan nilai ikhlas dan amanah pada diri siswa dalam menjalankan sesuatu yang menjadi kewajiban siswa untuk dikerjakan. Di MI Al-Khoiriyah 3 sendiri, pemberian pemahaman dilakukan secara kontinu oleh guru, dengan dimulai di awal kegiatan, pemberian penguatan, dan pemberian konklusi di akhir kegiatan. Tidak selalu demikian, beberapa kegiatan seperti *muhadhoroh* dan program mengaji pagi pemberian pemahaman dilakukan di awal kegiatan saja.<sup>122</sup>

c. Pembiasaan

Melalui strategi pembiasaan, MI Al-Khoiriyah 3 membentuk karakter religi siswa dengan membiasakan siswa melakukan perbuatan-perbuatan baik. Dimana hal ini dilakukan dengan memulai hal-hal kecil seperti membiasakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) hingga melakukan beberapa kegiatan wajib yang dilakukan siswa sehari-hari terkait agama dan peribadatan siswa.<sup>123</sup> Sebagaimana disampaikan oleh pak Maslih:

“Pembiasaan, dengan membiasakan siswa siswa mengaji setiap hari, terbiasa bershawat, berbuat baik.”<sup>124</sup>

---

<sup>122</sup> Observasi Kegiatan Keagamaan, tanggal 9 September 2021

<sup>123</sup> Observasi Kegiatan Keagamaan, tanggal 4 September 2021

<sup>124</sup> Wawancara dengan Bapak Maslih Mahmudi selaku Waka Kurikulum dan Wali Kelas 6, tanggal 2 September 2021, pukul 10.30 WIB

Kemudian ditambahkan oleh bu Nashrina:

Membiasakan karakter siswa itu kita mulai dari hal-hal kecil, seperti membiasakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), kemudian membiasakan siswa untuk tepat waktu sholat berjama'ah, membiasakan mengaji, membiasakan untuk mengikuti atau menyemarakkan kegiatan keagamaan. Dari pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah itu nantinya harapannya siswa akan menerapkannya dalam kegiatan sehari-harinya baik di rumah maupun lingkungannya.<sup>125</sup>

Sebagaimana yang disebutkan diketahui pembiasaan karakter yang ditanamkan guru adalah pembiasaan 5S yakni Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun yang kemudian pelaksanaan program keagamaan yang telah ditetapkan dijadikan sebagai bentuk pembiasaan siswa dalam menunaikan kewajibannya sebagai hamba Allah maupun umat Islam yang taat.

Lebih lanjut Pak Mu'thi menyebutkan:

Setelah diberikan pemahaman, itu kita kemudian, bagaimana cara kita menjadikan siswa-siswa terbiasa. *Misale*, setelah kita memberikan pemahaman tentang pentingnya surat Yasin, mereka sadar kalau di pembiasaan (mata pelajaran muatan lokal) mereka adatanggung nulis dan menghafal, sadar kewajiban.<sup>126</sup>

Kita kasih mereka kebebasan menghafal agar siswa tidak merasa berat, menulis beberapa ayat, tapi kita selalu mengingatkan mereka kalau mereka itu target hafalannya itu sampai tahlil. Jadi mereka bisa berfikir sendiri kalau setiap pelajaran pembiasaan itu mereka harus hafalan. Itu *mbak* lama-lama akan membentuk pembiasaan siswa.<sup>127</sup>

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan Ibu Bij Shoumul Hath Nashrina selaku Waka Kesiswaan, tanggal 4 September 2021, pukul 10.45 WIB

<sup>126</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul Mu'thi selaku Pembina Keagamaan, tanggal 5 September 2021, pukul 08.00 WIB

<sup>127</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul Mu'thi selaku Pembina Keagamaan, tanggal 5 September 2021, pukul 08.00 WIB

Kegiatan rutin siswa serta pembiasaan berperilaku baik setiap hari merupakan bentuk upaya guru dalam membentuk karakter religius melalui strategi pembiasaan. selain itu, dari observasi oleh peneliti pada saat mata pelajaran muatan lokal pembiasaan. ditemukan siswa seperti sudah terbiasa dengan kegiatan. Terlihat dari bagaimana siswa ketika setelah melakukan do'a belajar, Sebagian besar anak segera mengeluarkan buku Yasin dan catatan untuk menyicil hafalan. Beberapa anak terlihat sedang menunggu panggilan dari guru, Sebagian lain bekerja sama dengan temannya untuk saling *menyemak* secara bergantian. Pembiasaan yang dilakukan siswa sejak mereka masih dini akan membuat siswa menjadikan kewajiban sebagai suatu keharusan yang yang akan membentuk sebuah kebiasaan yang muncul dikarenakan naluri diri sendiri dan akan mereka bawa hingga mereka dewasa.

*d. Reward and Punishment*

*Reward and Punishment* atau strategi pemberian penghargaan dan hukuman merupakan salah satu strategi pembentukan karakter yang kerap digunakan guru dalam membentuk karakter siswa. Strategi ini digunakan guru untuk membangkitkan semangat siswa dalam berakhlak baik.<sup>128</sup> Terkait

---

<sup>128</sup> Observasi Kegiatan Keagamaan, tanggal 2 September 2021

pelaksanaan strategi *reward and punishment* dipaparkan oleh Pak Maslih:

Siswa MI itu kan untuk mudah menarik minatnya itu kita berikan mereka pancingan. Seperti pemberian hadiah di akhir tugas mereka. Atau kita buat mereka kompetitif dengan cara pemberian hadiah untuk yang bekerjanya bagus. Itu akan mendorong siswa, memotivasi siswa untuk melaksanakan kewajibannya dengan maksimal. Misal seperti anak-anak yang menghafal surat yasin paling cepat, itu kan nanti mereka akan mendapat hadiah dari guru karena sudah menghafal dengan baik dan cepat. Nanti teman lain akan termotivasi juga. Bentuk hadiahnya sederhana *mbak*, kadang diberi jajan, kadang susu, ada alat tulis itu sudah buat anak-anak senang. Kalau dalam kegiatan belajar, kadang kita *ngasih* nilai tambah bagi anak-anak yang bisa mengerjakan dengan benar dan cepat. Tergantung gurunya, kondisinya juga.<sup>129</sup>

Sebagaimana disebutkan bentuk *reward* yang diberikan guru beragam, mulai dari pemberian hadiah berupa ucapan, seperti pujian, bentuk *reward* berupa barang, seperti *snack*, susu, dan peralatan menulis, dan *reward* berupa bonus nilai atau nilai tambahan untuk setiap siswa yang dianggap layak diberikan tambahan nilai, seperti siswa yang selalu bersungguh-sungguh, siswa yang rajin, siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu, siswa yang mengerjakan dengan jujur, dan lain sebagainya. *Reward* yang diberikan guru merupakan bentuk apresiasi atas usaha yang dilakukan siswa dengan maksimal.

Dalam kegiatan PHBI, MI Al-Khoiriyah 3 biasa mengadakan do'a bersama dan perlombaan. Seperti ketika

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan Bapak Maslih Mahmudi selaku Waka Kurikulum dan Wali Kelas 6, tanggal 2 September 2021, pukul 10.30 WIB



kegiatan festival santri yang diselenggarakan sebagai peringatan Hari Santri Nasional pada tanggal 22 Oktober 2021. Sekolah mengadakan beberapa perlombaan seperti Da'iyah cilik dengan beberapa peserta yang antusias selama pelaksanaan. Penghargaan juga diberikan guru kepada siswa yang berhak mendapat hadiah atas usahanya dan kesungguhannya dalam berlatih. Pemberian hadiah berupa tropi yang diumumkan pada 1 hari kemudian setelah pelaksanaan kegiatan di depan kantor. Pemberian *reward* ini, selain dapat memotivasi diri siswa itu sendiri untuk selalu tekun dalam berusaha. Selain itu hal ini juga dapat menjadi *stimulus* teman yang lain untuk bersungguh-sungguh dan menjadi yang terbaik sebagaimana teman yang menjuarai lomba da'i.<sup>130</sup>

Selain strategi *reward*, strategi *punishment* di MI Al-Khoiriyah 3 juga digunakan pada beberapa kegiatan baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran, seperti kegiatan jama'ah sholat dzuhur. di Mi Al-Khoiriyah 3 sendiri memberlakukan kegiatan sholat dzuhur berjama'ah dengan menggunakan strategi *punishment* dalam pelaksanaannya. Siswa yang terlihat tidak mengikuti sholat akan diberikan sanksi atau hukuman dari guru. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Umi:

Ada hukuman bagi siswa yang tidak mentaati tatib, siswa yang nakal, tidak mengikuti sholat jama'ah dzuhur misalnya. Itu kita berikan hukuman yang sifatnya

---

<sup>130</sup> Obsevasi Kegiatan Keagamaan, 22 Oktober 2021

mengedukasi, seperti kita suruh baca sholawat *nariyyah*, kalau *nggak* gitu ya kita suruh nulis surat yasin *mbak*.<sup>131</sup>

Tambahan dari siswa kelas 6, Haulin: “iya *mbak* pernah. *Pas iku* temanku ada yang dihukum gara-gara *nggak melu* sholat. Disuruh sholawatan *ndek* kantor.”<sup>132</sup>

Dari paparan diatas disebutkan bahwa strategi pemberian hukuman tidak selalu bersifat negatif. Pemberian hukuman yang mengedukasi siswa akan menambah pengetahuan siswa terkait ilmu baru yang mereka ketahui. Selain itu pemberian hukuman tersebut akan menjadikan siswa menjadi jera dan tidak akan mengulanginya lagi. Memberikan hukuman yang mengedukasi merupakan bentuk pemberian sanksi yang dapat digunakan sebagai strategi pendisiplinan siswa yang selalu melakukan pelanggaran. Pemberian label hukuman akan terlihat memberatkan siswa, sehingga siswa akan lebih berhati-hati agar tidak mengulangi kesalahannya

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Keagamaan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan**

Banyaknya kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah dalam mebentuk karakter religius siswa tak selalu berjalan dengan lurus. Dalam

---

<sup>131</sup> Wawancara dengan Ibu Umi Syafa'atin selaku Kepala Sekolah, tanggal 2 September 2021, pukul 08.00 WIB

<sup>132</sup> Wawancara dengan Haulin Eka Rahmatya, siswa kelas 6, tanggal

pelaksanaannya guru tidak jarang menemukan kendala atau hambatan baik dalam siswanya, sarana dan prasarana yang digunakan, dan lain sebagainya. Selalu akan ada faktor pendukung maupun penghambat yang menyertai pelaksanaan kegiatan yang berlangsung. Dari temuan yang didapatkan peneliti di lapangan, kemudian dilakukan kategorisasi sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Pembentukan karakter religius siswa melalui program keagamaan di MI Al-Khoiriyah 3 memiliki beberapa factor pendukung yang menjadikan pembentukan karakter di madrasah dapat berjalan dengan baik. Diantaranya adalah:

1) Faktor Internal

a) Motivasi siswa

Adanya motivasi yang tertanam dalam diri siswa dapat menjadikan siswa tekun dalam melakukan sesuatu yang diminatinya. Adanya motivasi pada siswa juga menunjukkan adanya tujuan yang hendak dicapai siswa. Adapun dari observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, terlihat beberapa siswa melakukan kegiatan keagamaan dengan semangat. Seperti ketika siswa bersiap melakukan sholat dzuhur berjama'ah. Setelah kegiatan belajar mengajar berakhir, siswa segera bergegas menuju ke Mushollah untuk melaksanakan sholat dzuhur.<sup>133</sup> Disambung dengan temuan lain yang didapat peneliti

---

<sup>133</sup> Observasi Kegiatan Keagamaan, tanggal 12 September 2021

pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran muatan lokal pembiasaan. Beberapa siswa terlihat sangat tekun dalam melakukan hafalan surah Yasin. Intan menyebutkan:

Aku sudah hafal Yasinnya *mbak*, tinggal tahlilnya. Sudah dicicil kaet kelas 4. Tiap waktunya pembiasaan selalu hafalan *kalo* aku *biasae* 5 – 10 ayat yang *tak* setor ke pak Mu'thi. Biar *ndang* cepet selesai *ndang* hafalan tahlil. *Soale katae* pak Mu'thi nanti *nggak* bisa lulus kalau hafalannya *dereng mari*.<sup>134</sup>

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Intan terlihat motivasi siswa melakukan hafalan dengan semangat adalah untuk menggugurkan tanggungan menghafal surah Yasin dan tahlil yang wajib dilakukan setiap siswa sebagai persyaratan kelulusan khusus dari sekolah.

Selain itu temuan yang didapatkan peneliti dari kegiatan lain yang menunjukkan adanya motivasi siswa selama pelaksanaan program keagamaan adalah siswa yang berlomba-lomba melakukan pidato dengan baik pada saat pelaksanaan kegiatan *muhadhoroh*, terlihat dari beberapa siswa yang berusaha berpidato dengan maksimal di depan kelas dengan berani dan percaya diri. Disampaikan oleh Friska, salah satu siswa kelas 6:

“Bu Rina pernah bilang kalau ada yang bagus pidatonya akan diikutkan lomba berpidato pas festival santri nanti di kecamatan. Tahun lalu pernah ikut *mbak*, aku pengen ikut lagi tahun ini.”<sup>135</sup>

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan Intan Mediyana Paramitha, siswa kelas 6, tanggal 12 September 2021

<sup>135</sup> Wawancara dengan Efriska Gisela Mahdalena, siswa kelas 6, tanggal 5 September 2021

Dari pernyataan yang disampaikan Friska, diketahui bahwa motivasi yang tertanam dalam diri siswa melalui kegiatan berpidato dalam program keagamaan *muhadhoroh* adalah untuk dapat dipilih menjadi perwakilan dalam festival santri tingkat kecamatan. Oleh karenanya Friska bersungguhsungguh dalam melakukan pidato untuk membuktikan bahwa dia bisa menjadi wakil sekolah untuk mengikuti lomba pidato.

## 2) Faktor Eksternal

### a) Kolaborasi guru dan wali murid

Suksesnya pembentukan karakter religius siswa tentu tidak lepas dari peran guru dan wali murid. Kolaborasi antara guru dan wali murid merupakan wujud kepedulian terhadap pembentukan karakter religius siswa. Bentuk Kerjasama yang baik antara guru dan wali murid akan berpengaruh terhadap suksesnya pembentukan karakter religius siswa. Disebutkan oleh Bu Umi selaku kepala sekolah:

“Kalau dukungan ya, kita disini semua berusaha penuh. Kerjasama antara guru dan wali murid untuk membentuk karakter siswa itu merupakan bentuk dukungan dalam membentuk karakter religius.”<sup>136</sup>

Disebutkan oleh bu Umi bahwa salah satu faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius di MI Al-

---

<sup>136</sup> Wawancara dengan Ibu Umi Syafa'atin selaku Kepala Sekolah, tanggal 2 September 2021, pukul 08.00 WIB

Khoiriyah 3 tidak lepas dari peran guru dan orang tua, yang notabnya berperan sebagai pembimbing siswa dalam berkarakter baik di rumah dan di sekolah. Disambung dengan pernyataan dari pak Mu'thi terkait peran guru sebagai pembentuk karakter siswa di sekolah:

“Untuk pendukungnya kita dapat dari orang tua dan peran guru. Adanya motivasi anak itu kan kalau gurunya bisa mengarahkan dengan lembut...”<sup>137</sup>

Adapun dari pernyataan tersebut, peran guru di sekolah adalah sebagai motivator siswa. Motivasi pada diri siswa tentu akan mempengaruhi suksesnya pembentukan karakter religi siswa. Oleh karenanya, guru sebaiknya dapat memberikan pengarahan dengan baik sehingga dapat memicu motivasi dalam diri siswa. Motivasi dapat ditumbuhkan guru melalui penguatan sehari-hari serta keteladanan yang dicontohkan guru akan menstimulasi siswa dalam berperilaku serta patuh dengan arahan dari guru.

Selain itu peran orang tua dalam pembentukan karakter siswa di rumah adalah penguatan kegiatan yang telah dilakukan siswa di sekolah. Adapun peran orang tua merupakan agen pembentukan karakter anak di rumah. Hal ini dilakukan dengan memberikan penguatan kegiatan di sekolah

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul Mu'thi selaku Pembina Keagamaan, tanggal 5 September 2021, pukul 08.00 WIB

untuk diterapkan anak di rumah. Selain itu, keluarga merupakan madrasah bagi anak, dasar karakter anak dapat dilihat dari bagaimana anak mendapat pendidikan karakter di rumah.

Kolaborasi guru dan wali murid di MI Al-Khoiriyah 3 adalah dengan adanya saling menukar kabar perkembangan siswa baik dari guru maupun orang tua melalui grup *whatsapp* wali murid.<sup>138</sup> Seperti dijelaskan oleh Bu Nashrina:

“...guru-guru bahkan kita juga melibatkan wali murid dalam proses pembentukan karakter anak melalui komunikasi yang baik di grup-grup WA atau ketika ada acara pertemuan wali murid.”<sup>139</sup>

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa kerjasama yang terbentuk antara guru dan wali murid dapat dilihat melalui komunikasi guru dan wali murid dalam memberikan kabar perkembangan siswa serta usaha-usaha yang dilakukan dalam mewujudkan suksesnya pembentukan karakter siswa.

Selain itu, sekolah juga sering melakukan sosialisasi pada wali murid apabila sekolah akan mengadakan program baru melalui rapat wali murid. Disini pendapat wali murid dibutuhkan sebagai persetujuan maupun evaluasi terhadap perencanaan program sebelum program disahkan. Hal ini

---

<sup>138</sup> Observasi Kegiatan Keagamaan

<sup>139</sup> *Ibid.*,

merupakan bentuk pentingnya peran orang tua dalam tumbuh kembangnya karakter anak.

b) Pengaruh Teman Sebaya

Teman merupakan agen pendukung pembentukan karakter religi siswa. Hal ini dikarenakan teman adalah agen terdekat yang selalu bersama dengan anak selama di sekolah. Sehingga tak jarang perilaku anak akan sama dengan perilaku teman bermainnya. Hal ini dikarenakan kebiasaan bergaul siswa, ajakan seorang teman akan menstimulasi anak dalam melakukan sesuatu. Sebagaimana dinyatakan oleh Pak Mu'thi:

“Pendukung ya dari teman juga. Kalau temannya baik, rajin, mereka akan ikut rajin..”<sup>140</sup>

Selain itu, berdasar dari data yang ditemukan peneliti pada saat melakukan observasi di lapangan, peran teman sebaya sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini terlihat ketika siswa sedang melakukan hafalan pada mata pelajaran muatan lokal pemmbiasaan. Terlihat siswa saling melakukan *semaan* dengan teman sebangkunya. Saling memberi *support* dan keyakinan dapat menghafal dengan baik dan lancar.<sup>141</sup> Selain itu dalam kegiatan sehari-

---

<sup>140</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul Mu'thi selaku Pembina Keagamaan, tanggal 5 September 2021, pukul 08.00 WIB

<sup>141</sup> Observasi kegiatan keagamaan, tanggal 5 September 2021



hari seorang teman tak jarang menjadi teladan bagi siswa dalam berperilaku. Sebagaimana dijelaskan oleh pak Maslih:

“...Seperti ketika siswa melihat siswa lain kalau menyapa guru dengan salam dan sopan, terus dapat *feedback* dari gurunya, si siswa lain akan ikut seperti itu. *Manut* temannya..”

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan peran teman dalam membentuk karakter anak memiliki pengaruh yang besar. Hal-hal baik akan terjadi apabila anak berkumpul dengan teman yang memiliki energi positif yang saling mengajak anak dalam berbuat kebaikan.

b. Faktor Penghambat

Beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pembentukan karakter religius melalui program keagamaan di MI Al-Khoiriyah 3 diantaranya adalah:

1) Faktor Internal

a) Kurangnya minat siswa

Salah satu faktor penyebab terhambatnya pembentukan karakter religi siswa adalah dari dalam diri siswa itu sendiri. Dari data yang peneliti dapatkan melalui wawancara dan observasi di lapangan menyebutkan kurangnya minat siswa terhadap pelaksanaan program yang berlangsung. Sebagaimana disebutkan oleh Bu Umi:

“Faktor penghambat.., kendala itu pasti ada *mbak*, untuk faktor penghambatnya sendiri itu dari siswanya, kan ada

itu anak yang kalau diajak itu susah, arus dibujuk-bujuk dulu baru mau...”<sup>142</sup>

Adapun dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan minat siswa terhadap program keagamaan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, kurangnya minat siswa terhadap kegiatan keagamaan yang ditetapkan dapat menghambat pembentukan karakter religi siswa. Tidak adanya ketertarikan siswa cenderung membuat siswa merasa malas dan memungkinkan siswa melakukan beberapa pelanggaran seperti membolos dan membuat gaduh pada saat kegiatan berlangsung. Hal ini selaras dengan pernyataan dari Pak Maslih:

Sejauh ini, untuk penghambat yang ditemui. Kalau dari kelas 6 sendiri mungkin ada beberapa siswa yang dikatakan mereka ini membutuhkan bimbingan khusus. Seperti siswa yang tidak mau mengindahkan nasihat guru, yang tidak mau mengikuti kegiatan malah bolos. Seperti itu.<sup>143</sup>

Menyambung dengan pernyataan dari pak Maslih terkait perilaku siswa, Pak Mu'thi menambahkan:

Faktor penghambatnya itu seringkali kita dapatkan dari siswanya mbak. Namanya masih kecil ya, kadang kalau sudah main-main sama temennya disuruh ikut kegiatan itu nggak mau. Ini juga berlaku untuk kelas 6, sekalipun bahasanya sudah jadi yang paling tua.<sup>144</sup>

---

<sup>142</sup> Wawancara dengan Ibu Umi Syafa'atin selaku Kepala Sekolah, tanggal 2 September 2021, pukul 08.00 WIB

<sup>143</sup> Wawancara dengan Bapak Maslih Mahmudi selaku Waka Kurikulum dan Wali Kelas 6, tanggal 2 September 2021, pukul 10.30 WIB

<sup>144</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul Mu'thi selaku Pembina Keagamaan, tanggal 5 September 2021, pukul 08.00 WIB

Sebagaimana pernyataan dari pak Maslih dan pak Mu'thi yang menyebutkan beberapa pelanggaran yang dilakukan siswa selama pelaksanaan program. Adapun Bu Umi menambahkan:

“Kendalanya kadang dari siswanya, ada anak yang kalau diajak itu susah. Harus dibujuk dulu baru mau.”<sup>145</sup>

Dari pernyataan yang ditambahkan bu Umi dapat dilihat bahwa terdapat siswa yang kurang berminat dalam kegiatan yang berlangsung sehingga menjadikan siswa tersebut merasa malas untuk mengikuti kegiatan. Adapun Chaesar salah satu siswa kelas 6 menyebutkan alasan yang menjadikan dia melakukan pelanggaran yakni:

“Aku dulu pernah nggak ikut *soale males mbak*. Kelasku jauh, *kudu* turun *sek*. Habis sholat langsung masuk MADIN, capek jalan ke mushollah naik turun tangga. Jadi aku sholat pas *ndek* rumah *ae*.”<sup>146</sup>

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa kemalasan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terhambatnya pembentukan karakter religi siswa. Adanya kemalasan ini disebabkan karena siswa tidak memiliki ketertarikan atau minat terhadap program keagamaan yang

---

<sup>145</sup> Wawancara dengan Ibu Umi Syafa'atin selaku Kepala Sekolah, tanggal 2 September 2021, pukul 08.00 WIB

<sup>146</sup> Wawancara dengan Chaesar Wahyu Suryadinata, Siswa kelas 6, tanggal 5 September 2021, pukul 10.20 WIB

berlaku. Dampak dari kemalasan siswa sendiri di antaranya adalah siswa bersembunyi di dalam kelas, membuat gaduh, atau siswa sengaja datang terlambat selama pelaksanaan kegiatan.<sup>147</sup>

b) Pola Asuh Orang tua

Berdasar temuan data di lapangan melalui wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Orang tua atau wali murid dari siswa dapat dikategorikan sebagai salah satu faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa. Hal ini memungkinkan terjadi apabila besar rasa sayang orang tua pada anak diberikan secara berlebihan sehingga akan menimbulkan dampak negatif pada anak. Anak yang seharusnya dibentuk untuk menjadi pribadi yang mandiri dan berkarakter melalui pendidikan karakter disekolah menjadi terhambat karena rasa iba orang tua terhadap aktivitas anak. Sebagaimana disampaikan oleh Bu Elisa:

Untuk kegiatan *muhadhoroh* ini banyak siswa yang nggak ikut kalau dibandingkan dengan kegiatan lain. Ini masuknya kan ekstra ya *mbak* soalnya, ini juga jamnya malem karena melihat jadwal siswa sini itu banyak yang padat *mbak*, ya sekolah, ya MADIN, ya TPQ, ya bimbelya anak-anak juga hampir setiap hari. Jadi mungkin orang tua itu kasihan lihat anak-anaknya itu. Makanya ada beberapa kegiatan yang *ngga* diikuti, jarang hadir maksudnya.<sup>148</sup>

Dari pemaparan oleh bu Elisa padatnya aktiivitas yang dilakukan siswa MI Al-Khioriyah 3 tak jarang

---

<sup>147</sup> Observasi Kegiatan Keagamaan, tanggal 9 September 2021

<sup>148</sup> Wawancara dengan Ibu Nur Elisa selaku Pembina Keagamaan Muhadhoroh, tanggal 5 September 2021, pukul 09.15 WIB

menjadikan orang tua merasa kasihan pada fisik anak-anaknya. Sehingga beberapa kegiatan keagamaan yang sifatnya wajib, seperti *muhadhoroh* menjadi kegiatan yang bersifat *sunnah* karena beberapa siswa yang sering bolos. *Muhadhoroh* sendiri adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan jam masuk pada saat ba'da maghrib, hal ini yang menyebabkan beberapa orang tua memilih untuk membolehkan anak absen pada saat kegiatan. Selain karena aktivitas siswa yang padat, beberapa siswa bertempat tinggal jauh dari sekolah kadang membuat orang tua memilih untuk tidak mengantarkan anak untuk mengikuti kegiatan tersebut.<sup>149</sup>

c) Lingkungan siswa

Faktor lain yang dapat mempengaruhi terhambatnya pembentukan karakter siswa adalah lingkungan diimana siswa itu tumbuh. Lingkungan yang baik akan menjadikan siswa tumbuh dengan baik. Sebaliknya, apabila siswa tumbuh diantara orang-orang yang menyimpang dari norma yang baik, maka perilaku yang didapatkannya di lingkungan tersebut akan membawanya tumbuh dengan perilaku yang demikian.

---

<sup>149</sup> Observasi Kegiatan Keagamaan, tanggal 9 September 2021

Ditemukan dalam penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan beberapa siswa berperilaku buruk dikarenakan kebiasaan yang biasa mereka lakukan di lingkungannya. Dimulai dari perkataan seperti mengumpat, berkata kotor dan tidak sopan.<sup>150</sup> Hal ini lahir akibat siswa sering mendengar ucapan buruk yang keluar dari lingkungannya, dan berfikir bahwa ucapan tersebut sudah biasa dilakukan dan bukanlah hal yang berdampak besar. Perkataan yang didapatkan siswa tentu tak hanya didapatkan dari teman bergaulnya saja. Perkataan-perkataan tersebut juga dapat bersumber dari lingkungannya di luar sekolah.

Kemudian dari perilaku siswa, dari data yang didapatkan peneliti di lapangan. Terdapat beberapa siswa yang menjadi sumber terhambatnya kegiatan pembentukan karakter religius. Perilaku yang menghambat pembentukan karakter seperti bergurau dengan teman, menjahili teman, dan mengganggu teman yang lain. Seperti ketika siswa kelas 6 melakukan jadwal sholat berjama'ah. Terdapat 2 anak yang sedang bergurau selama sholat berlangsung. Seperti saling menendang kaki, saling menyikut, dan tertawa.<sup>151</sup>

---

<sup>150</sup> Observasi kegiatan,

<sup>151</sup> Observasi Kegiatan Keagamaan, tanggal 5 September 2021

Dari data yang didapatkan peneliti dapat disimpulkan bahwa lingkungan dapat membawa pengaruh dalam pembentukan karakter religius siswa. Perilaku serta perkataan buruk yang dilakukan siswa lahir dari peniruan yang didapatkan siswa dari tempat dia tumbuh. Al-Khoiriyah sendiri merupakan lembaga pendidikan yang menaungi 3 jenjang pendidikan dalam satu lingkup yang sama. Yakni MI, MTs, dan MA. Hal ini tidak menutup kemungkinan perilaku yang didapatkan siswa merupakan bentuk tiruan dari apa yang mereka lihat dan mereka dengan dari lingkungannya.

## BAB V

### PEMBAHASAN

Berdasar pada temuan hasil penelitian yang telah dipaparkan peneliti pada BAB IV, pada Bab ini peneliti akan melakukan analisis data dengan terfokus pada rumusan masalah yang telah dikonsepsikan dengan menggunakan dasar informasi yang termuat dalam kajian Pustaka. Adapun pembagian sub bab dalam bab ini dibahas berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan.

#### **A. Konsep Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Keagamaan di MI Al- Khoiriyah 3 Dalegan**

Disebutkan oleh Harifudin Cawidu, konsep merupakan suatu gambaran umum dari suatu proses atau abstraksi dari sesuatu.<sup>152</sup> Yang berarti konsep merupakan abstraksi suatu ide yang memuat sebuah proses. Sedangkan karakter religius didefinisikan dalam Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa merupakan sebuah pemikiran, perkataan, serta tindakan seorang manusia yang disandarkan pada pemahamannya dalam ajaran agamanya serta tuhan.<sup>153</sup> Dari definisi tersebut dapat dikatakan konsep pembentukan karakter religius merupakan gambaran suatu ide terkait usaha atau upaya yang dilakukan untuk membentuk manusia yang berkarakter religi dalam sebuah proses. Adapun

---

<sup>152</sup> Harifudin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam Al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), hal. 13.

<sup>153</sup> Said Hamid Hasan, dkk., *Loc.cit.*,



konsep pembentukan karakter religius di MI Al-Khoiriyah 3 diantaranya adalah:

1. Tujuan Pendidikan Dasar

Konsep pembentukan karakter religius di MI Al-Khoiriyah 3 merujuk pada tujuan pendidikan dasar. Adapun tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan yang lebih lanjut.<sup>154</sup> Dalam amandemen, Tujuan Pendidikan Nasional meliputi tujuan pendidikan dasar. Yang mana disebutkan dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31, ayat 3 menyebutkan “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.”

Kemudian tujuan pendidikan di sekolah dasar, sebagaimana tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003, dengan penjabaran dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 3 menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi

---

<sup>154</sup> Dokumentasi Tata Usaha

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”<sup>155</sup>

Adapun dari kutipan-kutipan tersebut terkait tujuan pendidikan sekolah dasar yang termuat dalam tujuan pendidikan nasional yakni menekankan pada pembentukan watak atau sikap percaya atau beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pendidikan di sekolah. Dengan harapan siswa memiliki akhlak dan sikap yang baik yang tertanam dalam kepribadiannya. Maka untuk mewujudkan penguatan dalam pembentukan karakter religi siswa, dibentuklah program keagamaan sebagai program yang diterapkan dalam kegiatan intrakurikuler, korikuler, serta ekstrakurikuler.

## 2. Visi Misi Madrasah

Berdasar dari data yang ditemukan peneliti pada bab 4 disebutkan bahwa konsep pembentukan karakter religius bersumber dari visi dan misi MI Al-Khoiriyah 3. Visi dalam definisi Wibisino merupakan serangkaian kata ataupun rangkaian kalimat yang mengungkapkan impian, cita-cita, rencana, harapan dari sebuah perkumpulan, perusahaan, atau organisasi yang ingin dicapai di masa mendatang.<sup>156</sup> Adapun visi MI Al-Khoiriyah 3 adalah

---

<sup>155</sup> Republik Indonesia, Undang-Undang Dasar 1945, Bab 8, Pasal 31 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>156</sup> Moh. Muslim, *Membangun Visi Perusahaan*, Jurnal *Esensi*, Institut Bisnis Nusantara, Vol. XX No. 3 Tahun 2017 hal. 145

‘Mengembangkan amanat masyarakat menciptakan kader yang berilmu dan beragama untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.’<sup>157</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, ditekankan bahwa penanaman konsep visi di MI Al-Khoiriyah 3 memfokuskan pada pembentukan karakter religi siswa maka dari itu dibentuklah indikator dari visi tersebut yakni ‘Madrasah yang memiliki guru, staf, dan siswa berakhlakul karimah seperti sopan dan santun serta ramah baik dalam perkataan maupun perbuatan’<sup>158</sup> dari sini terlihat jelas visi yang akan diwujudkan adalah membentuk kepribadian warga sekolah dengan kepribadian *akhlaqul karimah*.

Adapun kepribadian *akhlaqul karimah* yang dimaksud adalah pribadi yang memiliki sopan dan santun baik dalam perkataan maupun perbuatan. Sedangkan untuk mewujudkan visi madrasah tersebut kemudian dibentuklah misi madrasah. Adapun misi merupakan tindakan atau upaya untuk mewujudkan visi<sup>159</sup>. Yang berarti misi merupakan penjabaran visi dalam bentuk tugas atau kewajiban yang harus dilakukan oleh suatu lembaga agar dapat mencapai visi.

Sementara itu misi MI Al-Khoiriyah 3 dalam membentuk kepribadian yang *berakhlaqul karimah* adalah menumbuhkan

---

<sup>157</sup> Dokumentasi Administrasi Tata Usaha

<sup>158</sup> Dokumentasi Administrasi Tata Usaha

<sup>159</sup> Ahmad Clam dan Amnah Qurniati, *Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan*, Jurnal *Saintikom*, Vol XV No. 1 Tahun 2016 hal.57

kesadaran terhadap mengamalkan ajaran agama pada siswa.<sup>160</sup> Dari sini dilihat bahwa dalam mewujudkan visi sekolah, misi yang digunakan adalah dengan dengan menumbuhkan kesadaran dalam mengamalkan ajaran agama. Pembelajaran agama segala pembelajaran tentang ilmu agama khususnya pada peribadatan dan budi pekerti beserta pengimplementasiannya. Sebagaimana Indikator misi itu sendiri adalah (1) Siswa rajin solat, mengaji, dan puasa. (2) Siswa berakhlakul karimah baik di Madrasah maupun di rumah.<sup>161</sup>

Pakar pendidikan menyebutkan QS. Luqman ayat 12-19 merupakan ayat yang menjelaskan tentang pendidikan.<sup>162</sup> Adapun dalam QS. Luqman ayat 17-19 menjelaskan tentang pentingnya aqidah dan akhlaq untuk dipelajari siswa:

يُنَبِّئُ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ  
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ - ١٧ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا  
يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ - ١٨ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ  
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ء - ١٩

Artinya: Wahai anakku! Laksanakanlah sholat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu merupakan perkara yang penting. {17} Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi karena angkuh. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan

<sup>160</sup> Dokumentasi Administrasi Tata Usaha

<sup>161</sup> Dokumentasi Administrasi Tata Usaha

<sup>162</sup> Munirah, *Petunjuk Al-Qur'an Tentang Belajar Dan Pembelajaran*, Jurnal Lentera Pendidikan, UIN Alauddin Makasar, Vol. XIX No. 1 tahun 2016, hal. 46.

membanggakan diri. {18} Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. {19}<sup>163</sup>

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran Aqidah selalu diawali dengan pengajaran terkait keesaan Allah SWT. Kemudian dijelaskan dalam ayat 17-19 tentang pengajaran sholat serta anjuran dalam menyeru pada *ma'ruf* dan menjauhi kemunkaran. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa yang harus dilakukan guru dalam mendidik siswa adalah dengan mengenalkan siswa pada aqidah terkait tauhid dan ibadah, kemudian terkait akhlak yakni sopan santun dalam berinteraksi dengan manusia. Ayat tersebut dapat menjadi dasar dari pentingnya pengetahuan tentang keagamaan serta pembiasaannya dalam pelaksanaan peribadahan untuk diajarkan pada siswa. Sebagaimana konsep pembentukan karakter religius di MI Al-Khoiriyah 3 yang menekankan pada pemahaman serta pembiasaan pada siswa terkait akhlak dan peribadatan siswa.

Adapun dari hal tersebut guna memperkuat pembentukan karakter religius siswa maka dibentuklah program keagamaan sebagai wadah dalam pengajaran dan pembentukan karakter islami dalam diri siswa.

---

<sup>163</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994)

## **B. Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Keagamaan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan**

Strategi dalam pandangan Stephanie K. Marrus merupakan suatu proses perencanaan yang dilakukan oleh para petinggi dengan memfokuskan pada tujuan jangka panjang suatu organisasi dengan mempertimbangkan cara maupun upaya yang harus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.”<sup>164</sup> Dalam mewujudkan konsep pembentukan karakter religius di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan agar terlaksana sesuai dengan tujuan, diperlukan adanya strategi yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan. Sebagai salah satu unsur penting dalam suksesnya pembentukan karakter religius MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan menggunakan beberapa strategi, diantaranya:

### **1. Keteladanan**

Strategi keteladanan diterapkan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan sebagai salah satu strategi yang terbilang efektif dalam pembentukan karakter atau sikap religi siswa. Strategi keteladanan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan merupakan keteladanan antara siswa dengan siswa lain juga siswa pada gurunya. Keteladanan pada guru diperlihatkan siswa melalui bagaimana cara guru bersikap pada siswa, seperti selalu berbicara perkataan yang baik, mengajarkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya siswa akan mengikuti cara bersikap guru pada guru maupun teman yang lain.

---

<sup>164</sup> Sesra Budio, *Op.cit.*, hal. 59

Selain melalui bagaimana cara bersikap siswa, disiplin dalam waktu serta bagaimana cara guru berpakaian merupakan salah satu keteladanan yang ditunjukkan guru pada siswa.

Sebagaimana dijelaskan oleh Albert Bandura yang menjelaskan bahwa pembelajaran manusia tidak terbentuk karena adanya konsekuensi, melainkan ketepatan seseorang dalam menirukan suatu model (Peniruan).<sup>165</sup> Dijelaskan bahwa salah satu faktor keberhasilan pembelajaran manusia terletak pada bagaimana peserta didik menemukan *role model* yang tepat, yang berarti keteladanan merupakan salah satu strategi yang efektif dalam membentuk karakter religi siswa.

## 2. Pemahaman

Penerapan strategi pemahaman dalam pembentukan karakter religius siswa di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan dilakukan oleh guru kepada siswa. Pemahaman yang dilakukan oleh guru adalah dengan cara menyampaikan informasi terkait materi atau deskripsi, tujuan, fungsi, serta manfaat suatu kegiatan secara kontinu dengan harapan siswa memahami penyampaian serta pesan yang disampaikan guru. Sebagaimana pemahaman yang diberikan guru pada siswa dalam mata pelajaran muatan lokal pembiasaan.

Didefinisikan oleh Widiaworo pemahaman adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengasosiasikan

---

<sup>165</sup> Qumruin Nurul Laila, *Loc. cit.*

segala informasi dalam sebuah gambaran yang utuh di otak kita.<sup>166</sup> Disambung dengan pernyataan oleh Winkle pemahaman merupakan salah satu bagian dari ranah kognitif dalam *taksonomi bloom* yang merupakan hirarki kesukaran tingkatan berfikir siswa.<sup>167</sup> Pemberian pemahaman pada siswa dalam pembentukan karakter religius di MI Al-Khoiriyah 3 dimaksudkan agar siswa mengetahui secara menyeluruh terkait suatu kegiatan atau penyampaian ilmu dengan jelas, guna menumbuhkan nilai ikhlas serta rasa cinta terhadap agama oleh siswa secara natural.

Adapun Bloom mengkategorikan pemahaman menjadi 3 bentuk tingkatan yang saling membedakan. sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:<sup>168</sup>

- 4) Pemahaman Menerjemah, merupakan tingkatan pemahaman dimana seseorang mulai menerjemahkan sesuatu yang abstrak ke dalam bentuk verba atau bahasa yang dikelola sendiri untuk di presentasikan ke dalam bentuk lain.
- 5) Pemahaman Interpretasi, yakni pemahaman dimana seseorang dapat menghubungkan temuan yang didapatkan dan mengembangkannya menjadi bahasa yang lain tanpa

---

<sup>166</sup> Erwin Widiasworo, *Op.cit.*,

<sup>167</sup> W. S Winkle, *Op.cit.*, hal. 245.

<sup>168</sup> *Ibid.*, hal. 247.



mengurangi makna yang terkandung dari sumber yang dirujuk.

- 6) Pemahaman Ekstrapolasi, yakni kemampuan seseorang dalam menduga atau menggambarkan sesuatu dalam data yang abstrak menjadi sesuatu yang konkret. Hasil yang didapatkan dapat berupa sebuah konsekuensi

### 3. Pembiasaan

MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan dalam membentuk karakter Religius siswa menggunakan strategi pembiasaan. Dimana strategi ini diterapkan dalam pembiasaan bertingkah laku atau sikap siswa maupun dalam kegiatan yang berkaitan dengan peribadatannya sebagai makhluk Tuhan dalam kesehariannya. Kemendikbud mendefinisikan pembiasaan sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.<sup>169</sup> Kemudian E. Mulyasa mendefinisikan pembiasaan sebagai sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang dengan sengaja.<sup>170</sup> Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembiasaan merupakan strategi pembentukan perilaku anak melalui pengulangan perilaku maupun kegiatan secara sengaja dengan tujuan menjadikan anak terbiasa dengan suatu hal.

---

<sup>169</sup>Khikayah dan Heru Prastyo, *Loc.cit.*

<sup>170</sup> E. Mulyasa, *Loc.cit.*

Setiap orang mengalami proses belajar, dalam proses belajar pembiasaan akan ada perubahan perilaku yang dialami. Pengurangan perilaku yang tidak dibutuhkan dalam proses. Hal inilah yang memunculkan pola baru dalam kebiasaan yang relatif menetap dan otomatis.<sup>171</sup> Pembiasaan dalam program keagamaan MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan diantaranya adalah program mengaji pagi, kegiatan jama'ah sholat dzuhur, pembiasaan menghafal surah Yasin, *Muhadhoroh* dan PHBI. Pembiasaan kegiatan ini dilakukan secara konsisten dan terarah hingga terbentuk karakter religius dalam diri siswa secara alami. Sebagaimana disebutkan oleh Heri Jauhari Muchtar, Allah memberikan tuntunan untuk mengimplementasikan suatu perilaku dengan cara pembiasaan, sehingga siswa terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya.<sup>172</sup>

Pembiasaan yang diterapkan memang hendaknya dilakukan sejak mereka masih dini, hal ini dikarenakan pembiasaan yang telah tertanam semenjak mereka masih belia akan secara langsung menjadi suatu kebiasaan yang terjadi dengan sendirinya tanpa ada paksaan yang akan mereka bawa hingga dewasa. Adanya pengulangan kegiatan akan menjadikan siswa terbiasa berfikir untuk melakukan maupun menyelesaikan suatu pekerjaan dengan disiplin.

---

<sup>171</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005) hal. 95.

<sup>172</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2008) hal. 222-223.

#### 4. *Reward and Punishment*

Dalam membentuk karakter religius siswa, MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan menerapkan strategi *reward dan punishment* pada beberapa kegiatan dalam kurun waktu tertentu. Pemberian *reward* pada siswa dilakukan ketika siswa telah berhasil melakukan suatu pekerjaan dengan baik. Seperti ketika siswa dapat menampilkan dakwah dengan baik pada saat lomba Da'iyah cilik yang diselenggarakan dalam peringatan Hari Santri Nasional. Hadiah sebagai penghargaan pada siswa atas capaian sertas sebagai alat untuk memotivasi siswa lain agar terpengaruh untuk berusaha. Strategi *punishment* digunakan ketika siswa melakukan pelanggaran. Seperti ketika tidak mengikuti jama'ah, siswa mendapat hukuman membaca sholawat *nariyyah* dan menulis surah Yasin.

Sebagaimana dalam prinsip belajar Skinner menyebutkan timbulnya tingkah laku yang diharapkan pendidik baik diberikan *reward* atau hadiah dan sebaiknya pemberian hadiah dilakukan dengan menggunakan jadwal *variable ratio reinforce* dalam pembelajaran dengan pemberlakuan *shaping*.<sup>173</sup> Skinner juga menyebutkan apabila tingkah laku seseorang dilakukan dengan sesuatu yang menyenangkan (*reward*) atau mendapat *feedback*

---

<sup>173</sup> Omon Abdurakhman dan Radif Khotamir Rusli, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jurnal *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. II No. 1 Tahun 2017, hal. 65

yang membuat seseorang merasa puas akan kerja kerasnya ia cenderung akan mengulang perbuatannya. Sebaliknya, apabila tingkah laku seseorang diikuti dengan sesuatu yang tidak membuatnya merasa senang (*punishment*) ia cenderung akan menghentikan tingkah lakunya.” Hukuman biasa digunakan untuk mengurangi kecenderungan tingkah laku anak.<sup>174</sup>

*Reward* merupakan bentuk penguatan (*reinforcement*) yang diberikan untuk memotivasi siswa agar selalu berbuat baik dengan cara memberikan stimulus agar perbuatan yang diharapkan mendapat pengulangan. *Reward* yang diberikan guru bersifat optional, dapat berupa pujian yang diberikan atas usaha siswa seperti ketika pada saat siswa menghafal surah Yasin dengan baik dan cepat, guru akan memberikan reward berupa pujian sebagai penghargaan juga dapat berupa suatu benda sebagai hadiah.

Pemberian hukuman didasarkan untuk membuat anak menjadi jera dan tidak mengulangi perbuatan yang kurang baik. Adapun dalam pemberian hukuman di MI Al-Khoiriyah 3 pemberian hukuman pada siswa dilakukan dengan mempertimbangkan pengetahuan serta pengembangan karakter siswa, seperti karakter religius. Dimana pemberian hukuman dapat menjadikan siswa menjadi jera sekaligus hukuman yang diberikan

---

<sup>174</sup> Nugraheni Prafitra E., *Modul Belajar Mandiri* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021) hal. 219.

dapat bermanfaat dalam kehidupan siswa. Seperti memberikan tugas menulis surat Yasin atau meminta siswa untuk membaca sholawat nariyah sebanyak beberapa kali sebagai hukuman. Sebagaimana disebutkan oleh Skinner, dalam proses pembelajaran lebih mengedepankan pada aktivitas diri, dan bukan sebuah hukuman.<sup>175</sup> Yang berarti Skinner menyebutkan hukuman yang diberikan pada siswa hendaknya berupa suatu aktivitas yang bersifat menambah atau mengembangkan kepribadian positif serta membuat siswa menjadi jera dan tidak mengulangnya lagi.

Berpijak pada hasil penelitian dan korelasinya dengan teori yang dicantumkan penggunaan strategi *reward and punishment* dipandang efektif dalam membentuk karakter religi siswa.

Dalam pembentukan karakter guru memberikan pemahaman pada siswa terkait tujuan dan manfaat dilakukannya program keagamaan serta pentingnya nilai-nilai religius yang termuat dalam kegiatan untuk diimplementasikan siswa dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini sebagai upaya menumbuhkan sikap cinta dan butuh dalam diri siswa untuk memiliki nilai-nilai religius serta menerapkannya dalam kehidupannya. Sebagaimana Lickona, pembentukan karakter yang kterbilang sukses adalah apabila seorang individu telah melalui tahapan-tahapan *moral knowing, moral loving, serta moral action*.<sup>176</sup> Tahapan-tahapan tersebut

---

<sup>175</sup> RK Rusli dan MA Kholik, *Loc.cit.*

<sup>176</sup> Thomas Lickona, *Op.cit.*

yakni tahapan dalam memberikan pengetahuan moral pada siswa, menjadikan siswa merasa siswa harus memiliki nilai-nilai moral dalam kehidupan, serta menjadikan anak merasa perlu untuk melakukannya dalam kesehariannya. Adapun kesinambungan antara tahapan Lickona dengan temuan di lapangan, dapat dikatakan bahwa siswa MI Al-Khoiriyah 3 telah sampai pada tahap *moral action*. Dimana pada tahap ini siswa telah menanamkan dalam diri tentang kesadarannya sebagai umat muslim untuk menjalankan kewajibannya dalam peribadatnya. Selain itu, siswa juga telah menyadari terkait pentingnya berperilaku baik dalam kesehariannya. Membuat siswa terbiasa melakukan kegiatan keagamaan yang apabila dilakukan secara terus menerus akan menjadikan siswa merasa menjalankan kewajiban dalam agama merupakan bentuk kebutuhan bukan sebagai suatu keharusan dan penggugur kewajiban.

### **C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Keagamaan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan**

Pembentukan karakter religius di MI Al-Khoiriyah 3 tidak luput dari adanya kendala yang ditemui dalam pelaksanaannya. Dari deskripsi data yang telah dipaparkan peneliti pada bab 4 dapat diketahui beberapa faktor pendukung serta faktor penghambat ditemukan peneliti dalam pelaksanaan program keagamaan. Namun dari beberapa kendala yang ditemukan guru optimis dalam pembentukan karakter religi siswa, sebagaimana penguatan-penguatan yang diberikan guru selama berlangsungnya kegiatan seperti

pemberian semangat dan memastikan siswa telah memahami dengan baik inti serta pesan yang tersampaikan dalam pelaksanaan kegiatan.<sup>177</sup> Adapun temuan faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius diantaranya:

#### 1. Faktor Pendukung

Sebagaimana dipaparkan peneliti pada bab 4 terkait faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius di MI Al-Khoiriyah 3 diantaranya:

##### a. Faktor Internal

##### 1) Motivasi siswa

Dalam keterangan yang didapatkan peneliti di lapangan melalui observasi dan wawancara ditemukan beberapa siswa terlihat antusias dan terbiasa dengan berjalannya program keagamaan yang berlangsung di madrasah. Hal ini tercermin dari beberapa siswa yang bersemangat menuju ke Mushollah untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, motivasi siswa menghafal surah Yasin, dan kegigihan siswa dalam berpidato untuk dipilih menjadi perwakilan sekolah dalam lomba pidato.

Dari hasil temuan tersebut motivasi siswa dapat dikatakan sebagai faktor pendukung dalam pembentukan karakter religi siswa. Sebagaimana disebutkan oleh MC

---

<sup>177</sup> Observasi kegiatan keagamaan.

Donald yang menyebutkan motivasi merupakan suatu perubahan energi dalam kepribadian suatu individu yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan.<sup>178</sup> Maka dapat dikatakan motivasi dapat dilihat dari adanya perubahan energi dalam diri suatu individu secara sadar maupun tidak. Disambung dengan pernyataan oleh Arden, kuat lemahnya motivasi yang tumbuh dalam diri individu tergantung pada kuat dan lemahnya motif suatu individu<sup>179</sup> dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa motivasi siswa tumbuh dari dalam diri siswa itu sendiri maupun pengaruh dari lingkungan yang membuatnya merasa perlu untuk mencapai tujuannya.

Adapun fungsi dari motivasi dalam belajar menurut Winarsih:

- a) Sebagai penggerak manusia untuk melakukan perbuatan.
- b) Sebagai Kompas atau pengarah siswa menuju perbuatan yang hendak dicapai.
- c) Sebagai penentu perbuatan yang harus dilakukan siswa untuk mencapai tujuan.<sup>180</sup>

---

<sup>178</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* (Bandung: PT Rosda Karya, 2016) hal. 229.

<sup>179</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum KTSP* (Jakarta: Kencana, 2010) hal. 250.

<sup>180</sup> Varia Winarsih, *Psikologi Pendidikan* (Medan: Latansa Pers, 2009), hal. 111.



b. Faktor Eksternal

1) Kolaborasi guru dan wali murid

Kolaborasi yang terjadi antara guru dan wali murid di MI Al-Khoiriyah 3 adalah melalui bentuk komunikasi antara guru dan murid melalui grup *whatsapp* dan pertemuan wali murid. Dimana di dalamnya guru dan wali murid membahas tentang perkembangan karakter siswa.

Menurut Nawawi kolaborasi merupakan usaha yang dilakukan guna mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas sebagai satuan kerja yang mengarah pada pencapaian tujuan.<sup>181</sup>

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa untuk mencapai tujuan yang diharapkan maka diperlukan adanya komunikasi yang baik antar agen pembentuk karakter siswa. Adapun komunikasi didefinisikan oleh Wursanto, merupakan proses kegiatan penyampaian informasi dari pihak satu ke pihak yang lain guna mendapatkan pengertian.<sup>182</sup> Pengertian yang dimaksud adalah informasi terkait perkembangan siswa dari guru maupun wali murid.

Kepribadian siswa yang ditemui dapat dilihat dari bagaimana latar belakang keluarga siswa. Keluarga yang

---

<sup>181</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1984), hal. 7.

<sup>182</sup> Ig Wursanto, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Kanisius, 2001) hal. 31.

biasa menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak selama anak mendapatkan pendidikan di rumah akan memudahkan guru dalam membentuk karakter religi anak selama di sekolah. Sebagaimana disebutkan oleh Coombs suasana pendidikan dalam keluarga adalah *school of love*, menjadi satuan pendidikan untuk pengembangan cinta sejati serta kasih sayang.<sup>183</sup> Maksudnya, keluarga yang merupakan tempat terselenggaranya pendidikan informal bagi anak, pendidikan yang tertanam di dalamnya adalah pendidikan yang mencakup pengetahuan dasar yang terfokus dalam moral, etika, serta budi pekerti.

Keluarga merupakan tempat pertama anak dalam menerima pendidikan sebelum memasuki bangku sekolah. Pembiasaan yang sudah dibiasakan orang tua pada anak mengenai sikap, perilaku, dan kegiatannya yang berhubungan dengan agama dan tuhaninya selama di rumah merupakan salah satu bentuk dukungan orang tua dalam pembentukan karakter religi siswa.

Adapun peran guru dalam pembentukan karakter religius di MI Al-Khoiriyah 3 yakni sebagai teladan siswa dalam berperilaku di sekolah, guru dituntut untuk dapat

---

<sup>183</sup> Prayitno dan Manullang Belferik, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa* (Jakarta: PT. Grasindo, 2011) hal.

mencerminkan keteladanan dalam bersikap. Selain memberikan pengetahuan serta pemahaman pada siswa terkait sikap dan etika dalam berperilaku, penerapan yang dilakukan oleh guru sangat diperlukan di lapangan. Hal ini dikarenakan sikap positif serta perilaku yang diberikan guru akan menjadikan anak merasa senang dan terdorong untuk meniru kebiasaan guru agar dapat disenangi orang lain.

Sebagaimana disebutkan oleh Aswani, peran utama guru di sekolah adalah sebagai teladan, inspirator, motivator, dinamisator, serta evaluator siswa dalam pendidikan karakter di sekolah.<sup>184</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa guru berperan besar dalam pembentukan karakter religi siswa di sekolah. Kolaborasi yang dilakukan guru dengan orang tua siswa dalam bentuk saling memberi kabar perkembangan siswa merupakan wujud kolaborasi dalam mendukung berhasilnya pembentukan karakter anak. Kolaborasi ini dilakukan oleh guru dan wali murid melalui grup *whatsapp* wali murid setiap kelas.

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari M. Ngalim Purwanto yang menyatakan kolaborasi antara sekolah dan orang tua dapat memudahkan pertukaran informasi yang

---

<sup>184</sup> Henni Yusda Rahmiyati, *Pembelajaran Terpadu Berbasis Karakter Islami Pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*, Jurnal *Al-Ulum*, Vol. VI No. 2 Tahun 2020 hal 64.

berkaitan dengan perilaku siswa ketika di sekolah, selain itu orang tua siswa juga dapat memantau kegiatan siswa.<sup>185</sup> Disambung dengan pernyataan oleh Thomas Lickona yang menyebutkan adanya bentuk kolaborasi antara sekolah dan orang tua secara tidak langsung dapat menjadikan siswa memiliki tingginya kecerdasan emosional seperti halnya siswa pandai dalam mengontrol emosi mereka<sup>186</sup>

Dari paparan tersebut dapat diketahui pentingnya peran guru dalam pembentukan karakter adalah sebagai motivator, dinamisator, serta evaluator bagi siswa guna menjadikan siswa sebagai individu yang memiliki karakter religi yang kuat. Selain itu bagi orang tua guru bertindak sebagai fasilitator orang tua dalam mengetahui perkembangan karakter anak di sekolah.

## 2) Pengaruh teman sebaya

Dari hasil temuan yang ditemukan peneliti di madrasah, diketahui bahwa teman memiliki andil dalam pembentukan karakter siswa. dukungan yang diberikan teman dapat mendorong siswa untuk berperilaku baik, hal ini terlihat ketika siswa saling mengajak untuk pergi ke Musholah untuk melaksanakan sholat, siswa saling

---

<sup>185</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hal. 127.

<sup>186</sup> Mansur Muchlis, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal. 29.

mengingatkan ketika siswa lain berbuat nakal, kemudian siswa saling memberi dukungan ketika melakukan hafalan ayat Yasin dengan menjadi *penyemak* sebelum menyetorkan hafalan pada guru.

Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Santorck bahwa teman sebaya berperan dalam pemberian dukungan fisik, ego, perbandingan sosial, dan perhatian.<sup>187</sup> Kiuriu menyebutkan lingkungan yang paling dekat seperti keluarga dan teman sebaya menjadi lingkungan signifikan bagi perkembangan remaja.<sup>188</sup> Yang berarti teman sebaya merupakan agen pendorong siswa dalam berbuat atau melakukan sesuatu. Dalam kata lain, teman sebaya berperan dalam pemberian pengaruh positif pada siswa untuk melakukan sesuatu. Seperti melalui sebuah ajakan, dan motivasi dalam melakukan kebaikan.

## 2. Faktor Penghambat

Sebagaimana temuan yang telah dipaparkan peneliti dalam bab 4 faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius di MI Al-Khoiriyah 3 diantaranya:

### a. Faktor Internal

---

<sup>187</sup> John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja Edisi 6*, (Jakarta: Erlangga, 2003) hal. 27

<sup>188</sup> Yusuf Kurniawan dan Ajat Sudrajat, *Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah*, *Jurnal Socia*, Universitas Negeri Yogyakarta, Vol XV No. 2 tahun 2018 hal, 154

## 1) Kurangnya Minat Siswa

Adanya minat dalam diri siswa dapat menjadi pendorong pembentukan karakter siswa. Siswa yang memiliki ketertarikan dalam melakukan sesuatu akan melakukan suatu perbuatan dengan baik. Namun apabila siswa tidak memiliki ketertarikan terhadap sesuatu siswa cenderung akan mengalami rasa malas dalam melakukan sesuatu. Sebagaimana disebutkan oleh Suryabrata, jika seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, tidak dapat diharapkan ia akan berhasil dalam proses belajarnya.<sup>189</sup>

Dari hasil analisis pada bab 4 disebutkan rendahnya minat siswa terhadap pelaksanaan program keagamaan menjadikan siswa cenderung malas melakukan kegiatan hingga menyebabkan siswa membolos, atau mengganggu teman lain hingga membuat gaduh untuk mengatasi rasa jenuh selama melakukan kegiatan.

Minat didefinisikan oleh Bingham dan Mac Daniel yakni kecenderungan seseorang untuk tertarik dalam suatu pengalaman dan terus melakukan perbuatan yang membuatnya tertarik secara terus menerus.<sup>190</sup> Ini berarti adanya minat dapat menjadikan seseorang tergerak secara

---

<sup>189</sup> Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) hal. 10

<sup>190</sup> Munandir, *Bimbingan dan Konseling Karir di Sekolah* (Jakarta: Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi – Depdiknas, 1997) hal. 146.

mandiri untuk melakukan sesuatu tanpa adanya paksaan. Sebaliknya, apabila siswa tidak memiliki ketertarikan terhadap suatu kegiatan, siswa cenderung enggan melakukan kegiatan yang seharusnya dilakukan. Ini merupakan faktor penghambat terbentuknya karakter religius.

## 2) Pola asuh dari Orang Tua

Berdasar pada hasil yang dipaparkan peneliti pada bab 4 disebutkan beberapa faktor yang menghambat pembentukan karakter religi siswa, salah satunya adalah orang tua siswa. dari hasil wawancara disebutkan orang tua kadang merasa prihatin dengan padatnya kegiatan yang dilakukan siswa sehingga orang tua memilih untuk tidak mengikut sertakan siswa dalam salah satu kegiatan keagamaan yang seharusnya bersifat wajib seperti kegiatan *muhadhoroh*.

Pemberian perhatian secara berlebihan akan menyebabkan terhambatnya tumbuh kembangnya karakter anak. Perilaku orang tua yang terlalu mengkhawatirkan anak disebut dengan *over protective*. Adapun definisi *over protective* menurut Kartono adalah Kasih sayang orang tua yang berlebihan kepada anak, pada umumnya oleh orang tua

terlalu banyak dilindungi, ditolong dan dihindarkan dari kesulitan-kesulitan kecil setiap harinya.<sup>191</sup>

Adapun dampak yang akan didapatkan siswa apabila terlalu dimanjakan oleh orang tuanya akan menjadikan siswa menjadi mudah berbohong. Ini akibat orang tua terlalu mudah memberikan izin pada anak untuk absen dari kegiatan yang seharusnya wajib bagi siswa, anak akan memahami dan memanfaatkan rasa iba orang tuanya untuk menutupi kemalasannya dengan alasan terlalu capek pada hari kemudian.

Kartono juga mengemukakan bentuk perilaku orang tua yang kurang menguntungkan dalam perkembangan seperti perilaku orang tua yang selalu memanjakan dengan memenuhi segala keinginan dan terlalu melindungi anak mengakibatkan anak tidak bisa mandiri, selalu dalam keraguan, dan tidak percaya pada kemampuan.<sup>192</sup>

### 3) Lingkungan Pergaulan

Teman sebaya memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter religi siswa. Perilaku seorang teman akan berpengaruh terhadap kondisi individu sebagaimana pernyataan Calvo yang menyatakan perilaku setiap individu

---

<sup>191</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual* (Bandung: Mandar Maju, 1989) hal. 199.

<sup>192</sup> *Ibid.*



dapat dipengaruhi oleh teman sebaya.<sup>193</sup> Dari temuan yang ditemukan peneliti di lapangan terdapat beberapa siswa yang masih membutuhkan perhatian dari guru. seperti halnya ketika siswa tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang berlangsung. Seperti membolos *muhadhoroh* atau membuat gaduh dalam kegiatan *muhadhoroh*. Hal ini dikarenakan dalam rentan usia 6-12 tahun siswa mudah terprovokasi dalam melakukan sesuatu. Pada usia sekolah dasar keinginan anak untuk dapat bergabung dalam kelompok bermainnya sangat besar. Sebagaimana disebutkan oleh Hurlock, terkait karakteristik anak usia sekolah dasar:

- a. Masa berkelompok, dimana perhatian utama anak tertuju pada keinginannya untuk dapat diterima dalam kelompoknya.
- b. Proses penyesuaian diri berdasar pada standart yang dtentukan oleh kelompoknya.<sup>194</sup>

Sejalan dengan teori oleh Hurlock, Gunawan menyebutkan seseorang yang hidup dilingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadianya menjadi pribadi yang baik. Begitupula sebaliknya apabila seseorang hidup dalam lingkungan yang

---

<sup>193</sup> *Ibid.*

<sup>194</sup> Taman Saputra, *Pendidikan Karkater Pada Anak Usia 6-12 Tahun*, Jurnal Pendidikan Islam, STAI Al-Hidayah, Vol II No. 3 Tahun 2013 hal. 245.

menghambat pembentukan akhlaknya, maka anak akan terbawa oleh pengaruh lingkungan tersebut.<sup>195</sup>

---

<sup>195</sup> Gunawan H, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Bandung: Alfabeta, 2014) hal.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasar pada hasil analisis data serta pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pembentukan karakter religius di MI Al-Khoiriyah berpedoman pada tujuan pendidikan dasar serta visi dan misi madrasah sebagai acuan atau dasar dalam pembentukan program keagamaan yang diselenggarakan madrasah sebagai wadah pembentukan karakter religius MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan.
2. Strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter religius melalui program keagamaan diantaranya adalah (a.) Keteladanan, yakni contoh yang ditunjukkan oleh guru pada siswa juga siswa kepada siswa lain terkait perilaku atau perbuatan baik yang dilakukan sebagai stimulus untuk melakukan perbuatan yang sama. (b.) Pemahaman, yakni guru menyampaikan informasi kepada siswa terkait materi, deskripsi, tujuan, fungsi, dan manfaat dari kegiatan yang dilakukan siswa. (c.) Pembiasaan, yakni membiasakan siswa dalam berperilaku baik serta membiasakan siswa untuk menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim. (d.) *Reward and Punishment*, yakni strategi pemberian *reward* atau hadiah kepada siswa sebagai apresiasi atas usaha yang dilakukan siswa, serta *punishment* atau

hukuman yang diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah agar tidak mengulangi perbuatannya.

3. Terdapat faktor pendukung serta penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa melalui program keagamaan. Adapun faktor pendukung diantaranya motivasi siswa, kolaborasi guru dan wali murid, serta pengaruh teman sebaya. Sedangkan faktor penghambat diantaranya kurangnya minat siswa, pola asuh dari orang tua, serta lingkungan pergaulan.

## **B. Saran**

Berdasar pada hasil penelitian yang dilakukan peneliti terkait pembentukan karakter religius melalui program keagamaan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan, saran-saran yang diberikan peneliti sebagai berikut:

Bagi sekolah diharapkan dapat mengembangkan program keagamaan yang telah berlangsung selama ini agar pelaksanaan tidak berjalan monoton dari tahun ke tahun. Bagi guru diharapkan dapat meningkatkan kreativitas agar dapat menarik perhatian siswa pada pelaksanaan program keagamaan yang berlangsung serta selalu memotivasi siswa untuk menumbuhkan kesadaran siswa terkait kewajiban dalam agama sebagai suatu kebutuhan bukan sekedar aturan yang harus dilakukan siswa di sekolah. Kemudian guru dan wali murid dapat lebih meningkatkan kolaborasi serta penguatan pada diri siswa terkait lingkungan pergaulan siswa agar pembentukan karakter religius terwujud sesuai dengan harapan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman, Omon dan Radif Khotamir Rusli. *Teori Belajar dan Pembelajaran. Jurnal Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. II No. 1 Tahun 2017
- Afrizal, Dimas dan Aslich Maulana. *Implementasi Kegiatan Muhadhoroh Dalam Menumbuhkan Life Skill Siswa SMK Muhammadiyah 2 Gresik*. Jurnal TAMADDUN. Universitas Muhammadiyah Gresik. Vol. XIX No.1 Tahun 2018
- Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010)
- Almu'tasim, Amru. *Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. III No. 1 Tahun 2016.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pengetahuan Islam: Tinjauan Teoristis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Budio, Sesra. *Strategi Manajemen Sekolah*. Jurnal Menata. Vol II No. 2 (Juli-Desember, 2019)
- Cawidu, Harifudin. *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999)
- Clam, Ahmad dan Amnah Qurniati. *Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan*. Jurnal Saintikom. Vol XV No. 1 Tahun 2016
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994)
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994)

Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 2006)

Dokumentasi Administrasi Tata Usaha MI Al-Khoiriyah 3.

E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

Esmael, Dari Ansulat dan Nafiah, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya*. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*. Universitas Negeri Surabaya. Vol. II No. 1 Tahun 2018

Falillah, Muhammad dan Latif Muallifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)

Fathurrahman, Muhammad. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedi, 2015)

Firmansyah, Eka Kurnia dan Nurina Dyah Putrisari. *Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Universitas Padjajaran. Vol. I No. 4 Tahun 2017

Firmansyah, Nashrul Haqqi. *Upaya Meningkatkan Mutu PAI Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SD Islam se-Kota Salatiga*. *Jurnal Istighna*. IAIN Surakarta Vol. 3 No. 1 Tahun 2020

Gani, Yon. *Penerapan Reward and Punishment Melalui Tata Tertib Sistem Point dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter*. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ)*. IAIN Gorontalo. Vol. III No. 1 Tahun 2018

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012)

Habibah, Syarifah. *Akhlaq dan Etika dalam Islam*. *Jurnal Persona Dasar*. Vol. I No. 4 (Oktober, 2015)

Hasan, M. Iqbal. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002)

- Hasan, Said Hamid, dkk. *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010)
- Heri, Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 1993)
- Jannah, Miftahul. *Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan)*. *Jurnal Al-Madrasah*. Vol. II No. 2 Tahun 2019
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Kartono, Kartini. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual* (Bandung: Mandar Maju, 1989)
- Khadim Al Haramain Asy Syarifain, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: 1971)
- Khikayah dan Heru Prastyo. *Aktivitas dan Habitiasi Keagamaan Siswa SDIT Nidaul Hikmah*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Universitas Wahid Hasyim Semarang. Vol. IX No. 1 Tahun 2021
- Kompri. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* (Bandung: PT Rosda Karya, 2016)
- Kurniawan, Yusuf dan Ajat Sudrajat. *Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah*. *Jurnal Social*. Universitas Negeri Yogyakarta. Vol XV No. 2 tahun 2018
- Kusmiyati, Berbagai Perilaku Kenakalan Remaja yang Mengkhawatirkan (<https://m.liputan6.com/health/read/688614/berbagai-perilaku-kenakalan-remaja-yang-mengkhawatirkan>, diakses pada 17 November 2020 Pukul 13:34)
- Laila, Qumruin Nurul. *Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura*. *Jurnal Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*. STITNU Al Hikmah Mojokerto. Vol. III No. 1 2016

- Lickona, Thomas. *Educating for Character* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015)
- Mitra Pemkab, <https://wonosobokab.go.id/website/index.php/berita/mitra-pemkab/item/6190-anak-merupakan-aset-bangsa/6190-anak-merupakan-aset-bangsa>, Diakses pada 16 November 2020 Pukul 21:37 WIB
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)
- Muchlis, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2008)
- Munandir. *Bimbingan dan Konseling Karir di Sekolah* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 1997)
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- Munirah. *Petunjuk Al-Qur'an Tentang Belajar Dan Pembelajaran*, Jurnal *Lentera Pendidikan*. UIN Alauddin Makasar. Vol. XIX No. 1 tahun 2016
- Muslim, Moh. *Membangun Visi Perusahaan*. Jurnal *Esensi*. Institut Bisnis Nusantara. Vol. XX No. 3 Tahun 2017
- Na'im, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Utama, 2005)
- Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1984)



- Novi Irwan Nahar. *Penerapan Teori Behavioristik dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal Nusantara. Vol. I Tahun 2016
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*
- Nugraheni Prafitra E. Modul Belajar Mandiri Calon Guru (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021)
- Prayitno dan Manullang Belferik, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa* (Jakarta: PT. Grasindo, 2011)
- Purhantara. Wahyu. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis* (Yogyakarta: Graha Ayu, 2010)
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Putra, Ahmad. *Konsep Agama Dalam Perspektif Max Weber*. Jurnal Al-Adyan UIN Sunan Kalijaga. Vol. I No. 1 Tahun 2020
- Rahmiyati, Henni Yusda. *Pembelajaran Terpadu Berbasis Karakter Islami Pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Jurnal Al-Ulum. Vol. VI No. 2 Tahun 2020
- Republik Indonesia. Undang-Undang Dasar 1945, Bab 8, Pasal 31 Tentang Pendidikan Dan Kebudayaan
- Rodiyah, Afifatur, Rosichin Mansur, dan Imam Safi'i. *Implementasi Progra Keagamaan dalam Membentuk Nilai Karakter Disiplin pada Siswa di SMP Islam Wajak Kabupaten Malang*. Jurnal Vicratina. Universitas Islam Malang. Vol. V No. 2 Tahun 2020
- Roza. *Pembentukan Karakter Religius Siswa Oleh Guru PAI Pada Sekolah Dasar Negeri Eks Pilot Project Kurikulum 2013 di Kabupaten Tanah Datar*. Jurnal El-Hekam. IAIN Batusangkar. Vol VI No. 1 Tahun 2021
- Sajadi, Dahrun. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jurnal Tahdzib Al-Akhlaq. Universitas Islam As-Syafiiyah. Vol. II No. 2 Tahun 2019

- Salim dan Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012)
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum KTSP* (Jakarta: Kencana, 2010)
- Santrock, John W. *Adolesence: Perkembangan Remaja Edisi 6* (Jakarta: Erlangga, 2003)
- Saputra, Taman. *Pendidikan Karkater Pada Anak Usia 6-12 Tahun*, Jurnal *Pendidikan Islam*. STAI Al-Hidayah. Vol II No. 3 Tahun 2013
- Shanty, Ida Nor, Suyahmo, dan Slamet Sumarto. *Penyebab Kenakalan Remaja pada Anak Keluarga Buruh Pabrik Rokok Djarum di Kudus*. *Civic Education Journal*. Universitas Semarang. Vol 1 No 2 Tahun 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatak Kuantitatif Kualitatif dan RnD* (Bandung: ALFABETA, 2018)
- Sukatin, Nurul Chofifah dkk. *Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*, Jurnal *Golden Age*, Vol. V No. 2 Tahun 2020.
- Sulistyowati, Endah. *Implementasi Kurikulun Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012)
- Sulistyowati, Prihatin dan Vera Hayatun. *Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Religi dalam Menangani Problem Kenakalan Anak SDN Gadang 1 Malang*. *Jurnal Ilmu Pengetahuan*. Vol VIII No. 2 tahun 2018
- Sumara, Dadan, Sahadi Humaedi & Melianny Budiarti Santoso. *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*, *Jurnal Penelitian dan PPM*. Universitas Padjajaran. Vol. IV No. 2 Tahun 2017.
- Suryabrata. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- Syah, M. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005)

Republik Indonesia, Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wahyuningtyas, Indah dan Anshori. *Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa melalui Kegiatan Spiritual Camp di MAN Bondowoso*. *Jurnal Islamic Academika*. STAI At-Taqwa. Vol IV No. 1 Tahun 2017.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa yang Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

Widiasworo, Erwin. *Strategi & Metode Mengajar Siswa Di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, & Komunikatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017)

Winarsih, Varia. *Psikologi Pendidikan* (Medan: Latansa Pers, 2009)

Winkle, W. S. *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: PT. Gamedia, 1966)

Wursanto, Ig. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Kanisius, 2001)

Yanggo, Huzaemah Tahido. Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar. *Jurnal Waratsah*, IIQ Jakarta, Vol I No. 02 Tahun 2016

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2012)

Zulaikha, Arina dan Nining Febriyana. *Suicide in Children and Adolescent*. *Jurnal Psikiatri Surabaya*. Universitas Airlangga. Vol. VII, No. 2 Tahun 2018.

## SURAT IZIN PENELITIAN

30/8/2021

<https://fitk.uin-malang.ac.id/persuratan/mahasiswa/penelitianinstansi-cetak.php?nodata=482>



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jalan Gajayana 50, Malang 65144 Telepon (0341) 551354 Faks (0341) 572533  
Website: [www.fitk.uin-malang.ac.id](http://www.fitk.uin-malang.ac.id) E-mail: [fitk@uin-malang.ac.id](mailto:fitk@uin-malang.ac.id)

Nomor : 482/Un.03.1/TL.00.1/08/2021 25 Agustus 2021  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan  
di  
Jl. Raya Dalegan, Desa Dalegan, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik.

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan Skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : NUR AZMADELA HABIBIYA  
NIM : 17140049  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Semester : Ganjil Tahun Akademik 2020/2021  
Judul Skripsi : PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PROGRAM KEAGAMAAN DI MI AL-KHOIRIYAH 3 DALEGAN  
Lama Penelitian : 25 Agustus 2021 sampai dengan 25 November 2021

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Scan QRCode ini



untuk verifikasi

a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik,  
  
Muhammad Walid

Tembusan:

1. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah;
2. Arsip.

Lampiran 2

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**



**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**


Nomor : 41/MI-243/M/XII/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyah 3 Dalegan Panceng Gresik, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : NUR AZMADELA HABIBIYA  
NIM : 17140049  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Semester : Ganjil Tahun Akademik 2021/2022  
Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Keagamaan di MI. Al Khoiriyah 3 Dalegan

Benar-benar telah melaksanakan penelitian dari tanggal 25 Agustus 2021 s/d 25 November 2021 di Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyah 3 Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dalegan, 05 Desember 2021  
Kepala MI. Al Khoiriyah 3  
  
**UMILSYAFA'ATIN, S.Ag**

Lampiran 3

**KONSULTASI DAN BIMBINGAN SKRIPSI**

G. KONSULTASI DAN BIMBINGAN SKRIPSI  
Konsultasi dan Bimbingan Skripsi

No./Jenis Konsultasi	Surat/Rekomendasi/Catatan	Paraf
8/1 21	BAB IV Basis wawancara diperhaluskan.	
17/4 21	BAB IV & BAB V Lanjutkan BAB V	
2/12 21	BAB V Tambahkan referensi lagi.	
3/12 21	BAB V Revisi BAB V.	
6/7 21	BAB I - VI Penyempurnaan dan ACC.	

Malang, 8 ~~November~~ Desember 2021

Dosen Pembimbing,

ROB MIRON ROJI, M. Pd.

NIP. 1991022720180201127.

Lampiran 4

**DAFTAR NAMA INFORMAN**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
1.	Umi Syafa'atin, S. Ag	Kepala Sekolah
2.	Maslih Mahmudi, S.Pd	Waka Kurikulum dan Wali Kelas 6
3.	Bij Shoumul Hath Nashrina, S.Fil.I	Waka Kesiswaan
4.	Abdul Mu'thi, M.Pd	Pembina Keagamaan
5.	Nur Elisa, SE	Pembina Keagamaan
6.	Chaesar Wahyu Suryadinata	Siswa Kelas 6
7.	Efriska Gisela Mahdalena	Siswa Kelas 6
8.	Intan Meidyana Paramitha	Siswa Kelas 6

## DOKUMENTASI TATA USAHA

### VISI MI AL-KHOIRIYAH 3

**“Mengemban amanat masyarakat menciptakan kader yang berilmu dan beragama untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.”**

Indikator-indikator:

- a. Madrasah yang memiliki prestasi baik dibidang akademik maupun non akademik baik dari kecamatan sampai setinggi-tingginya (nasional).
- b. Madrasah yang memiliki guru, staf dan siswa yang disiplin baik dalam tugas maupun menghargai waktu.
- c. Madrasah yang memiliki guru, staf, dan siswa mempunyai rasa kejujuran yang tinggi baik dalam perkataan maupun perbuatan
- d. Madrasah yang memiliki guru, staf, dan siswa berakhlakul karimah seperti sopan dan santun serta ramah baik dalam perkataan maupun perbuatan.
- e. Madrasah yang memiliki guru, staf, dan siswa yang kreatif dan inovatif dengan mencoba hal hal yang baru dan menerapkan dalam Kegiatan belajar mengajar yang memunculkan ide-ide baru sehingga mendorong untuk kemajuan madrasah.



## DOKUMENTASI TATA USAHA

### MISI MI AL-KHOIRIYAH 3

1. Merealisasikan terselenggaranya Proses Belajar Mengajar yang dinamis

Indikator:

- c. Implementasi Kurikulum
- d. Penggunaan Teknologi Informasi dalam pembelajaran

2. Menumbuhkan kesadaran terhadap mengamalkan ajaran agama pada siswa.

Indikator:

- Siswa rajin shalat, mengaji, dan puasa.
- Siswa berakhlakul karimah baik di Madrasah maupun di rumah

3. Mengembangkan bakat dan minat siswa demi keterampilan hidup.

Indikator:

- 4) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler
- 5) Siswa mendapat juara di tingkat kecamatan / kabupaten
- 6) Mengadakan bimbingan ketrampilan hidup.

4. Menjadikan lulusan yang berdaya saing dengan Madrasah umum dengan keunggulan bidang teknologi informasi sebagai nilai plus.

Indikator:

- 5) Siswa berprestasi di lomba mata pelajaran.
- 6) Siswa akhir mendapat nilai 10 besar terbaik tingkat kecamatan/ kabupaten
- 7) Siswa akhir MI Al Khoiriyah 3 dapat diterima di Madrasah negeri/swasta
- 8) Siswa MI Al Khoiriyah 3 tidak gagap teknologi

## DOKUMENTASI TATA USAHA

### TUJUAN PENDIDIKAN

#### **A. Tujuan Pendidikan Nasional**

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

#### **B. Tujuan Pendidikan Dasar**

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan yang lebih lanjut.

## TRANSKRIP WAWANCARA

### Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah

Nama: Umi Syafa'atin, S. Ag

Waktu dan Tempat: Kamis, 2 September 2021 di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sejarah berdirinya sekolah?	Madrash ini dulu berdiri pada tahun 1988, didirikan oleh KH. Abdurrahman bin Thoyyib bin Umar selaku tokoh masyarakat pada masa itu karena disini kan, Al-Khoiriyah ini sekolah pertama yang basisnya agama di Dalegan ini. Tujuannya dulu ya biar nilai agamis dalam diri masyarakat ini ngga hilang gitu <i>mbak</i> .
2.	Bagaimana konsep pembentukan karakter religiusi?	Bicara tentang karakter religius, disini tergantung pada keluarganya ya <i>mbak</i> . Kalau anaknya dari keluarga yang agamis otomatis udah dibawa dari lahir kan? Kalau untuk konsep di sini ya <i>mbak</i> , berangkat dari visi sekolah kami yang mengharapkan melalui madrasah ini kita dapat melahirkan kader yang tidak hanya berilmu atau wawasannya luas, tapi juga memiliki kepribadian agamis dan juga memiliki wawasan ilmu agama yang luas. Pelaksanaannya ya dari pembiasaan dan program agama.
3.	Apa saja program keagamaan yang ada di madrasah?	Disini untuk program keagamaannya ada kegiatan mengaji pagi. Dilakukannya pada saat sebelum jam pelajaran pertama. Kemudian Mulok (muatan lokal) pembiasaan, itu mapel untuk kelas 4,5,

		<p>dan 6. Itu kegiatannya menghafal Yasin dan tahlil <i>mbak</i>. Lalu ada sholat dzuhur berjama'ah itu juga untuk kelas 4, 5, 6. Ada <i>muhadhoroh</i> itu juga kelas atas, lalu PHBI kita adakan setiap tahun tergantung pada hari apa yang diperingati.</p>
4.	<p>Strategi yang digunakan dalam membentuk karakter religius siswa melalui program keagamaan?</p>	<p>Yang pertama, kita menggunakan guru sebagai teladan bagi muridnya. Namanya anak sekolah dasar itu kan bagaimana cara dia berperilaku itu kan sering mengikuti sekitar ya <i>mbak</i>. Seperti misal ketika ada teman sekelasnya berantem lalu mereka melihat gurunya melerai anak yang sedang bertengkar tadi dengan bijak dan menasehati, nah itu anak akan ikut Tindakan yang diambil gurunya. Anak tahu, 'oh beginiloh caranya melerai teman yang sedang bertengkar..' selain itu dengan menjadi contoh anak untuk peduli dengan lingkungan, kita memperlihatkan pada anak seperti membuang sampah pada tempatnya.</p>
5.	<p>Adakah kebijakan khusus dari madrasah terkait pembentukan karakter religius siswa melalui program keagamaan?</p>	<p>Kebijakan khusus mungkin ya seperti menghafalkan surah Yasin dan Tahlil sebagai persyaratan kelulusan tadi. Kita kan punya tujuan lulus dari Al-Khoiriyah ini setidaknya bisa menghafalkan surah Yasin dan mampu memimpin tahlil ya. Lalu untuk kegiatan sholat dzuhur itu untuk kelas 4, 5, 6 sifatnya wajib. Lalu ada hukuman bagi siswa yang tidak mentaati tatib, siswa yang nakal, tidak mengikuti sholat jama'ah dzuhur misalnya. Itu kita berikan hukuman yang sifatnya mengedukasi, seperti kita</p>

		suruh baca sholawat <i>nariyyah</i> , kalau <i>nggak</i> gitu ya kita suruh nulis surat yasin <i>mbak</i>
6.	Apakah sarana dan prasarana yang digunakan cukup menunjang dalam pembentukan karakter religius melalui program keagamaan madrasah?	Alhamdulillah untuk sarana dan prasarana di sekolah sudah cukup lengkap, untuk kegiatan juga tidak ada yang kurang.
7.	Adakah faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius di madrasah?	Kalau dukungan ya, kita disini semua berusaha penuh. Kerjasama antara guru dan wali murid untuk membentuk karakter siswa itu merupakan bentuk dukungan dalam membentuk karakter religius. saling bahu membahu agar karakter religius yang diharapkan dapat tertanam dalam diri anak ya. Kerjasama dalam hal saling membangun karakter anak melalui pembiasaan ini berperilaku. Untuk faktor penghambat kadang dari siswanya, ada anak yang kalau diajak itu susah. Harus dibujuk dulu baru mau.
8.	Adakah dampak dari pembentukan karakter religius yang diperlihatkan siswa melalui program keagamaan?	Ada. dampak besarnya yang dilihat ya, dari perilaku anak. Lebih religius, lebih sopan. Anak yang berhasil mengimplementasikan nilai religius dalam kesehariannya kelihatan sekali mudah mendengarkan perkataan guru.

9.	Bagaimana pandangan masyarakat terkait peembentukan karakter religius di MI Al-Khoiriyah 3 ?	Justru ini <i>mbak</i> yang jadi nilai <i>plus</i> masyarakat sekitar untuk madrasah. Program kita kebanyakan mengacu pada pembentukan akhlak, pembiasaan dan pengenalan kegiatan agama.
----	--	--

### Hasil Wawancara Waka Kesiswaan

Nama: Bij Shoumul Hath Nashrina, S. Fil.I

Waktu dan Tempat: Sabtu, 4 September 2021 di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana karakter religius siswa MI Al-Khoiriyah 3?	Untuk karakter ya <i>mbak</i> , kita tidak bisa menyamaratakan karakter siswa karena ya latar belakangnya nggak sama. Tapi sejauh ini anak-anak kalau dilihat secara menyeluruh khususnya kelas 6 mreka sudah baik dan mengerti tentang keagamaan
2.	Bagaimana konsep pembentukan karakter religius di madrasah?	Melalui program keagamaan <i>mbak</i> , disini konsep pembentukannya dikemas melalui program keagamaan yang ditetapkan madrasah. Yang memang ditujukan sebagai program yang terfokus pada pembentukan karakter religi siswa.
3.	Bagaimana program keagamaan di sekolah?	Pendapat saya terkait program keagamaan di sekolah sangat baik karena berbagai upaya telah dilakukan pihak sekolah untuk menanamkan kesadaran dalam diri siswa tentang pentingnya melaksanakan program-program keagamaan dengan penuh semangat dan rasa antusias yang

		tinggi. Program yang sudah terlaksana uga alhamdulillah berjalan dengan lancar
4.	Strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter religius di madrasah	<p>Teladan dari guru <i>mbak</i>, siswa kalau gurunya baik, suka senyum, anak pasti niruin perilaku gurunya. Selain itu kita juga selalu mengingatkan suri tauladan umat muslim, Nabi Muhammad disetiap kegiatan keagamaan <i>ngga</i> pernah absen disebut biar anak-anak termotivasi. Nabi Muhammad dicintai umat-umatnya karena karakternya yang baik, anak-anak, nanti akan berfikir sendiri kalau mereka ingin dicintai banyak orang seperti Nabi Muhammad, dia juga harus seperti nabi Muhammad.</p> <p>Membiasakan karakter siswa itu kita mulai dari hal-hal kecil, seperti membiasakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), kemudian membiasakan siswa untuk tepat waktu sholat berjama'ah, membiasakan mengaji, membiasakan untuk mengikuti atau menyemarakkan kegiatan keagamaan. Dari pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah itu nantinya harapannya siswa akan menerapkannya dalam kegiatan sehari-harinya baik di rumah maupun lingkungannya BR</p>
5.	Siapa sajakah yang terlibat dalam pembentukan karakter religius siswa?	Semua yang ada di sekolah berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa, mulai dari kepala sekolah, wali kelas, guru-guru bahkan kita juga melibatkan wali murid dalam proses pembentukan karakter anak melalui komunikasi

		yang baik di grup-grup WA atau ketika ada acara pertemuan wali murid.
6.	Bagaimana pelaksanaan program keagamaan sebagai upaya pembentukan karakter religius di masdrasah?	Alhamdulillah pelaksanaan budaya religius di sekolah MI AL-KHOIRIYAH berjalan dengan baik karena kesadaran guru-guru dan siswa serta dukungan dari para orang tua yang tinggi selama pelaksanaannya. Kami telah menyiapkan dan melengkapi sarana yang kami butuhkan dengan baik. Untuk kegiatan ekstra keagamaan baik muhadhoroh, untuk fasilitas sudah mendukung sekali. Untuk kegiatan sholat berjama'ah juga alhamdulillah sudah cukup memadai juga. Dan seterusnya alhamdulillah sudah cukup. Mungkin untuk kedepannya kita akan mengadakan pembaruan sarana sesuai dengan perkembangan zaman.
7.	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius di madrasah?	Utuk faktor pendukung, kebetulan kita disini selalu membangun kerjasama dengan wali murid untuk membentuk karakter siswa. kita bertukar informasi perkembangan siswa lewat grup WA. Faktor penghambatnya ya bisa jadi karena siswanya, bisa juga karena orang tuanya bisa atau enggak mendampingi anak ke sekolah.

### **Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum dan Wali Kelas VI**

Nama: Maslih Mahmudi, S. Pd

Waktu dan Tempat: Kamis, 2 September di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan



No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana karakter religius siswa kelas VI?	Untuk kelas 6 ini alhamdulillah sudah terbilang baik ya secara umum. Anak sudah tahu tindak tanduk bertemu guru, sudah terbiasa dengan pembiasaan yang kita lakukan terkait program keagamaan seperti sholat dhuhur, tadarus dan menghafal juz ‘Amma dan Yasin. Tahu posisi dirinya diantara adek-adeknya. Ya, mungkin ada beberapa siswa yang memerlukan bimbingan khusus. Yang pastinya ada didalam setiap kelas.
2.	Bagaimana pendapat bapak terkait program keagamaan yang berlangsung?	Untuk pelaksanaan program keagamaan yang telah berlangsung ini alhamdulillah sudah berjalan dengan cukup baik. Program berjalan lancar sarana dan pra sarana yang digunakan untuk menunjang program keagamaan ini ya sudah terbilang memadai
3.	Apakah bapak setuju jika karakter religius siswa dapat dibentuk melalui program keagamaan madrasah?	Ya, setuju. Karena dengan kegiatan keagamaan ini mereka akan terbiasa. Terbiasa praktek, terbiasa melakukan, yang dengan itu sesuai dengan harapan kita program keagamaan sekolah akan memberikan dampak pada pembentukan karakter religius siswa. Siswa menjadi lebih religius. Lebih mengerti ilmu agama dan lebih dekat dengan agama dan tuhan nya.
4.	Bagaimana cara bapak melakukan	Bagaimana cara wali kelas melakukan penilaian terhadap spiritual siswa itu kita menggunakan Teknik observasi, jadi dengan mengamati secara

	penilaian spiritual siswa?	langsung selama kegiatan pembelajaran dan di luar kelas untuk observasi tidak langsungnya.
5.	Bagaimana konsep pembentukan karakter religius melalui program keagamaan di madrasah?	Ya, visi dan misi sekolah itu sebuah harapan dan usaha. Untuk mewujudkan konsep itu kita menetapkan program keagamaan yang bersifat sebagai pendukung dalam pembentukan karakter religi siswa. Kita mengintegrasikan indikator religius di dalamnya
6.	Strategi apa yang digunakan dalam membentuk karakter religi siswa melalui program keagamaan madrasah?	Secara garis besar ya semua yang ada di madrasah ini jadi teladan bagi satu sama lain. Siswa belajar dari guru, guru belajar dari siswa, siswa dengan siswa, guru dengan guru, semuanya punya peran dalam pembentukannya. Nah dari sini juga bisa dikatakan strategi kan. Seperti ketika siswa melihat siswa lain kalau menyapa guru dengan salam dan sopan, terus dapat <i>feedback</i> dari gurunya, si siswa lain akan ikut seperti itu. <i>Manut</i> temannya. Begitupun guru, kita kalau lihat anak senang diajar guru lain, dengan artian mudah mencerna pelajaran karena guru tersebut kreatif, senang memvariasikan metode ajar pada anak, guru lain juga akan ikut mengembangkan gaya pembelajarannya juga.

		<p>Kemudian pembiasaan, dengan membiasakan siswa siswa mengaji setiap hari, terbiasa bersholawat, berbuat baik. Siswa MI itu kan untuk mudah menarik minatnya itu kita berikan mereka pancingan. Seperti pemberian hadiah di akhir tugas mereka. Atau kita buat mereka kompetitif dengan cara pemberian hadiah untuk yang bekerjanya bagus. Itu akan mendorong siswa, memotivasi siswa untuk melaksanakan kewajibannya dengan maksimal. Misal seperti anak-anak yang menghafal surat yasin paling cepat, itu kan nanti mereka akan mendapat hadiah dari guru karena sudah menghafal dengan baik dan cepat. Nanti teman lain akan termotivasi juga. Bentuk hadiahnya sederhana <i>mbak</i>, kadang diberi jajan, kadang susu, ada alat tulis itu sudah buat anak-anak seneng. Kalau dalam kegiatan belajar, kadang kita <i>ngasih</i> nilai tambah bagi anak-anak yang bisa mengerjakan dengan benar dan cepat. Tergantung gurunya, kondisinya juga</p>
7.	<p>Apa saja upaya yang dilakukan dalam</p>	<p>Sebagai wali kelas 6 tentunya kita tahu karakter siswa kelas kita itu seperti apa kan. Upaya yang kita lakukan itu yaa kita jadi <i>role model</i> siswa tentunya ya, sebagai orang tua kedua siswa lah</p>

	membentuk karakter religius siswa?	bahasanya. Kita menjadi teladan bagi anak-anak kita. Dengan selalu mengingatkan anak untuk selalu berakhlak terpuji. Tugas yang utama itu kan mengawal pelaksanaan program keagamaan yang sudah ditetapkan oleh Lembaga. Mengawal dan memantau perkembangan karakter siswa.khususnya karakter religius.
8.	Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius melalui program keagamaan madrasah?	Faktor pendukungnya dari lingkungan siswa. Guru, orang tua, temannya. Untuk faktor penghambatnya sejauh ini, untuk penghambat yang ditemui. Kalau dari kelas 6 sendiri mungkin ada beberapa siswa yang dikatakan mereka ini membutuhkan bimbingan khusus. Seperti siswa yang tidak mau mengindahkan nasihat guru, yang tidak mau mengikuti kegiatan malah bolos. Seperti itu

### Hasil Wawancara dengan Pembina Keagamaan

Nama: Abdul Mu'thi, M.Pd

Waktu dan Tempat: Senin, 5 September 2021 di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan

No.	Pertanyaan	Jawaban
-----	------------	---------

1.	Bagaimana pendapat anda terkait karakter religius siswa?	Untuk kelas 6 ini sudah tahu tanggung jawabnya, sudah terbiasa dengan pembiasaan program keagamaan yang biasa dilakukan. Sudah tahu bagaimana bersikap di depan guru dan adik kelasnya. Bisa dibilang karakter siswa kelas 6 dapat dikatakan baik karena sesuai dengan tujuan Pendidikan di MI. Al Khoiriyah 3.
2.	Bagaimana pendapat anda tentang program keagamaan madrasah?	Program keagamaan di Madrasah sudah baik. program yang kami adakan diantaranya ada program pembiasaan menghafal surah yasin dan tahlil. yang kami jadikan mata pelajaran muatan lokal dengan harapan siswa MI yang lulus sudah bisa menghafal Yasin dan dapat memimpin tahlil. yang mana program tadi itu juga sebagai syarat kelulusan siswa juga <i>mbak</i> . Selain itu ada beberapa program keagamaan lain seperti sholat berjama'ah, muhadhoroh, juga PHBI yang alhamdulillah selalu berjalan dengan lancar. yang di laksanakan semua guru dan wali murid mengadakan doa bersama menjelang ujian akhir, ada program doa bersama setiap bulan sekali yang diikuti semua guru dan karyawan .

3.	Bagaimana konsep pembentukan karakter religius melalui program keagamaan di Madrasah?	Konsep pembentukan karakter religius di MI Al-Khoiriyah 3 ini bermula pada tujuan pendidikan sekolah dasar <i>mbak</i> . Kemudian dibentuklah beberapa kegiatan keagamaan sebagai perwujudan atau cara yang kita pakai untuk membentuk karakter religius.
4.	Apakah anda setuju jika karakter religius siswa dapat dibentuk melalui program keagamaan Madrasah?	Sangat setuju. Program keagamaan ini diadakan sekolah kan untuk menjadi pelengkap pembentukan karakter religius dari mata pelajaran agama yang dipelajari siswa. Sebagai tambahan ilmu untuk siswa. Gunanya ya mencetak anak-anak yang paham dan mendalami agamanya. Tahu lebih jauh ilmu agamanya? apa saja yang ada di dalam agamanya? apa sunnah-sunnah yang dianjurkan. Sesuai dengan harapan madrasah.
5.	Bagaimana siswa dapat dikatakan berkarakter religius?	Ketika anak sudah dapat memahami nilai-nilai religius dan merapkannya dalam kegiatannya sehari-hari.
6.	Strategi apa yang digunakan dalam membentuk karakter religius siswa melalui program keagamaan madrasah?	Untuk strateginya kita memberikan pemahaman pada siswa terlebih dahulu, misal ya ini di kelas saya, di awal saya memberitahu pada siswa, ‘nak, ini loh, kenapa kita harus menghafal surah yasin.. yang kita dapatkan kalau kita mengamalkan yasin itu ini loh’ kayak gitu, jadi anak-anak tahu

		<p>tujuan kita menyuruh mereka menghafalkan yasin, mereka tahu. Lalu setelah itu kita kasih mereka pengertian. Kewajiban mereka kalau di mapel pembiasaan itu mereka diharuskan menulis dan menghafalkan surat Yasin. ‘kalian itu besok kalau kelas 6 harus bisa hafal yasin dan tahlil buat dapat ijazah. Makanya setiap masuk pembiasaan (mata pelajaran muatan lokal) kalian harus nyicil hafalannya.</p> <p>Setelah diberikan pemahaman, itu kita kemudian, bagaimana cara kita menjadikan siswa-siswa terbiasa. <i>Misale</i>, setelah kita memberikan pemahaman tentang pentingnya surat Yasin, mereka sadar kalau di pembiasaan (mata pelajaran muatan lokal) mereka adatanggung nulis dan menghafal, sadar kewajiban. Kita kasih mereka kebebasan menghafal agar siswa tidak merasa berat, menulis beberapa ayat, tapi kita selalu mengingatkan mereka kalau mereka itu target hafalannya itu sampai tahlil. Jadi mereka bisa berfikir sendiri kalau setiap pelajaran pembiasaan itu mereka harus hafalan. Itu <i>mbak</i> lama-lama akan membentuk pembiasaan siswa.</p>
--	--	---

7.	Adakah dampak yang terlihat pada siswa setelah dilakukannya pembentukan karakter religius melalui program keagamaan madrasah?	Ada. Setiap usaha pasti ada dampaknya. Pembentukan karakter religius siswa ini pasti berdampak bagi siswa itu sendiri. Dirinya sendiri, dirinya di kalangan masyarakat. kalau dari pandangan saya, anak jadi lebih nurut kalau dikasih tahu.
8.	Adakah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius melalui program keagamaan?	Untuk pendukungnya kita dapat dari orang tua dan peran guru. Adanya motivasi anak itu kan kalau gurunya bisa mengarahkan dengan lembut. pendukung ya dari teman juga. Kalau temannya baik, rajin, mereka akan ikut rajin. Kalau untuk faktor penghambatnya itu seringkali kita dapatkan dari siswanya <i>mbak</i> . Namanya masih kecil ya, kadang kalau sudah main-main sama temennya disuruh ikut kegiatan itu nggak mau. Ini juga berlaku untuk kelas 6, sekalipun bahasanya sudah jadi yang paling tua.

Jabatan: Pembina Keagamaan

Nama: Nur Elisa,SE



Waktu dan Tempat: Senin, 5 September 2021 di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat anda terkait karakter religius siswa?	Kalau kelas 6 anak kan pasti sudah mulai berfikir, kira-kira dia bener atau tidak. Tapi kalau sudah marah ya marah. Kalau berani ya berani. Namanya karakter ya tergantung pada watak setiap anak. Berbeda-beda. Nggak sama.
2.	Bagaimana pendapat anda tentang program keagamaan madrasah?	Bagus. Alhamdulillah itu juga berjalan dengan baik. Tapi ya itu tadi. Namanya anak kan macem-macem ya. Dan apalagi kalau di kelas. Seperti pembiasaan, yang bertanggung jawab kan otomatis ketua kelasnya, yang mimpin jalannya kegiatan pembiasaan di kelas itu, dia yang mengawasi kondisi kelas. Kalau ada anak nakal, dia yang lapor, nanti gurunya yang akan mengarahkan. Jadi programnya bagus. Selain membentuk anak untuk religius kita juga melatih anak untuk menghafal dan mengingat bacaan-bacaan seperti surah pendek dan yasin
3.	Apakah anda setuju jika karakter religius siswa dapat dibentuk	Sangat setuju. Karena walau bagaimana pun agama itu kan kental dengan diri seseorang. Agama itu kan penting. Kita mempelajari ilmu umum landasannya juga tetap ke agama kan? <i>Wong</i> dalam Pancasila aja sila pertama sudah

	melalui program keagamaan Madrasah?	berisi ketuhanan. Tuhan itu kan tidak lepas dengan agama. Sebagai dasar pembentukan karakter anak itu ya agamanya itu dulu.
4.	Bagaimana siswa dapat dikatakan berkarakter religius?	Siswa dikatakan religius apabila ia telah menerapkan nilai-nilai keagamaan di dalam kehidupannya.
5.	Strategi apa yang digunakan dalam membentuk karakter religius siswa melalui program keagamaan madrasah?	Kegiatan yang dilakukan siswa itu kan pasti punya alasan dan tujuan masing-masing. Ini biar siswa tidak bertanya-tanya, Biar mereka ikhlas mengerjakan kegiatan, kita beri mereka pemahaman <i>mbak</i> , sebelum melakukan sesuatu. Kita juga kan kalau disuruh mengerjakan sesuatu yang kita nggak tahu fungsinya apa tujuannya apa manfaatnya apa kan kita juga bingung kan? Ngerjainnya nggak sepenuh hati. Jadi kita kasih pengertian pada siswanya dulu.
6.	Adakah dampak yang terlihat pada siswa setelah dilakukannya pembentukan karakter religius melalui program	Ada. Dampak yang terlihat di jangkauan saya, anak menjadi lebih sopan, tahu aturan, kalau dibilangi nurut. Tapi untuk di rumah saya kembalikan lagi ke orang tua masing-masing. Kami dari pihak sekolah kan sudah berusaha.

	keagamaan madrasah?	
7.	Adakah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius melalui program keagamaan?	Untuk pendukung sepertinya ada semua. Dari orang tua, siswa, dan guru. Untuk kegiatan <i>muhadhoroh</i> ini banyak siswa yang nggak ikut kalau dibandingkan dengan kegiatan lain. Ini masuknya kan ekstra ya <i>mbak</i> soalnya, ini juga jamnya malem karena melihat jadwal siswa sini itu banyak yang padat <i>mbak</i> , ya sekolah, ya MADIN, ya TPQ, ya bimbelya anak-anak juga hampir setiap hari. Jadi mungkin orang tua itu kasihan lihat anak-anaknya itu. Makanya ada beberapa kegiatan yang <i>ngga</i> diikutkan, jarang hadir maksudnya

### Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas VI

Siswa kelas 6

Nama: Chaesar Wahyu Suryadinata

Waktu dan Tempat: Senin, 5 September 2021 di MI Al-Khoiriyah 3

No.	Pertanyaan	Jawaban
-----	------------	---------

1.	Apakah kalian melaksanakan program keagamaan dengan baik?	Iya
2.	Kegiatan keagamaan apa yang membuat kalian merasa senang ketika kalian melaksanakannya?	PHBI, Karena banyak lomba-lomba di adakan sekolah.
3.	Apakah kalian pernah melakukan pelanggaran?	Aku dulu pernah nggak ikut <i>soale males mbak</i> . Kelasku jauh, <i>kudu turun sek</i> . Habis sholat langsung masuk MADIN, capek jalan ke mushollah naik turun tangga. Jadi aku sholat pas <i>ndek rumah ae</i>

Siswa kelas 6

Nama : Efriska Gisela Mahdalena

Waktu dan tempat : Senin, 5 September 2021

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kalian melaksanakan program keagamaan dengan baik?	Iya
2.	Kegiatan keagamaan apa yang membuat kalian merasa senang ketika kalian melaksanakannya?	Muhadhoroh, Bu Rina pernah bilang kalau ada yang bagus pidatonya akan diikuti lomba berpidato pas festival santri nanti di

		kecamatan. Tahun lalu pernah ikut <i>mbak</i> , aku pengen ikut lagi tahun ini
3.	Apakah kalian pernah melakukan pelanggaran?	Tidak.

Siswa kelas 6

Nama : Intan Meidyana Paramitha

Waktu dan Tempat: Senin, 5 September 2021 di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kalian melaksanakan program keagamaan dengan baik?	Iya
2.	Kegiatan keagamaan apa yang membuat kalian merasa senang ketika kalian melaksanakannya?	Pembiasaan, Aku tinggal hafalan Tahlil aja <i>mbak</i> . Aku sudah hafal Yasinnya <i>mbak</i> , tinggal tahlilnya. Sudah dicicil kaet kelas 4. Tiap waktunya pembiasaan selalu hafalan kalo aku <i>biasae</i> 5 – 10 ayat yang tak setor ke pak Mu'thi. Biar ndang cepet selesai <i>ndang</i> hafalan tahlil. Soale <i>katae</i> pak Mu'thi nanti

		nggak bisa lulus kalau hafalannya <i>dereng</i> mari
3.	Apakah kalian pernah melakukan pelanggaran?	Tidak.

Lampiran 9

**DOKUMENTASI**



Wawancara dengan kepala sekolah



Wawancara dengan waka kesiswaan



Wawancara dengan waka kurikulum dan wali kelas VI



Wawancara dengan pembina keagamaan



Wawancara dengan pembina keagamaan



Wawancara dengan siswa kelas VI



Dokumentasi muatan lokal  
pembiasaan



Dokumentasi kegiatan mengaji pagi



Dokumentasi sholat dzuhur  
berjama'ah



Dokumentasi peringatan hari santri  
(PHBI)



Dokumentasi muhadhoroh



Dokumentasi do'a bersama di  
lapangan



## Lampiran 10

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

#### A. Identitas Penulis

Nama : Nur Azmadela Habibiya  
NIM : 17140049  
Tempat/Tanggal Lahir : Gresik, 28 Juli 1999  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Status : Mahasiswa  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah  
Ibtidaiyah  
Tahun Masuk : 2017  
Alamat Rumah : Desa Dalegan, Kecamatan  
Panceng, Kabupaten Gresik,  
Provinsi Jawa Timur.  
No. HP : 082132290359  
Email : [adzdel287.a@gmail.com](mailto:adzdel287.a@gmail.com)  
Motto : Mengapa harus meragukan  
usahamu jika Allah selalu  
menyertai di segala  
urusanmu.



#### B. Riwayat Pendidikan

1. 2003-2005 RAM NU Al-Khoiriyah
2. 2005-2011 MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan
3. 2011-2014 MTs. Al-Khoiriyah 1
4. 2014-2017 MAN 1 Gresik
5. 2017-Sekarang UIN Maulana Malik Ibrahim Malang